

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
ABU HASAN ALI HASAN AL-NADWI**

TESIS

Oleh:
IKA MUSTIKA SARI
10770033



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2012**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
ABU HASAN ALI HASAN AL-NADWI**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

IKA MUSTIKA SARI

10770033



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MEI 2012**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
ABU HASAN ALI HASAN AL-NADWI**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

IKA MUSTIKA SARI

10770033

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. H, Rasmianto, M.Ag)
NIP. 197012311998031001

(Dr. Moh. Padil, M. Pd. I),
NIP.196512051994031003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MEI 2012**

Tesis dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 April 2012

Dewan Penguji

(Dr. H. M. Samsul Hadi, M. Ag), ketua
NIP. 196608241994031002

(Dr. H. Munirul Abidin, M. Pd) penguji utama
NIP. 197204202002121003

(Dr. H. Rasmianto, M.Ag), anggota
NIP. 197012311998031001

(Dr. Moh. Padil, M. Pd. I), anggota
NIP. 196512051994031003
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IKA MUSTIKA SARI

NIM : 10770033

Alamat : Jl. Syamsudin No 303 Kepahiang Bengkulu 39172

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat ini untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: “Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi”.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terjadi klaim dari pihak lain, maka siap dianulir gelar Magister saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 2012

Hormat saya.

IKA MUSTIKA SARI
NIM 10770033

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Ika Mustika Sari

NIM : 10770033

Alamat : Jl. Syamsuddin No 303 Kepahiang Bengkulu 39172

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa pas foto atas nama saya, yang saya serahkan untuk keperluan administrasi kelulusan (ijazah) sengaja menggunakan jilbab. Untuk itu bila di kemudian hari terdapat permasalahan yang menyangkut pas foto tersebut, sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya pribadi, bukan tanggung jawab Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Malang, 16 April 2012

Hormat saya,

Ika Mustika Sari
NIM. 1070033

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, penguasa semesta alam, dan samudera cinta, rahman, rahim, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis sebagai prasyarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I) dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, sahabat, dan orang-orang yang telah mengikuti jejak beliau sampai akhir zaman, Aamiin.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tugas ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. H. Muhaimin, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Rasmianto, M. Ag, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Rasmianto, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksi serta pelayanan selama penulisan tesis.
5. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd. I, selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksi serta pelayanan selama penulisan tesis.
6. Dosen penguji, baik penguji proposal maupun tesis yang telah memberikan saran, kritik, masukan serta koreksi.
7. Para dosen Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajar, dan memberikan bimbingan kepada penulis. Semoga Allah SWT melipat gandakan amal kebaikan kepada beliau. Aamiin.

8. Para karyawan Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Kepada karyawan perpustakaan baik pusat maupun perpustakaan pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini
10. Kedua orangtuaku H. Muhammad Ali dan Hj. Maryati yang selama hidup beliau berdua selalu memberikan motivasi, kepercayaan, nasehat, bantuan materiil dan do'a yang sangat membantu dalam rangka penulis menyelesaikan studi. Semoga hal itu menjadi amal baik yang diterima Allah SWT.
11. Adik-adikku tersayang: Dwi Pratiwi Nur Indah Sari, Tri Wahyuni Arum Sari dan Muhammad Adi Nugroho, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini.
12. Seluruh sahabat-sahabat alumni ke 13 yang juga sedang berjuang menyelesaikan skripsi dan tesis serta seluruh sahabat-sahabatku Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.

Kepada semua pihak tersebut, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Malang, 2012

Penulis

Ika Mustika Sari

DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Persetujuan	
Halaman Sampul	
Halaman Judul	
Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Motto	vi
Abstrak	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Originalitas Penelitian.....	13
1. Penelitian Terdahulu	13
2. Tabel Persamaan dan Perbedaan Orisinal	14
F. Definisi Istilah	15
G. Ruang Lingkup Penelitian	17
H. Metode Penelitian	18
1. Pendekatan dan jenis Penelitian	18
2. Data dan Sumber Data Penelitian	19
3. Metode Pengumpulan Data.....	21

4. Analisis Data	23
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II ABU HASAN ALI HASAN AL-NADWI	
A. Nama dan latar belakang keluarga	25
B. Latar belakang pendidikan	27
C. Guru-guru dan disiplin ilmunya	29
D. profesinya	35
E. wafatnya	40
F. penghargaan	41
G. Karya-karyanya	42
BAB III PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ABU HASAN ALI HASAN AL-NADWI	
A. Pandangan Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi tentang ilmu.....	52
B. Pengertian Pendidikan Islam	54
C. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam	63
D. Tujuan Pendidikan	70
E. Kurikulum	80
F. Pendidik	94
G. Peserta didik	101
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN ABU HASAN ALI HASAN AL-NADWI	
A. Latar Belakang Pendidikan	107
B. Peranan Daar al-ulum Nadwatul Ulama	108
C. Intelektual Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi.....	112
D. Kesannya akan Al-Quran dan Sirah Nabawiyah.....	113

E. Pengaruh Sosial.....	114
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
DAFTAR RUJUKAN	119



Daftar Tabel

Table persamaan dan perbedaan orisinalitas	14
--	----



كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ
الرَّبَّانِي الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ
كِبَرِهِ

“Jadilah rabbani yang penyantun, memiliki pemahaman dan berpengetahuan. Disebut rabbani karena mendidik manusia dari pengetahuan tingkat rendah menuju pada tingkat tinggi” (HR. Al-Bukhari dari Ibn Abas)

ABSTRAK

Sari, Ika Mustika, 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Rasmiyanto, M.Ag. (II) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi

Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi adalah seorang guru besar dan da'i yang bijaksana. Dalam hidupnya telah melihat kelemahan iman yang menimpa umat Islam, hal ini sangat mengusik hati pemikir ini karena melihat *taqlid* umat Islam pada kebudayaan negara-negara asing. Kelebihannya adalah membawa bendera ukhuwah Insaniyah. Melalui perjalanan hidupnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan dakwah, maka akan sangat bermanfaat jika pemikirannya dalam hal pendidikan Islam digali lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, dengan fokus penelitian meliputi (1) pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, dengan sub fokus meliputi: Pandangan Abu Hasan tentang ilmu, Pengertian Pendidikan Islam, Sumber dan asas Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Konsep Guru dan Murid, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi.

Penelitian ini diklasifikasikan pada penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai data primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* dengan tahapan penelitian meliputi; Heuristik (pengumpulan data); Verifikasi (kritik data); Interpretasi (penyimpulan data); serta Historiografi (penulisan data).

Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pemikiran Abu Hasan dalam pendidikan: Ilmu pengetahuan tidak dibeda-bedakan dan bersumber dari kalam Ilahi dan hadits nabawi, menurut Abu Hasan Pendidikan adalah alat untuk membentuk generasi baru yang beriman kepada Allah, berakidah Islam, membawa misi Islam dan melaksanakan dakwah Islam, asas dan dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk generasi baru yang berfikir dan beramal mulia serta penuh dengan ruh dakwah dan dapat bergaul dengan masyarakatnya. Kurikulum pendidikan Islam, menurut Abu Hasan, harus ada pembiasaan-pembiasaan baik dari keluarga sejak dini, dan untuk sekolah formal, mata pelajaran yang diajarkan berorientasi "ketuhanan", kemudian "kemanusiaan", dan terakhir "kealaman". Konsep guru dan murid, menurut Abu Hasan guru dan murid harus memahami tujuan hidup dan tugas mereka, melaksanakan tugasnya dengan penuh keimanan kepada Allah, memahami keutamaan ilmu, tidak sombong, orientasi hidup bukan untuk urusan keduniawian. (2) Pemikiran Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu latar belakang pendidikan, pendidikan awal beliau dapatkan dari keluarga yang sangat taat beragama dan memperhatikan pendidikan, kemudian peranan Dar al-ulum tempat dimana beliau belajar dan mengabdikan, selain itu anugerah yang

dilimpahkan oleh Allah kepada beliau yakni kecerdasan intelektual yang luar biasa, beliau juga sangat terkesan akan al-Qur'an dan sirah nabawiyah yang membentuk beliau menjadi pribadi yang zuhud dan ikhlash, serta pengaruh sosial yang terjadi di sekitar beliau baik dari dunia timur maupun Barat.



ABSTRACT

Sari. Ika Mustika, 2012. *Islamic Educational Thought of Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi*. Thesis, Master of Islamic Education Post Graduate program of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Dr. H. Rasmiyanto, M.Ag. (II) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Key words: Islamic Education, Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi.

Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi is a great teacher and wise proselytizer. In his life he has seen the weakness of faith which bear upon muslimin, this matter really touch on his heart, because seeing muslimin follow the culture of foreign state. His superiority is takealong the fligh of human brotherhood. Seeing his life which splash around the education and religious proselytizing, then will be very coming in useful to explore his thought of Islamic education.

This study aims to reveal the Islamic Education thought of Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi with sub focus include: (1) analysis of his Islamic education though with sub focus: Abu Hasan's opinion about knowledge, his interpretation about Islamic education, the source and principle of Islamic education, the purpose of Islamic education, the curriculum of Islamic aducation, the concept of educator and student, (2) the factor's that influence Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi thought.

This study classificationed at a qualitative approach with kind of research is library research. Data was collected through documentation that is collect data from any primer and secondary data that relevant with this research. Technical analysis of the data using content analisys with arranging inphase: heurictic (collecting data), verification (critict data), Interpretation (conclusion) and historiografi (writing data).

The results showed that: (1) The education thought of Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, in this matter the researcher arranged it into: he does not discerned the knowledge and the source of knowledge and education is Al-Qur'an and hadith, in his opinion the islamic education is an instrument to shape a new generation that belief in Allah, have faith in Islam, take along the mission of Islam and perform Islamic proselytize. The source and princip of Islamic education is Al-Qur'an and hadith, the purpose of Islamic education is to shape a new generation who think and do the noble thing with spirit of proselytize and can consort with their society. The curriculum of Islamic aducation, according to him is it should be there is a good habituality from the family since childhood, and for the formal school or institution the lesson oriented to "God" so "Humanity" and "Natural". the concept of educator and student, according to him they have to understand the purpose of life and understand their duty, doing their duty full with faith to Allah, understand the superiority of knowledge, not arrogant, their orientation of life is not for worldliness. (2) Abu Hasan Ali Hasan Ali Nadwi's thought was influence by various case, that is the background of his education, his first education is from his family which very obidient to Islam and very attention to education, so Daar al-ulum Nadwatul Ulama Lucknow the place where he studied and teach, in addition the Godsend that Allah gave him that is an amazing intelligent, he is also impression into Al-Qur'an and shirah Nabawiyah that shape

him leave the world behind and be a sincerity person, also social influence that happen around him from east and west world.



مستخلص البحث

ساري، إيكما موستيكا. الفكر التربوي لأبي الحسن علي الحسيني الندوي، بحث علمي، كلية التربية الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرفان: (1) الدكتور الحاج راسميانطوا، M.Ag، (2) الدكتور الحاج محمد فاضل، M.Pd.I

الكلمة الرئيسية: التربية الإسلامية، أبو الحسن علي الحسن الندوي

أبو الحسن علي الحسن الندوي هو المربي الجليل والداعي الحكيم، شهد في حياته الضعف الذي أصاب أمته، وقد كان لضعف الأمة أثر في نفس هذا المفكر، الذي شاهد تقليد المجتمعات الإسلامية لثقافات أجنبية. مزيتة الكبرى أنه كان حامل لواء الأخوة الإنسانية. نظرا إلى سيرة حياته التي تعمل حول التربية والدعوة، فيكون البحث العميق عن فكرته التربوية نافعا.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن (1) الفكر التربوي لأبي الحسن علي الحسن الندوي ، مع التركيز الفرعية ما يلي: نظرية أبو الحسن عن العلم، نظريته عن التربية الإسلامية، منبع و أساس التربية الإسلامية، غاية التربية الإسلامية، منهاج التربية الإسلامية، المعلم والمتعلم، (2) الدواعي التي تؤثر تفكير أبي الحسن علي الحسن الندوي.

هذه الدراسة من نوعي الدراسة المكتبية وقد جمعت البيانات من خلال تقنيات الوثائق وهي جمع البيانات من المصادر والنظريات الأولويات والثانيات المخبرين للبحوث. التحليل الفني للبيانات باستخدام تحليل الظواهر تتضمن جمع البيانات، والنقد من البيانات، واستخلاص النتائج وكتابة النتائج.

أظهرت النتائج أن: (1) الفكر لأبي الحسن علي الحسن الندوي: أبو الحسن لا يفرق العلوم وكان مصدر العلم والتعليم هو الكلام الإلهي والحديث النبوي، التربية عند أبي الحسن هي أداة لإنشاء الأجيال التي تؤمن بمبدأ الإسلام، وتدين بهذه العقيدة، وتحمل هذه الرسالة، وتؤدي هذه الدعوة، المبدأ والأساس للتربية الإسلامية هو القرآن والسنة، والغرض منها إنشاء جيل جديد إنشاء فكريا خلقيا ممتازا و التشبع بروح الدعوة و الاختلاط بالشعب. و المادة التي تحب تعليمها عند أبي الحسن يوجب التعودات الحسنات من الأسرة منذ الصغار، أمال للدراسة الرسمية أو الحكومية الغرض من المادة التي تعلّم هي "الألوهية" ثم "الإنسانية" و الاخير "العالمية". المدرس والتلميذ عند أبي الحسن لازم أن يفهما الغرض من الحياة و وظيفتهما، أن يعملوا الواجبة بكل الإيمان بالله، ويفهما فضل العلم، غير المتكبر والغرض من الحياة ليس للأمور الدنيوية. (2) الفكر لأبي الحسن علي الحسن الندوي مؤثرة بهذه الأحوال: خلفية التربية، التربية الأولى هو ينال من الأسرة المطيعة بالدين والمهتمة بالتربية، ثم بعد ذلك دور دار العلوم مكان تعلمه وخدمته، غير ذلك المزية التي وهبه الله تعالى وهي المهارة العجيبة، وهو أيضا ينطبع بالقرآن والسيرة النبوية ويكون زاهدا ومخلصا بهما، ودور الاجتماعية الواقعة في العالم الشرق والغرب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.¹ Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Menurut John Dewey,² pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan social. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dia hidup. Menurut Frederick J. MC. Donald, Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabi'at (behaviour). Manusia yang dimaksud dalam behaviour adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Tak

¹ Prasetya, *Filsafat pendidikan untuk IAIN, PTAIN, PTAIS*, , (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), Cet ke-2, hlm 13

² Banyak yang menganggapnya sebagai tokoh pembaruan pendidikan pada abad 20. Banyak pemikir dan filsuf yang terpengaruh oleh gagasannya. Dialah peletak aliran pendidikan Progresif dan ada yang menganggapnya Liberal. Dewey mengajak orang untuk memusatkan pendidikan 'di sekitar anak', agar pengetahuan terorganisasi dipelajari demi tujuan-tujuan lain yang lebih besar. Ia menggugat kurikulum yang kaku yang mengasingkan potensi pertumbuhan anak-anak. dewey banyak bicara soal pengalaman individu yang sering dimatikan oleh sekolah formal yang membahayakan nilai-nilai demokrasi. Lihat Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 33-34

heran bila kini pemerintah mewajibkan program belajar 9 tahun agar masyarakat menjadi pandai dan beradab. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia³ yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan.

Dalam Islam, istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang berbeda dengan kata *ta'lim* yang berarti pengajaran atau *teaching* dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (*tarbiyah* dan *ta'lim*) berbeda pula dengan istilah *ta'dzib* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sasarannya manusia.⁴

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata al-tarbiyah, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu al-rabb, rabbayani, murobbu, yarabby dan rabbaniy. Sedangkan dalam hadis hanya ditemukan kata rabbany. Menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan. Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim* merupakan *masdar* dari kata *a'ilama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.

Sebagaimana firman Allah SWT :

³ Menurut Quraish Shihab, fitrah tidak terbatas hanya pada fitrah keagamaan saja, melainkan juga mencakup fitrah lainnya. Berkaitan dengan hal itu, Muhammad bin Asyur dalam Tafsirnya sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab, mengatakan bahwa fitrah itu adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk-Nya. Fitrah yang berkaitan dengan manusia itu adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah pada manusia, baik yang berkaitan dengan jasmani maupun akal, serta rohnya.

⁴ Rusli Karim, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,1991), hlm. 67

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al Baqarah ayat 31).⁵

Walaupun belum ada kesepakatan di antara para ahli, dalam kajian ini yang dimaksud pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, istilah bahasa Arab yang menurut penulis dapat meliputi kedua istilah di atas. Hal yang sama dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inhern dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dzib* yang harus dipahami secara bersama-sama.⁶

Dari pemaparan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit J Art, 2005), hlm 6

⁶ Rusli Karim, *Pendidikan Islam.....*, hlm 68

dengan ajaran Islam.⁷ Rumusan ini sesuai dengan pendapat Endang Saefudin Anshari yang dikutip Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metoda tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.⁸

India merupakan negeri dengan budaya yang sangat tua. Ketika Islam datang ke anak benua ini, anak-anak manusia disitu sudah beribu-ribu tahun lamanya membentuk peradaban. Sistem kemasyarakatan, ajaran-ajaran keagamaan, ilmu-ilmu kealaman dan kemanusiaan, ilmu pasti, ilmu perbintangan, dan karya-karya kreatif manusia lainnya sudah sangat lama berakar di sini.⁹

Awal masuknya Islam ke India secara formal terbagi dalam empat tahap. Tahap pertama, pada zaman Nabi Muhammad SAW; Islam menyebar melalui media perdagangan dan hanya sebagian kecil masyarakat India yang mendapatkan pengaruh ajaran Islam. Tahap berikutnya, pada masa kekhalifahan Umayyah, Islam dibawa pasukan Islam di bawah pimpinan Muhammad bin Qasim¹⁰ dengan cara *penetrasion*

⁷ Imam Barnadib, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam* dalam "Islam dan Pendidikan Nasional", (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983), hlm. 135-136.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 65

⁹ Abdul Karim, *Sejarah Islam di India*, (Yogyakarta: BUNGA Grafis Production, 2003), hlm i

¹⁰ Sejak Islam masuk ke India pada masa Khalifah al-Walid dari Dinasti Bani Umayyah melalui ekspedisi yang dipimpin oleh panglima Muhammad Ibn Qasim, peradaban Islam mulai tumbuh dan menyebar di anak benua India. Kedudukan Islam di wilayah ini dan berhasil menaklukkan seluruh kekuasaan Hindu dan serta mengislamkan sebagian masyarakatnya India pada tahun 1020 M, lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 147. Setelah Gaznawi hancur muncullah beberapa dinasti kecil yang menguasai negeri India ini, seperti Dinasti Mamluk, Khalji, Tuglug, dan yang terakhir Dinasti Lodi yang didirikan Bahlul Khan Lody, lihat

pacifique dan berhasil membangun pranata sosial yang harmonis dan mulai terjalin asimilasi peradaban antara Arab dan India. Tahap ketiga semasa Dinasti Ghazni, Islam menyebar melalui penaklukan-penaklukan terutama yang dipimpin oleh sultan Mahmud dengan berbagai motif. Ia melakukan tujuh belas kali penaklukan dan semuanya dimenangkan. Tahap ke empat, semasa Dinasti Ghuri (Muhammad Ghuri), Islam mulai berkuasa secara permanen. Berbeda dengan sultan Mahmud yang dalam sejarah dikenal sebagai penglima perang, Muhammad Ghuri dikenal sebagai negarawan.¹¹

Penguasaan Inggris di India pada mulanya seiring dengan kultur masyarakat India. Namun, pada tahun 1830-an kalangan misionaris Inggris menjadi semakin aktif, dan para pejabat Inggris mulai menindas praktik keagamaan baik agama islam maupun agama Hindu, dan mereka sering menjatuhkan hukuman secara kejam. Gerakan pembaharuan Islam di India dilatar belakang oleh: ajaran Islam sudah bercampur baur dengan paham dan praktek keagamaan dari Persia, Hindu atau Animisme dan lain – lain, pintu ijtihad tertutup, kemajuan kebudayaan dan peradaban Barat telah dapat dirasakan oleh orang-orang India, baik orang Hindu maupun kaum Muslimin, namun orang Hindu-lah yang banyak menyerap peradaban Barat, sehingga

Ensiklopedi Islam, Cetakan keempat, Jilid 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : PT ICHTIAR BARU VAN HOEVE, 1997), 211.

¹¹ Ibid, hlm 1

orang Hindu lebih maju dari orang Islam dan lebih banyak dapat bekerja di Kantor Inggris.¹²

Sepeninggalan Sayyid Ahmad Syahid, gerakan intelektual melawan kolonial Inggris terus dilakukan oleh para pengikut Sayyid Ahmad Syahid. Pada tahun 1857 madrasah Deoband melalui Mawlana Muhammad Qasim Nanantawi dan Mawlana Ishaq, seorang cucu dari Syah Abdul Aziz ditingkatkan menjadi perguruan tinggi. Ide-ide Syah Waliullah yang kemudian ditonjolkan oleh sayyid Ahmad Syahid dan gerakan Mujahidin, itulah menjadi pegangan bagi Deoband.

Selanjutnya di India ada gerakan baru. Ide-ide pembaharuan yang dicetuskan Sir Sayyid Ahmad Khan, ide-ide ini dianut dan disebarakan selanjutnya oleh murid serta pengikut dan timbullah apa yang dikenal dengan gerakan Aligarh. Pusatnya adalah sekolah MAOC (Muhammedan Anglo Oriental College) yang didirikan pemimpin pembaharuan Islam India itu di Aligarh. Setelah ditingkatkan menjadi universitas, dengan nama Universitas Islam Aligarh ditahun 1920, perguruan tinggi ini meneruskan tradisi sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam India. Gerakan Aligarh inilah yang menjadi penggerak utama bagi terwujudnya pembaharuan dikalangan ummat Islam India.

Dalam kaitannya dengan itu, penelusuran kembali terhadap konsep atau pemikiran pendidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak masa klasik

¹² Ismail dan Muhsin, *Gerakan Pembaharuan di India*, diposkan 19 Januari 2010, (blog mail_smile - Gerakan Pembaharuan di India.htm, diakses pada 10 mei 2012)

hingga sekarang masa kontemporer sangat penting dan berguna serta bermanfaat. Penelitian terhadap para pakar pendidikan telah banyak dilakukan peneliti di dalam maupun di luar negeri. Tokoh-tokoh Islam yang dijadikan objek penelitian adalah ulama Hadits, Fiqh, Filsafat Islam dan Tasawuf Islam.

Tetapi belum banyak dilakukan penelitian terhadap Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, seorang da'i yang bijaksana dan seorang guru besar. Pemikiran pendidikannya dituangkan dalam ceramah-ceramahnya, namun dalam dunia Islam Abu Hasan dikenal sebagai ensiklopedis karena ilmunya yang melimpah dan daya kritisnya yang tajam. Visinya yang modernis dan integralis menjadikannya mampu mengembangkan aktifitas da'wah serta pemikiran ke berbagai bidang. Sebanyak 50 judul buku dalam beragam medan pemikiran Islam yang ditulis dalam empat bahasa yaitu Arab, Urdu, Perancis, dan Inggris berhasil beliau sumbangkan untuk memperkaya khazanah kepustakaan Islam. Selain itu, beliau juga telah menyampaikan ratusan ceramah hasil penelitian dan makalah yang kesemuanya ditulis untuk kemaslahatan serta pengabdianya kepada Islam.¹³

Abu Hasan bahkan diminta untuk menyusun silabus pendidikan S1 dan S2 oleh Universitas Aligarh, sebagaimana kita ketahui bahwa Universitas Aligarh mempunyai peranan penting dalam kemajuan umat Islam di India. Universitas

¹³ Rumaizuddin Ghazali, *Pemikiran Abu Hasan Ali Nadwi suatu tinjauan ringkas*, diposkan 30 Agustus 2009, (<http://syaichuhamid.blogspot.com/2009/08/pemikiran-abu-hassan-ali-al-nadwi.html>, diakses pada 12 Januari 2012)

Aligarh lebih ternuka, mempunyai visi yang modern dengan tidak menolak mentah-mentah apa yang dibawa oleh Barat. Dan juga menyusun metode pengajaran di Jami'ah Islamiyah di Madinah. Apa sebab Abu Hasan begitu dihargai dan di hormati, dapat kita lihat dari karya-karya beliau.

Karyanya yang berkaitan dengan pendidikan antara lain *Nahwa at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-hukumat wa al-bilad al-islamiyah* (Tentang pendidikan islam dan pemerintahan bebas di negara-negara muslim), yang merupakan sekumpulan makalah seminar yang disampaikan oleh Abu Hasan dalam berbagai kesempatan. Buku ini terbagi dalam beberapa judul, yaitu: *Mabadi' wa usus at-tarbiyah wa at-ta'lim fi al-aqthar al-islamiyah* (Prinsip dan dasar pendidikan di negara-negara muslim), *shoughu nidzomi at-tarbiyah wa at-ta'lim min jadid* (pengembangan sistem pendidikan yang baru), *Nadzrotu Muhammad iqbal ila nidzomi at-ta'lim al-'ashry wa marakizihi* (pandangan Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan modern dan pusat pendidikan modern), *Muhimmatu at-tarbiyah fi al-mamlakah al-'arabiyah as-su'udiyah wa al-jazirah al-'arabiyah* (Misi pendidikan di Arab Saudi dan jazirah Arab), *Khuthuth 'aridhoh lijami'ah li ad-da'wah wa al-irsyad* (Pedoman universitas sebagai petunjuk), *At-Thariiqa ila as-sa'adah wal qiyadah* (Jalan menuju kebahagiaan dan

Juga beberapa yang lain: *Dauru al-Jami'at al-Islamiyah al-Mathlub fi tarbiyah al-ulama wa Takwin ad-Du'at wa himayah al-Aqthar al-islamiyah min at-Tanaqudh wa al-Mujabahah*, *Siyasah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim as-Salimah*, *al-'Aqidah wa al-'Ibadah wa as-Suluk*, *al-Qira'ah ar-Rasyidah*, *Nidzom at-Tarbiyah wa*

at-Ta'lim fi al-Aqthar al-Islamiyah wa Atsaruhu al-Ba'id fi Ittijahatiha wa Qiyadatiha, The Musalman.

Al-Nadwi sebagai seorang ulamak Rabbani, Islami Qur'ani dan Muhammadi. Perkataan rabbani digunakan oleh al-Qardhawi kerana tokoh ini seorang ulamak yang beriltizam dengan ilmu, amal dan dakwah. Sementara Quranic kerana al-Quran menjadi sumber utamanya dalam ibadat, pemikiran, ucapan dan tulisan. Muhammadi ialah gelaran yang diberikan bukan sekadar kerana beliau berketurunan ahli bait, tetapi lebih dari itu. Beliau menjadikan nabi Muhammad sebagai panutan termasuk cara hidupnya yang zuhud. Pembicaraan beliau tentang nabi Muhammad bukan sekadar perbahasan ilmiah tetapi juga merupakan perbincangan daripada seorang kekasih, pencinta dan pengkagum yang boleh dilihat dalam bukunya al-Sirah al-Nabawiyah.

Untuk itu sangat penting dilakukan penelitian terhadap pemikiran pendidikan islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi agar diketahui umat Islam pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya sehingga menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.

Al-Nadwi mengatakan bahwa pendidikan tidak kalah penting dari pengajaran. Jika pengajaran kosong dan tidak mengandung unsur pendidikan, seringkali tidak akan menuai hasil, dan kekurangan kita dalam pendidikan tidak sama halnya dengan kekurangan kita dan kefakiran kita dalam pengajaran dan metode pembelajarannya. Menurut An-Nadwi, telah banyak pengaruh-pengaruh Barat yang masuk dalam sistem pendidikan islam. Mereka menyelewengkan kebenaran ajaran Islam, sehingga

banyak pemuda-pemuda Islam yang terjerumus dalam kejumudan atau tidak paham terhadap agamanya, tidak kuat aqidahnya, tidak berbekas imannya dalam perbuatannya. Sehingga perlu sekali dalam pendidikan, kita merumuskan kurikulum yang dapat membuat akidah kuat, bertambah keimanan, bertambah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁴

Di negara-negara islam, Abu Hasan begitu peka dengan sistem pendidikan dan banyak mengkritik golongan orientalis yang menyelewengkan fakta yang sebenarnya mengenai Islam. Dari segi faktor keagamaan, tujuan orientalis adalah menyebarkan agama Kristian dan menonjolkannya lebih daripada agama Islam. Di samping itu, mereka coba membangkitkan rasa bangga terhadap mereka ke dalam jiwa anak-anak muda Islam. Dari segi politik, golongan orientalis adalah utusan barat ke negara-negara Islam dengan tujuan membuat penyelidikan yang berhubung dengan adat, bahasa, tabiat dan jiwa orang-orang timur. Melalui cara ini, barat dapat meluaskan kekuasaan dan pengaruhnya ke atas umat Islam.¹⁵

Agama Islam, sebagaimana dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan Tuhannya saja. Sedangkan dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama (Islam) ditinggalkan. Oleh karena itu, di tengah-tengah sistem sekuleristik, lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama, salah satunya adalah paradigma agama yang materialistik. Pendidikan materialistik memberikan kepada siswa suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material,

¹⁴ Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurroh fi al-bilad wa al-aqthor al-Islamiyah*, Beirut: (Dar al-Irsyad, 1969), hlm 10

¹⁵ Ibid, hlm 27

serta memungkiri hal-hal yang bersifat non-materi. Bahwa hasil pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam oleh orang tua siswa. Pengembalian itu dapat berupa keserjanaan, jabatan, kekayaan, atau apapun yang setara dengan nilai materi. Akibatnya, pembentukan karakter/kepribadian siswa/mahasiswa menuju kepribadian yang baik dan bertanggung jawab justru tidak terbina dengan baik.¹⁶

Dalam mengembangkan pendidikan Islam tidak cukup dengan menerjemahkan buku-buku, mendatangkan guru-guru dari luar, mengirim utusan-utusan murid ke Amerika dan Eropa, tetapi lebih membutuhkan pertumbuhan dan kreatifitas, dan banyak menerbitan dan produksi buku-buku, dengan desain kurikulum yang khusus.¹⁷ Ilmu yang datang dari Islam, adalah ilmu yang mengandung ruh keimanan kepada Allah, takut dan taqwa kepada Allah, keutamaan serta keimanan kepada hari akhir. Sehingga dalam sistem pendidikan pun harus berpegang teguh pada hal-hal tersebut. Dan tidak mengikuti sistem Barat yang lebih condong pada sistem pendidikan materialistik, yang mana hanya mengedepankan kepuasan materi.¹⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, tesis ini akan meneliti lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Abu Hasan dan pemikiran Abu hasan Ali Hasan Al-Nadwi mengenai pendidikan Islam. Tentunya, penulis

¹⁶ Majalah Hijrah, *Sistem Pendidikan Islam*, 5 Februari 2012, (online), <http://alhijrah.cidencw.net>, diakses pada 5 Februari 2012

¹⁷ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah*....., hlm 8

¹⁸ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah*....., hlm 8

berharap, tesis ini merupakan sebuah usaha untuk secara serius mengumpulkan ide-ide Abu Hasan mengenai pendidikan juga dapat berguna bagi pengembangan pendidikan islam Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memfokuskan perumusan pada pemikiran pendidikan Abu Hasan Ali Hasani Al-Nadwi:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasani Al-Nadwi?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Abu Hasan Ali Hasani Al-Nadwi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasani Al-Nadwi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Abu Hasan Ali Hasani Al-Nadwi.

D. Manfaat Penelitian

Segala tindakan dan perbuatan diharapkan mengandung manfaat bagi diri peneliti maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, yang mencakup:

- a. Menghidupkan kembali semangat intelektual pada zaman keemasan Islam dimana senantiasa dapat berubah sesuai dengan masa dan waktu, sehingga pendidikan Islam dapat dijadikan tonggak perubahan dalam dunia Islam.
 - b. Diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya bagi mereka yang memperdalam khazanah keislaman dan menambah perbendaharaan perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi atau bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam membangun dan mengamalkan konsep pendidikan Islam dalam dunia akademik secara formal, informal maupun non formal.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivator bagi cendekiawan muslim agar senantiasa melakukan dan mengembangkan inovasi-inovasi dalam ranah pendidikan Islam demi kemajuan agama Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran di beberapa tempat, antara lain <http://digilib.uin.jogja>, <http://digilib.uin.jakarta>, <http://digilib.uin.bandung>, peneliti belum menemukan penelitian tentang pemikiran Abu Hasan Ali Hasani An-Nadwi, tetapi peneliti menemukan penelitian tentang Abu Hasan di <http://google.com>. Penelitian tersebut yaitu:

Penelitian yang dilaksanakan oleh Abu Mun'im Utsman As-Syaikh, mahasiswa *Africa International Islamic University*, Sudan, dengan judul *Pemikiran Pendidikan Abul hasan Ali An-nadwi*.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, menurut Abul Hasan warisan budaya, intelektual, dan budaya pendidikan bangsa, adalah sumber dari pendidikan. Karena sumber pendidikan Islam adalah sumber Ilahi, tidak boleh mengandalkan pada prinsip-prinsip lain yang bertentangan dengan kebenaran agama, seperti aqidah, etika, nilai-nilai dan sebagainya. *Kedua*, pendidikan Islam adalah universal, baik untuk membangun kebahagiaan sejati bagi umat manusia di mana pun mereka berada, berkaitan dengan moral dan perilaku yang baik. Sementara pendidikan sekuler (non Islam) yang berlaku sekarang tidak memiliki kepedulian sedikitpun dengan moral spiritual dan ilahi, dan menghancurkan konstruksi, karena merubah kebahagiaan moral menuju kebingungan kesusahan dan gangguan. *Ketiga*, pendidikan Islam berhubungan dengan iman, sehingga dari sudut pandang Islam - semua ilmu yang dianggap sebagai Islam dan dapat berorientasi untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian dan keamanan untuk masyarakat. Jadi Al-Nadwi melihat pendidikan

ganda (pendidikan umum dan pendidikan agama) adalah salah satu alasan di balik konflik budaya dan intelektual dalam masyarakat Islam. *Keempat*, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam hati anak-anak dan remaja, kultur mereka dan mengarahkan perilaku mereka dan emosi terhadap Pencipta mereka dan mencintai nabi mereka dan nenek moyang mereka. *Kelima*, pendidikan adalah proses seumur hidup yang menyertai manusia sepanjang hidupnya dan peduli dengan perkembangan seluruh jiwa, pikiran, dan tubuh.

Dalam penelitian Mun'im ini, An-Nadwi menyatakan bahwa sumber dari pendidikan Islam adalah sumber ilahi yang tidak lepas dari kebenaran agama, dan sifatnya universal, serta harus ditanamkan sejak dini kepada pemuda-pemuda Islam, sehingga mereka bisa mengenali Pencipta mereka dan nabi mereka.

2. Tabel Persamaan dan Perbedaan Orisinal

Penelitian terdahulu sangat penting untuk mengukur orisinalitas suatu penelitian. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Abu Mun'im Utsman (mahasiswa <i>Africa International Islamic University, Sudan</i>)	Persamaan: - Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, sama	Perbedaan: 1. Fokus penelitian: - Pemikiran pendidikan Abul Hasan Ali An-Nadwi	Fokus penelitian: - Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Abu Hasan

	<i>Pemikiran Pendidikan Abul Hasan Ali An-Nadwi</i>	merupakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library reseacrh</i>)	2. Metode Analisis: Analisis Isi, Deduktif dan Induktif	Ali Hasan Al-Nadwi - Pemikiran pendidikan islam Abu Hasan Ali Hasani Al-Nadwi
--	---	--	---	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian Mun'im ini hanya membahas tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, dan penelitian yang peneliti usung ini selain membahas tentang pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan, sehingga dengan adanya penelitian terdahulu peneliti merasa terbantu.

F. Definisi Istilah

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus dibatasi pengertiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Pemikiran

Gagasan, ide, pikiran, opini, paham, pandangan, pendapat, perenungan, ajaran, aliran, ideologi.¹⁹ Proses, cara, perbuatan memikir, problem yang memerlukan

¹⁹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 334

pemecahan.²⁰ Hasil berfikir yang merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar.²¹

Jadi, pemikiran Abu Hasan Ali Hasani Al-Nadwi di sini ialah gagasan, ide, pandangan, pendapat, aliran dan hasil perbuatan berfikir Abu Hasan tentang pendidikan Islam.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Jadi, pendidikan Islam Abu Hasan Ali Husni an-Nadwi di sini adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, diambil dari berbagai macam karya-karyanya.

3. Pemikiran Pendidikan Islam

Secara terminologis, menurut Mohammad Labib An-Najhi yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 683

²¹ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah pengantar populer*,(Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm 42

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta; Kencana, 2006), hlm 28

untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.²³

Oleh karena itu, maka yang dimaksud dengan Pemikiran Pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna. Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai Ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol.²⁴

G. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya ruang lingkup pembahasan, keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti, maka penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasani Al-Nadwi ini hanya mengambil pandangan Abu Hasan tentang ilmu, pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, konsep guru, dan konsep murid terbatas pada karya Abu Hasan Ali Husni an-Nadwi yang berkaitan langsung dengan pendidikan Islam, yaitu *Nahwa At-tarbiyah al-Islamiyah al-Hurroh fi al-bilad wa al-aqthor al-Islamiyah, The Musalman, at-thariq ila as-sa'adah wa al-qiyadah*. Serta beberapa karya-karya yang lain yang berkaitan secara tidak langsung dengan pemikiran pendidikannya. Peneliti memilih buku ini

²³Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), hlm. 184

²⁴Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 3-4

karena di dalamnya tertuang pandangan dan pemikiran Abu Hasan yang menyangkut pendidikan Islam. Buku ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah serta seminar-seminar yang disampaikan Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi tentang kebijakan pendidikan di negara-negara Islam. Yang mana akan dilihat relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lampau, maka secara metodologis penelitian ini adalah kualitatif diarahkan kepada eksplorasi kajian pustaka (*library research*), yakni bersifat *statement* atau pernyataan serta proposisi-proposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya.²⁵ Penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian literatur/ studi kepustakaan (*library research*), karena objek yang dipilih adalah hasil kajian tertulis yang dilakukan oleh Abul Hasan Ali hasan An-nadwi, baik ditinjau dari landasan keilmuan maupun aspek praktis terhadap penerapannya di lapangan. Titik tekan yang ingin dilakukan adalah melihat sejauh mana basis epistemologi terbangun pada kajian tersebut, untuk selanjutnya melakukan analisa terhadap metodologi pengembangannya. Untuk itu, dalam *library research* ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan

²⁵ Lexy J. Moeloeng *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm 164

konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber- sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku dan tulisan lain, dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.²⁶

2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Data yang diperlukan dalam kajian pustaka (*Library Research*) ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statement dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Abul hasan Ali Hasan An-Nadwi dalam beberapa karyanya dengan tokoh Pendidikan Islam yang masih berkaitan dengan pembahasannya.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder.

²⁶Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu pemikiran dan penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hlm. 25. Penelitian Deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1) memecahkan masalah- masalah aktual yang dihadapi sekarang ini, dan (2) mengemukakan data dan informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000), Cet, ke-2. hlm. 8

a. Data Primer

Yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini meliputi karya Abu Hasan Ali Hasan An-Nadwi dalam berbagai disiplin ilmu, untuk lebih mendekati dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dipilih beberapa judul, diantaranya yaitu: *Mabadi' wa usus at-tarbiyah wa at-ta'lim fi al-aqthar al-islamiyah* (Prinsip dan dasar pendidikan di negara-negara muslim), *shoughu nidzomi at-tarbiyah wa at-ta'lim min jadid* (pengembangan sistem pendidikan yang baru), *Nadzrotu Muhammad iqbal ila nidzomi at-ta'lim al-'ashry wa marakizihi* (pandangan Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan modern dan pusat pendidikan modern), *Muhimmatu at-tarbiyah fi al-mamlakah al-'arabiyah as-su'udiyah wa al-jazirah al-'arabiyah* (Misi pendidikan di Arab Saudi dan jazirah Arab), *Khuthuth 'aridhoh lijami'ah li ad-da'wah wa al-irsyad* (Pedoman universitas sebagai petunjuk). Dan karya-karya Abu Hasan ini terkumpul dalam sebuah buku yang berjudul *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurroh fi al-bilad wa al-aqthor al-Islamiyah*. Serta *At-Thariq ila as-Sa'adah wa al-Qiyadah*.

Sedangkan buku yang memuat tentang pendidikan Islam di Indonesia adalah buku *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan islam di Indonesia*, karya Marwan Saridjo dan Haidar Putra Daulay.

b. Sumber Sekunder

Adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji, serta beberapa jurnal dan artikel yang terkait dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.²⁷ Metode ini adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah yang di dasarkan atas penelitian data. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 234

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi.

Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran pendidikan Islam Abul Hasan Ali Hasan An-Nadwi.
- b. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Abul Hasan Ali Hasan An-Nadwi. Di samping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam, baik pemikiran Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi maupun tokoh-tokoh sebelumnya dan buku-buku yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam.
- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.

- e. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mewujudkan gambaran yang lebih kongkrit, penelitian deskriptif analitik dapat menggunakan *content analysis* yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²⁸ *Content analysis* memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen.²⁹ Dari isi pesan komunikasi tersebut dipilah-pilah (disortir), dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah berisi tentang Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi yang mencakup: biografi Abu Hasan Ali hasan Al-Nadwi dan keadaan keluarganya, latar belakang pendidikan, guru-guru dan disiplin ilmunya, penghargaan-penghargaan, khusnul khatimah, dan karya-karyanya.

²⁸Lexy J. Moleong,, *Metode.....*, hlm 163-164

²⁹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm 72

Bab III adalah berisi tentang pemikiran pendidikan Islam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi yaitu hakikat pendidikan Islam yang mencakup: pandangan Abu Hasan tentang ilmu, sumber dan asas pendidikan Islam, serta tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, guru dan murid dalam pendidikan Islam.

Bab IV adalah berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi yang mencakup: latar belakang pendidikan, peranan Daar al-Ulum Nadwatul Ulama, intelektual Abu Hasan, kesannya akan sirah nabawiyah dan pengaruh sosial.

Bab V adalah penutup. Dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan.

BAB II

BIOGRAFI ABU HASAN ALI HASAN AL-NADWI

A. Nama dan Latar Belakang Keluarganya

Nama lengkap Syaikh Al-Nadwi adalah Abu Hasan Ali Hasan Abdul Hayyi Fakhruddin Abdul Ali Al-Nadwi.¹ Nasabnya bersambung sampai kepada Hasan bin Ali *Radhiyallahu ‘anhu*.² Silsilahnya berasal dari Abdullah Al-Asytar bin Muhammad bin Abdullah Al-Mahd bin Al-Hasan Al-Mutsanna bin Al-Hasan cucu Rasulullah.³ Syaikh Al-nadwi dilahirkan pada 6 Muharram 1333 H/1914 M di kampung *Tikih Kalan*, kota Raiy Barily, wilayah Uttar Padesy, India. Wilayah ini terkenal dengan lingkungan yang bersih, suci, dan tenang.⁴ Keluarga Abu Hasan berdarah Arab yang senantiasa menjaga keturunannya, dan senantiasa menjaga hubungan dengan asal keturunannya walaupun berbicara dengan bahasa India dan telah tinggal berabad-abad lamanya di India, serta terkenal kesetiannya menjaga tauhid dan Sunnah Nabi, menghindari bid’ah, berdakwah dan berjihad di jalan Allah.⁵

¹ Namanya adalah Abu Hasan Ali Hasan dan nama ayahnya Abdul Hayyi

² Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm 331

³ Disampaikan oleh Dr. Ahmad Syurbasyi (Mahaguru Universitas Al-Azhar), sahabat Abu Hasan Ali Hsan Al-nadwi seperti yang tertulis dalam pendahuluan buku Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: PT. Pustaka Jaya, 1988), hlm 38

⁴ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm 170

⁵ Abu Hasan Ali hasan Al-nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia* , (Jakarta: PT. Pustaka Jaya, 1988), hlm 39

Ia tumbuh dan berkembang dalam didikan orang tuanya⁶ yang mulia dimana Allah memberikan ni'mat keserasian dan keharmonisan. Mengungkapkan rasa saling percaya, saling menolong dan saling bermusyawarah. Ayahnya al-Allamah as-Sayyid Abdul hayyi al-Hasani termasuk keturunan keluarga besar yang tidak memiliki apapun kecuali ilmu, kemuliaan, kesucian dan ketakwaan. Ayah al-Nadwi cukup dengan rezeki yang ada, sementara ibunya yang juga memiliki keturunan yang mulia senantiasa menikmati kehidupan yang nyaman, tenang, menyenangkan, dan membahagiakan. Kakeknya dari pihak ibu yang bernama syaikh al-Jalil as-Sayyid Dhiyaunnabi al-Hasani adalah seorang yang kaya yang juga keturunan orang-orang yang shaleh dan rabbani, sangat terkesan dengan al-Allamah as-Sayyid Abdul Hayyi al-Hasani karena ilmu, kemuliaan, kebaikan dan keshalehannya. Dan ketika Abdul hayyi melamar putrinya Khairunnisa, ia sangat bersukacita, dan membujuk istrinya yang masih ragu untuk menerima pinangannya.⁷

Ayah syaikh al-Nadwi, syaikh Abdul Hayyi al-Hasani adalah seorang ulama besar yang luas ilmunya, banyak menulis buku, khusyu' dan banyak beribadah, dermawan dan kreatif.⁸ Termasuk buku yang beliau tulis adalah *al-Nuzhatu al-Khawathir*⁹ wa *Bahjatu al-Masami'* wa *al-Nawadzir*, membicarakan tentang 450 orang India yang berperan dalam berbagai macam bidang, seperti bidang keilmuan,

⁶ Menurut Ahmad Tafsir, Wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangga. kewajiban itu dinilai wajar, karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 161

⁷ Muhammad ijti'ba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirin Mu'ashirin lamhaat min Hayatihim wa ta'rif mu'allifatihim Abu al-Hasan Ali al-Hasani Al-Nadwi*, (Dimasyqa: Dar al-Qalam, 2001, hlm 27

⁸ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh.....*, hlm 171

⁹ Terdiri dari 8 jilid. Telah terbit 7 jilid buku ini oleh Dairat Al-Ma'arif Haidarebad, India.

agama dan dakwah. Dan dengan susunan bahasa Arab yang baik dan jelas beliau menulis buku berbahasa Arab dan berbahasa Urdu: *Al-Tsaqqafah al-Islamiyah fi al-Hind* dan *Al-Hind fi al-'Ahd al-Islamy*.¹⁰

Beliau juga mempunyai kedudukan yang terhormat di tengah dunia ilmu pengetahuan. Bahkan beliau pernah menjadi ketua umum Harakah Nadwah al-Ulama. Kesibukan beliau tidak melalaikannya dari tanggung jawab terhadap anak. Beliau yang mendidik langsung anak-anaknya: DR. As-Sayyid Abdul Ali al-Hasani, seorang dokter medis yang menggantikan ayahnya menjadi rektor Nadwah al-Ulama dan syaikh Abu Hasan Ali. Tetapi terjadi peristiwa yang mengejutkan, al-Allamah as-Sayyid Abdul hayyi al-Hasani terserang penyakit selama beberapa jam yang mengakibatkan kematiannya. Itu terjadi pada hari Jum'at tanggal 15 Jumadal Akhir tahun 1341 H bertepatan dengan tanggal 2 Februari 1923 M. Ketika itu syaikh Abu hasan Ali Hasan al-Nadwi baru berumur 9 tahun, sedangkan kakaknya tengah menyelesaikan tahun terakhir pendidikan kedokterannya.¹¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Abu Hasan berasal dari keluarga yang terhormat dan dihormati. Serta tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan saling menyayangi, wajar jika kemudian Abu Hasan tumbuh menjadi seorang syaikh yang penuh kasih dan halus tutur katanya.

B. Latar Belakang Pendidikan

¹⁰ Muhammad ijtiba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirun Mu'ashirun*....., hlm 28

¹¹ Muhammad ijtiba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirun Mu'ashirun*....., hlm 29

Setelah kepergian ayahnya, ibunya yang mulia (khoirunnisa) yang mendidiknya. Ibunya seorang wanita yang shalihah, hafal al-Qur'an, biasa menulis, mengarang buku dan mengucapkan syair.¹² Mengarang buku berjudul *Husnul Mu'asyarah* untuk mengarahkan dan mengajar para wanita yang lain dan mengarang buku yang lain berjudul *Dzaiqoh* untuk mengajar para pengurus rumah tangga dan juru masak dan khususnya untuk pendidikan anak.¹³ Beliau sangat cinta kepada anaknya dan sangat tegas dalam membiasakan anak untuk melaksanakan kewajiban, menghormati yang lebih besar, menyayangi yang lebih kecil, dan dalam melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu bahkan untuk shalat Fajar, beliau tidak pernah membiarkan Abu Hasan tidur dan meninggalkan shalat Fajar, beliau selalu membangunkannya dan menyuruhnya ke masjid.

Dapat dilihat bahwa ibu Abu Hasan sangat paham akan metode mendidik anak, yaitu dengan cara pembiasaan: shalat tepat waktu dan berjama'ah. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak sampai hari tuanya.¹⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga Abu Hasan adalah sosok keluarga yang paham dan mengerti pendidikan. Semua orang tua pasti bercita-cita

¹² Buku-bukunya banyak diterbitkan, di antaranya dua buah antologi puisi, yang seluruhnya berisi *munajat* kepada Allah, do'a, serta madah kepada Rasulullah saw. ia memperoleh pengakuan masyarakat; wafat pada bulan Jumadal Akhir 1388H atau Agustus 1968 M, sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. Ahmad Syurbashi.

¹³ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirin Mu'ashirin*....., hlm, 29

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), cet IV, hlm 224-225

anaknyanya menjadi shaleh, tidak terkecuali orang tua Abu Hasan. Sistem pendidikan agama dan disiplin yang keras dalam keluarga bertujuan agar ia menjadi anak yang shaleh.¹⁵

C. Guru-guru dan disiplin ilmunya

Di tangan ibunya Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi menghafal al-Qur'an dan mempelajari pelajaran-pelajaran dasar. Selain itu juga membaca buku-buku berbahasa Urdu, Persia, dan Arab di bawah bimbingan dua pamannya yang mulia syaikh Aziz ar-Rahamn al-Hasani dan syaikh Muhammad Thalhah Hasan, dan juga di bawah bimbingan syaikh Mahmud Ali, seorang mufassir terkenal¹⁶

Tatkala kakaknya DR. Abdul Ali Al-Hasani telah menyelesaikan studi kedoktennya dan menetap di Lucknow, ia membawa Abu Hasan untuk belajar di bawah bimbingan dan pengasuhannya. Mereka berdua mendapat tawaran dari pangeran As-Sayyid Zuhur al-Hasan dan saudaranya pangeran as-sayyid Najm al-Hasan, kedua cucu pangeran sayyid Shiddiq Hasan Khan, untuk tinggal di istana sampai mereka mendapatkan rumah. Kedua pangeran ini sangat mengagumi ayah mereka sayyid Abdul Hayyi al-Hasani. Karenanya, kedua pangeran ini sangat mendesak mereka untuk menerima tawaran ini hingga akhirnya DR Abdul Ali Hasani menerimanya. Kemudian mereka tinggal di istana selama tiga tahun, hingga tidak ada

¹⁵ Anak shalih dapat mengangkat nama baik orang tuanya. Anak adalah dekorasi keluarga. Anak yang shaleh tentu mendo'akan orang tuanya. Lihat Ahmad Tafsir, Ibid., 163

¹⁶ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirun Mu'ashirin*....., hlm 30

lagi rasa takut di hati syaikh Abu Hasan Ali Hasan al-Nadwi terhadap kewibawaan raja dan kemegahan istana.¹⁷

Setelah lewat tiga tahun, mereka pindah dari istana ke rumah baru mereka. Kakak beliau adalah seorang yang memiliki dua latar belakang ilmu pengetahuan, klasik dan kontemporer. Seorang yang pandai, dokter yang cerdas, berpegang teguh pada ajaran agama. Ia mampu menangkap adanya potensi yang besar pada diri adiknya. Karenanya ia berusaha sekuat mungkin mengasah potensi adiknya dengan memberikan arahan pendidikan dan tarbiyah yang detail dan panjang. Ia senantiasa menekankan adiknya untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah, menghormati yang besar, menyayangi yang kecil, bergaul dengan orang shaleh, menghindari orang yang *fasid*, banyak membaca riwayat salafus shaleh dan tidak membaca buku-buku yang tidak ada manfaatnya.¹⁸

DR Abdul Ali al-Hasani sangat memperhatikan adiknya dalam menjalankan hal-hal tersebut, beliau memilih sendiri buku-buku yang dibaca adiknya, dan mengarahkannya membaca buku-buku di perpustakaan yang diwariskan oleh ayahnya, ditambah dengan buku-buku karangannya dan karangan ulama-ulama India, Arab dan ulama Islam lainnya. Buku pertama yang diberikan kepada Abu Hasan Ali Hasan Al-nadwi untuk dibaca adalah *Siiratu Khairu Al-Basyar*, dan juga *Rahmatan li al-Alamin* yang juga dibacanya sendiri. Dua buku ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, pembentukan, dan pendidikannya. Dan *Sirah*

¹⁷ Muhammad ijtiba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirun Mu'ashirun*....., hlm 30

¹⁸ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh*....., hlm 173

Nabawiyah telah mendapat tempat yang paling utama dalam hati Abu Hasan yang sangat lembut, yang menjadikannya seorang yang sangat beriman, berakidah, berakhlak mulia, pendakwah yang mukhlis, selalu berjuang menyebarkan syari'at islam, dan meninggikan kalimat Allah.¹⁹ Selanjutnya ia banyak membaca buku-buku sastra dan terpesona padanya, sesuatu yang berlawanan dengan kebiasaan orang india pada waktu itu yang tidak menyukai sastra Arab. Ia banyak membaca karya-karya pengarang klasik maupun modern dan menela'ah sumber-sumber sastra Arab kuno, terutama sekali pada empat kitab sastra: *Kalilah dan Dimmah* karya Ibnu al-Muqaffa, *Nuhju al-Balaghah* karya Dyarif Radhi, *Dala'il al-I'jaz* karya al-Jurjani, dan *al-Hamasah* oleh Abu Tamam.²⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Abu Hasan dibiasakan membaca sejak kecil, selain ayah dan ibunya yang juga mengarang buku, di rumah juga tersedia perpustakaan yang mendukung untuk pendidikan membaca sejak dini.

Selanjutnya, DR Abdul Ali ingin adiknya belajar langsung di bawah pengawasannya dan tidak ingin memasukkannya ke sekolah *formal*. Bahkan ia membawa adiknya ke salah seorang teman yang bernama Syaikh Khalil bin Muhammad al-Yamani,²¹ seorang lelaki Arab dan pengajar di Universitas Lucknow, untuk mendapatkan pengajaran Bahasa Arab hingga piawai menulis dan berbicara berbahasa Arab. Syaikh ini bertempat tinggal dekat dengan rumahnya. Syaikh Yamani seorang pengajar yang mumpuni Bahasa Arab Fushah. Ia begitu

¹⁹ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirun Mu'ashirin*....., hlm 33

²⁰ Abu Hasan, *Islam membangun peradaban Dunia*, hlm 40

²¹ Cucu ahli hadits besar Syaikh Husain bin Muhsin al-Anshari, tinggal di Bahopthal, India.

memperhatikan muridnya ini dan mewajibkannya berbicara hanya dengan bahasa Arab. Bila ia melanggar langsung dikenai denda. Ini berlangsung pada tahun 1342 H atau 1924 M.

Pada tahun 1926 M, Syaikh Abu Hasan Ali hasan al-Nadwi bersama kakaknya menghadiri muktamar Nadwatul Ulama di kota Konfour dan masa belajar bahasa Arab pun belum genap dua tahun. Saat itu peserta muktamar adalah ulama-ulama Arab. Mereka berbicara dengan Syaikh Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi dengan berbahasa Arab. Mereka terkagum dengan kebagusan bahasa Abu Hasan al-Nadwi, padahal ketika itu baru berumur 12 tahun. Akhirnya mereka memintanya untuk menjadi *guide* mereka ke pasar dan ke tempat-tempat bersejarah.²²

Beliau menyelesaikan pelajaran bahasa Arab dan buku-buku utama di bidang sastra di bawah bimbingan Syaikh Yamani. Kemudian beliau mendaftar di Universitas Lucknow jurusan Bahasa Arab atas petunjuk dari Syaikhnya. Beliau mendapatkan ijazah di bidang sastra dengan nilai memuaskan. Bahkan mendapatkan penghargaan pada tahun 1927 M. Pada tahun berikutnya beliau lulus dari ujian bidang Hadits. Saat itu beliau pelajar termuda di jurusan tersebut.

Pada tahun 1927 sampai 1930 beliau belajar bahasa dan sastra Urdu, mendalaminya, mengkaji buku-buku dan retorikanya, hingga akhirnya beliau menguasainya dengan sempurna.

Setelah itu, beliau mulai menolehkan perhatian ke bahasa Inggris dengan mempelajarinya di bawah bimbingan Syaikh Khalil ad-Din yang memang pakarnya.

²² Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirun Mu'ashirin*....., hlm 34

Beliau begitu semangat mempelajari ini dan begitu ingin mendalami sastranya, hingga akhirnya beliau pindah berguru pada pionir guru bahasa Inggris Professor Muhammad Samih as-Shiddiqi. Sebagian kerabatnya memang mendorongnya untuk mempelajari bahasa ini dengan berdalih tuntutan zaman. Mendengar anaknya tengah menekuni bahasa asing ini, sang ibu mengirim surat kepadanya untuk menasihatinya dengan lembut dan mengingatkannya dengan kebagusan bahasa Arab, manfaat cabang-cabang ilmu Islam, serta berdakwah di jalan Allah dengan memakai perantara bahasa Arab ini, ia juga meminta dan berdo'a kepada Allah agar memalingkan anaknya ke jalan yang ia ridhoi.²³

Allah mengabulkan do'anya. Tiba-tiba muncul rasa bosannya terhadap bahasa Inggris. Beliau memang sudah mempelajari bahasa ini dengan bagus hingga memungkinkan merujuk ke buku-buku berbahasa Inggris ketika beliau mengarang bukunya serta memudahkannya berkomunikasi ketika beliau pergi ke Inggris, Amerika dan negara Barat lainnya.

Tatkala sastrawan besar Arab DR. Taqiuddin Al-Hilali²⁴ datang ke Nadwah Ulama atas undangan mantan ketuanya DR. Abdul Ali Al-Hasani, beliau bersama dua temannya Syaikh Mas'ud Alim Al-nadawi dan Syaikh Muhammad Nadzim Al-Nadawi senantiasa mengirinya. Mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk belajar sastra Arab di bawah bimbingannya. DR. Al-Hilali ini terkenal sebagai cendekiawan

²³ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh.....*, hlm 174

²⁴ Dialah tokoh kebangkitan sastra Arab di India dan penyeru pembaharuan metodologi pengajaran Bahasa Arab, dari tangannya lahir banyak sastrawan, di antaranya yang paling terkenal adalah Ustadz Mas'ud Al-Nadwi dan Muhammad Nadhim Al- Nadwi (disampaikan oleh Dr. Ahamd Syurbashi).

bahasa yang mumpuni. Ia mampu berbicara bahasa Arab *fushah* tanpa sedikitpun ternoda dengan bahasa Arab *Amiyah* (bahasa pasar).

Syaikh Abu Hasan Ali Al-Nadwi ke mudian mendaftarkan diri sebagai pelajar di Dar al-Ulum Nadwah al-Ulama. Beliau dibimbing Syaikh Haidar Hasan Khan murid Syaikh Husain bin Muhsin Al-Anshori. Bersamanya selama dua tahun beliau membaca Kitab *Shahih al-Bukhori*, *Shahih Muslim*, *Sunan At-Tirmidzi* *Sunan Abi Daud*, sebagai tafsir Al-Baidhowi dan sebagai surat Al-Qur'an. Pada tahun 1926 M, sang guru memberikan ijazah di bidang Hadits dengan tulisan tangannya sendiri karena keeratan hubungan mereka dan perhatiannya yang besar terhadap muridnya ini. Saat itu beliau belajar ilmu Fiqh di bawah bimbingan Syaikh Syibli. Setelah itu beliau pindah ke Dar al-Ulum Diuband untuk belajar Hadits di bawah bimbingan Syaikh al-Islam Husain al-Madani (w 1377 H).

Di sana beliau juga belajar ilmu Fiqh di bawah bimbingan Syaikh I'zaz Ali. Kebetulan pada saat yang bersamaan, Direktur Bidang Agama di Universitas al-Maliyyah al-Islamiyah Delhi datang mengunjungi saudaranya. Maka beliau mempergunakan kesempatan ini untuk belajar ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Terakhir beliau berguru ke ulama besar ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsirnya, Syaikh Ahmad Ali Al-Lahore pada tahun 1932 M dan berhasil lulus dengan nilai *mumtaz*.²⁵ Lahore adalah kota ilmu dan kebudayaan, pusat penerbitan dan pers di India yang belum terpecah waktu itu. Kesempatan berharga ini dipergunakan oleh Abu hasan untuk menemui para tokoh cendekiawan, pendidik, sastrawan, dan penyair, di

²⁵ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh.....*, hlm 175

antaranya yang ialah Dr. Mohammad Iqbal, penyair Islam besar yang sempat didengarkan ceramah-ceramahnya dan ditemaninya walaupun ketika itu Abu hasan masih muda dan belum punya popularitas.²⁶

Selain mendalami cabang-cabang ilmu pengetahuan, beliau juga memperhatikan pendidikan spiritual ruhaninya. Di antara pembimbingnya adalah Syaikh Ahmad Ali Al-Lahore, Syaikh Ghulam Muhammad, dan Syaikh Abdul Qodir ar-Raai Buuri. Kesemuanya ini mengantarkannya pada kedudukan yang tinggi dan mulia di tengah-tengah masyarakat.

D. Profesi

Setelah beliau merampungkan pendidikannya yang terprogram selama tiga bulan di kota Lahore di bawah bimbingan guru pendidikan dan spiritualnya Sayyid Ahmad Ali Al-Lahore, beliau kembali ke kota Lucknow. Ketika itu beliau berusia 20 tahun. Di sana beliau selalu mengulang-ulang pelajarannya dan penelitiannya di bawah pengawasan saudaranya yang penuh kasih sayang dan kemuliaan dan penjagaan ibunya yang lembut, bertakwa dan shalehah.

Kepala bidang akademik Nadwah al-Ulama, as-Sayyid Sulaiman Al-Nadwi, melihat adanya kewibawaan, kemampuan, dan kelayakan pada diri al-Nadwi, sehingga ia memberikan kesempatan untuk mengajar. Selanjutnya dewan akademik menetapkan sebagai guru besar ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta Sastra Arab.

²⁶ Abu Hasan Ali Hasan al-Nadwi, *Islam membangun peradaban Dunia*, hlm 41

Maka sejak awal Agustus 1934 M beliau mulai melakukan aktivitasnya di Dar al-Ulum dan menjadi anggota lembaga pengajaran.²⁷

Di masa ini, Nadwah al-Ulama menerbitkan koran berbahasa Arab yang bernama Dhiya. Beliau bersama temannya Syaikh mas'ud Alim Al-Nadwi (w. Rajab 1373 H/16 Maret 1945 M) termasuk barisan orang yang mengurusnya, sekaligus juga beliau berkecimpung dalam penerbitan majalah An-Nadwah, bahkan beliau selama beberapa waktu menjabat sebagai pemimpin redaksinya.²⁸

Di tengah kesibukannya ini beliau menikah dengan putri pamannya dari pihak ibunya, Sayyid Ahmad Sa'id Al-Hasani dan menetap bersama keluarganya di kalangan nadwah Al-Ulama. Selain mengajar, beliau juga banyak membuat makalah dan mengarang buku, di antaranya *Mukhtarat min Adabiyah al-Arab*, yang telah ditetapkan oleh Dar al-Ulum di India dan universitas-universitas lainnya sebagai buku literatur.²⁹ Bukunya yang lain ialah *Jughrafiyah al-Arab*, *al-Qiraah Al-Rasyidah*, dan lain-lain.

Karangan dan tulisan beliau tidak hanya tersebar di India, tetapi sampai ke Damaskus, Mesir dan negara Arab lainnya. Universitas Alighart juga meminta masukan dan saran beliau, maka beliau turut merancang silabus kuliah S1 dan S2 di universitas tersebut.³⁰ Untuk itu disusunnya sebuah buku teks yang berjudul *Islamiyyat* yang memperoleh sambutan baik dari Universitas dan ia sendiri mendapat

²⁷ Muhammad ijtiba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirun Mu'ashirin*....., hlm 40

²⁸ Ibid, hlm 41

²⁹ Abu Hasan, *Islam membangun*....., hlm 43

³⁰ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh*....., hlm 176

penghargaan.³¹ Ketika Jami'ah islamiyah di Madinah berdiri, beliau turut merancang metode pengajarannya.

Sayyid Abu Hasan telah mengadakan perjalanan ke hijaz dari tahun 137 hingga 1969 H (1947 hingga 1950 M) dan disusul oleh berbagai perjalanan berikutnya; Mesir pada tahun 1370 H (1951 M) dan berkeliling ke berbagai negara di dunia Islam. Ia mengunjungi turki pada tahun 1375 H (1956 M) dan mengunjungi berbagai ibukota negara-negara Eropa dan kota paling terkenal di Andalusia Islam, pertama tahun 1382 H, dan kedua kalinya pada tahun 1383 H (1962-1963 M). Ia telah menyaksikan, mempelajari, menulis, memberikan kuliah dan pidato. Pada setiap negara yang dikunjunginya ia sibuk dengan berbagai aktivitas dan janji.³²

Ketika ia masih berada di Mesir, Dr. Ahmad Syurbashi bertanya kepadanya, “Apakah kebaikan-kebaikan Mesir?” Jawab Abu Hasan singkat, “Iman kepada Allah, agama, cinta sesama Muslim terutama Muslim asing, halus perkataan hatinya, lapang dada, penuh kerja produktif...” lalu Dr Ahmad Syarbushi bertanya tentang kejelekan-kejelekan mesir. Jawab Abu Hasan: pakaian dan pergaulan yang bebas, gambar-gambar merangsang di majalah-majalah dan koran-koran, sikap sebagian ulama yang meremehkan hal-hal yang diharamkan, tidak terpeliharanya berbagai organisasi dalam masjid walaupun jumlahnya banyak, dan kecenderungan meniru-niru

³¹ Abu Hasan, *Islam membangun.....*, hlm 43

³² Abu Hasan, *Islam membangun.....*, hlm 46

peradaban Barat tanamemikirkan akibatnya.³³ Dengan demikian Abu Hasan adalah musuh bagi berbagai manifestasi kebohongan.

Pada tahun 1953 M, beliau dipilih sebagai wakil bidang pengajaran, selanjutnya dipilih sebagai ketua umum Nadwah al-Ulama pada tahun 1961 M. Setelah sepuluh tahun menjadi tenaga pengajar di Dar al-Ulum Nadwah al-Ulama, beliau berhenti pada tahun 1944 M. Kemudian ia berpindah ke Delhi dan bertemu denan juru dakwah dan *mujaddid* besar Syaikh Muhammad Ilyas. Pertemuan ini merupakan titik perubahan dalam kehidupan Syaikh Al-Nadwi, karena Syaikh Muhammad Ilyas adalah seorang guru yang populis yang mempunyai hubungan akrab dengan rakyat di lapangan dakwah, sedangkan sebelumnya Abu Hasan tidak pernah berhubungan dengan rakyat, hanya terlibat dalam studi dan mengarang. Maka segeralah ia menjalin hubungan dengan penduduk desa dan pedusunan dan mengadakan perjalanan untuk kepentingan agama Islam yang kadang-kadang sebuah perjalanan memerlukan waktu sebulan, untuk menyebarkan dakwah di desa-desa dan kota-kota di India.³⁴

Abu Hasan mendirikan organisasi yang diberi nama ad-Dakwah al-Insaniyah. Organisasi ini bertujuan untuk mengajak non Muslim agar mau memeluk Islam. Kegiatan dari organisasi tersebut adalah mengadakan pertemuan-pertemuan untuk

³³ Abu Hasan, *Islam membangun.....*, hlm 47

³⁴ Abu Hasan, *Islam membangun.....*, hlm 42

mengajak mereka masuk Islam dengan cara menyusupkan pemikiran-pemikiran yang bias dengan mudah mereka terima.³⁵

Abu Hasan Al-Nadwi _penulis buku terkenal *Madza Khasira al-Alam bi Inkhithath al-Muslimin*_ di samping menguasai berbagai disiplin ilmu ia juga terkenal dengan sifat wara' dan tawadhu' serta qana'ah. DR Yusuf Al-Qardhawi mengisahkan tentang sifat-sifat tersebut –ketika beliau mengunjungi Mesir- beliau tinggal di flat yang sederhana di daerah Mosky di perkampungan al-Azhar, beliau tidak ingin tinggal di hotel yang telah disediakan oleh panitia. Pada muktamar majlis Rabithah Alam Islami di Arab Saudi beliaupun tinggal di rumah temannya dan menolak tinggal di hotel berbintang yang telah disediakan oleh panitia muktamar.³⁶

Sayyid Abu Hasan orang yang sangat mencintai buku dan membicarakannya. Barang yang paling dijahanya melebihi harta benda ialah buku-bukunya; hadiah yang paling berharga baginya adalah buku yang menyenangkan dan memberinya santapan rohani; sama sekali ia tidak menyimpan buku di rumahnya sekedar sebagai hiasan, tetapi benar-benar dibaca, dibahas, dan dikritiknya; buku-bukunya yang beraneka ragam menjadi petunjuk yang nyata akan hal itu, dan berkat tela'ah-tela'ahnya itu ia mampu berpidato berbahasa Arab –tentu saja karena bakat dan pengalamannya juga- sehingga kata-katanya mengalir bagai air bah dengan bahasa yang lembut dan sastra tinggi, penuh informasi yang jelas dan dengan ekspresi yang indah. Kebanyakan

³⁵ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh*....., hlm 332

³⁶ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh*....., hlm 176

kuliah-kuliahnya dipersiapkan dengan bahasa Arab, dan seringkali ia menulisnya dengan gaya emosional bernyala-nyaa, namun jika ia harus mengadakan analisa ia pun menunjukkan kesungguhan dan ketenangan. Abu hasan menyenangi berbagai jenis olahraga: sepakbola, renang, berburu, hoki, tenis. Ia tidak mneyukai foto dalam segala bentuknya, dan untuk dirinya sendiri ia mengharamkannya dengan keras.³⁷ Abu Hasan menyenangi berbagai jenis olahraga seperti sepakbola, renang, berburu, hoki dan tenis.³⁸

Beberapa tokoh ulama sengat menghormati perjuangannya. Mushtafa As-Siba'I memberikan kata pengantar dalam buku karangannya yang berjudul *Rijalu al-Fikru wa ad-Dakwah fi al-Islam*, Sayyid Quthb memberikan kata pengantar dalam buku karangannya yang berjudul *Madza Khasira al-Alam bi Inithathi al-Muslimin* dan Ali Tanthawi member kata pengantar dalam bukunya yang berjudul *Mukhtarat fi al-Adab al-Arabi*. Para ulama yang lain seperti Anwar al-Jundi, Muhammad al-Majdzub juga sangat menghormati perjuangannya.³⁹

E. Wafatnya

Setelah perjalanan panjang dakwah beliau, beliau memperoleh kedudukan yang terhormat di masyarakat, dicintai, dimuliakan dan populer. Dengan kehendak

³⁷ ibid, hlm 44-45

³⁸ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh.....*, hlm 331

³⁹ Ibid, 333

Allah, pada tanggal 16 Maret 1999 M beliau terkena stroke yang mengakibatkan kelumpuhan di bagian kanan badannya. Setelah mendapatkan perawatan maksimal, kesehatan beliau sempat membaik. Tetapi ternyata penyakit telah menggerogoti badannya hingga beliau semakin lemah. Beliau merasa ajalnya telah dekat, karena beliau senantiasa meminta orang-orang yang mengunjunginya untuk mendo'akannya dengan khusnul khatimah. Beliau senantiasa berdo'a:

اللَّهُمَّ لِقَائِكَ أَحْسَنُ خَوَاتِيمِ أَعْمَالِي

Penyakit beliau ini berlangsung selama 9 bulan hingga beliau semakin lemah. Tetapi pada bulan Ramadhan, beliau ingin melakukan ibadah sepuluh hari terakhir Ramadhan di kampungnya Takih Kalan. Maka pada tanggal 20 Ramadhan 1420 H/29 Desember 1999M, beliau bersama sebagian kerabatnya berangkat ke sana dengan diiringi tim dokternya. Tiga hari kemudian, pada hari Jum'at 22 Ramadhan 1420 H/31 DESEMBER 1999 M, seperti biasanya sebelum shalat Jum'at beliau membaca surat al-Kahfi. Kebiasannya ini dilakukan sejak kecil. Tetapi pada hari itu beliau membaca surat Yaasiin. Baru beberapa ayat dibacanya, tiba-tiba beliau terserang serangan jantung yang mengakitkannya meninggal dunia. *Inna lillah wa Inna Ilaihi Roji'un.*

Keistimewaannya yang terbesar adalah beliau seorang pengibar bendera risalah persaudaraan sesama manusia, pelopor misi keamanan dan perdamaian di

seluruh penjuru dunia.⁴⁰ Cita-cita terbesarnya ialah melihat Islam jaya di atas bumi, ia ingin negara-negara diktator mendapat siksa sehingga ia bebas menjalankan misi dakwahnya, serta ingin melihat ancaman-ancaman Allah berlaku atas orang-orang yang memusuhi Islam dan menghinakan kaum Muslimin; ia yakin dan berpendapat, bahwa kelestarian kaum minoritas Muslim di India adalah termasuk keuntungan yang berdaya guna bagi India; barangkali saja di masa depan Islam akan mempunyai peranan penting di sana.⁴¹

F. Penghargaan yang pernah diterima

Abu Hasan adalah seorang yang sangat aktif mempropagandakan kedamaian, banyak ceramah-ceramah yang telah disampaikan di berbagai negara-negara Islam. Kuliah-kuliah darinya ditunggu oleh banyak orang, karena kebagusan dan kehalusan bahasanya, serta keikhlasannya. Selama hidupnya Abu hasan telah banyak menerima banyak penghargaan, antara lain:

1. 1956 Menjadi anggota tamu di Arabic Academy Damaskus (Syiria)
2. 1962 Sesi inagurasi pertama dan pembentukan Liga Muslim Dunia di Makkah dimana Raja Arab Saudi Saud bin Abdul Aziz dan Presiden Libya Idris Samosi juga hadir. Beliau ditunjuk sebagai Sekjen pada saat itu.
3. 1963 pada inagurasi dan pembentukan Universitas Madinah Arab Saudi, menjadi anggota dewan penasihat dan tetap menjadi anggota sampai perubahan administrasi.

⁴⁰ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh.....*, hlm 177

⁴¹ Abu Hasan, *Islam membangun.....*, hlm 46

4. 1980 mendapat King Faisal Award
5. 1980 menjadi Chairman of Islamic Centre Oxford, Inggris
6. 1981 Kashmir University menganugraahkan Honororay Degree of Ph.D
7. 1999 mendapat anugrah 'The personality of the year' oleh Uni Emirat Arab.
8. 1999 Sultan Brunei Award: mendapat anugerah Sultan Brunei Award oleh Oxford Islamic Center atas karyanya 'Tareekh Dawat-o-Azeemat'
9. **Karya-karyanya**

Karya sastra pertama Sayyid Abu hasan ialah sebuah makalah yang padat yang berisi biografi pahlawan Syaikh Ahmad bin 'Irfan (w. 1246 H), seorang tokoh dakwah, *sunnah*, dan jihad di jalan Allah, yang ditulisnya atas saran kakaknya, lalu dikirimkan oleh Dr. Taqiyyud Din al-Hilali kepada Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, pemimpin majalah *al-Manar* yang terkenal, yang kemudian dimuat dalam majalah tersebut. Makalah itu kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Biografi Sayyid Imam Amhad bin Irfan Gugur Tahun 1350 H.*⁴²

Kebanyakan karangannya yang lebih dari 50 buku ditulis dalam bahasa Urdu dan belum semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Diantara karangan-karangannya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah:

- 1) *Madza Khasira Al-Alam bi Inkhithathi Al-Muslimun*,
- 2) *As-Shira' baina al-Fikri al-Islamiyah wa al-Fikroh al-Gharbiyah*
- 3) *Ilal Islam min Jadid*

⁴² Abu Hasan, *Islam membangun*, hlm 41

- 4) *Al-Arab wal Islam*
- 5) *Al-Arkan al-Arba'ah fi Dhou'i al-Kitab wa as-Sunnah*
- 6) *Idza Habbat rihul Iman*
- 7) *Rawai'u Iqbal,*
- 8) *Rijalul Fikr wad Da'wah fil Islam*
- 9) *Nahwu At-Tarbiyah Al-Islamiyah al-Hurrah*
- 10) *Al-Muslimun fi Al-Hind,*
- 11) *Al-Muslimun wa Qadhiyyatu Filasthin,*
- 12) *Al-Islam wa Al-Mustasyriqun*
- 13) *Isma'i Ya mishr.*
- 14) *Rabbaniyah La Rahbaniyah*
- 15) *At-Thariq Ilal Madinah*

Secara keseluruhan⁴³ karya-karya Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1) *Al-Ijtihad wa Nasy'atu al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*
- 2) *Ahadits Shorihah fi Amrikah*
- 3) *Ahadits Shariyah ma'a Ikhwanina al-Arab Al-Muslimin*
- 4) *Idza habat Rihul Iman*
- 5) *Irthibathu Masiru al-insaniyah wa mashiruha biqiyami al-Muslimin biwajibihim, wa daurhum fi takwini wihdah wa taujihi da'wah*
- 6) *Al-Arkan al-Arba'ah fi Dhou'i al-Kitab wa as-Sunnah*

⁴³ Daftar ini mencakup buku-buku dan ceramah-ceramah serta artikel-artikel yang tercetak secara terpisah, kemudian tergabung dalam sejumlah buku penulis atau diambil dari buku penulis.

⁴⁴ Muhammad Ijtiba' al-Nadwi, *Ulama wa Mufakkirun Mu'ashirun.....*, hlm 155-165

- 7) *Uridu an Atahaddatsu ila al-ikhwan*
- 8) *Izalatu asbab al-Khudzlani Ahammu min izalati Atsari al-'Udwan*
- 9) *Azimatu Iman wa Akhlaq*
- 10) *'Ushbu'ani fi al-maghrib wa al-Aqsha*
- 11) *Isma'iyyat li al-'Allamah al-Imam as-Sayyid Abi al-Hasan Ali Al-hasani Al-Nadwi*
- 12) *Al-islam atsaruhi fi al-hadhoroh wa Fadhlulu ala al-Insaniyah*
- 13) *Al-Islam fauqa al-qaumiyyat wa al-Ashabiyyat*
- 14) *Al-Islam fi 'Alam Mutaghoyyir*
- 15) *Al-islam wa al-Hadhoroh al-Insaniyyah wa Waqi'u al-Alam al-islamy*
- 16) *Al-Islam wa al-Hukm*
- 17) *Al-Islam wa al-Gharb*
- 18) *Al-islam wa al-Musytasyriqun*
- 19) *Isma'uha minny Sharihah Ayyuha al-Arab*
- 20) *Isma'iy Ya Iran*
- 21) *Isma'iy Ya Zahrata as-Shahra'i*
- 22) *Isma'iy Ya Suriyah*
- 23) *Isma'iy Ya mishr*
- 24) *Adhwa'u ala al-harakat wa ad-Dha'wat ad-Diniyah wa al-ishlahiyyah, wa madarisuha al-Fikriyah wa Marakizuha at-Ta'limiyah wa at-Tarbawiyah fi al-Hind*
- 25) *Akbaru Khatharin ala al-Alam al-Araby al-Mu'amirat wa al-Mukhathathat ad-Daqiqah al-'Amiqah liqath'i al-Arab 'an al-islam (isti'radu Tarikhi Tanbihi wa Indzar)*
- 26) *Ila al-isalm min Jadid*
- 27) *Ila ar-Royah al-Muhammadiyah Ayyuha al-Arab*
- 28) *Ila Syathi'i an-najati*
- 29) *Ila Qimmat al-Qiyadah al-Alamiyah*
- 30) *Ila Mumatstsili al-Bilad al-islamiyah*

- 31) *Al-Imam al-Hasan al-bashri*
- 32) *Al-Imam Abdul Qadir al-jailany*
- 33) *Al-Imam alladzi Lam Yuwaffa haqqahu min al-inshafi wa al-I'tirafi bih*
(Ahmad bin irfan As-Syahid)
- 34) *Al-Imam As-Syahid Hasan Al-Banna*
- 35) *Al-Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhori wa Kitabihi Shahih bukhari*
- 36) *Al-Ummah al-Islamiyah wihdatuha wa washathiyyatuha wa Aafaqu al-*
Mustaqbal
- 37) *Amrikah wa Auruba wa Israil*
- 38) *Inna fi Dzalika Dzika liman Kana Lahu Qolbun*
- 39) *Ahammiyatu al-Hadharah fi Tarikhi ad-Diyanat wa Hayatu Ashhabuha*
- 40) *Ahammiyatu nidzami at-Tarbiyah wa at-Ta'lim fi al-Aqthar al-islamiyah*
wa Atsaruhu al-ba'id fi Ittijahatiha wa Qiyadatiha
- 41) *Baina al-Insaniyah wa Ashdiqa'iha*
- 42) *Baina al-Jibayah wa al-Hidayah*
- 43) *Baina ad-Din wa al-Madaniyah*
- 44) *Baina Shuroh wa Al-Haqiqah*
- 45) *Baina al-Alam wa Jaziratu al-Arab*
- 46) *Baina nadzratin*
- 47) *Ta'ammulat fi al-Qur'an al-Karim*
- 48) *At-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah fi al-Bilad al-Islamiyah*
- 49) *Tarjamatu as-Sayyid al-Imam Ahmad bin 'Irfan as-Syahid*
- 50) *Tarsyidu as-Shahwatu al-islamiyah*
- 51) *Tadhhiyatu Syababu al-'Arab Qantharatun Ila as-Sa'adah al-Basyariyah*
- 52) *Ta'alu Nuhayib Nufusana wa Qadatana*
- 53) *At-Tafsir as-Siyasy li al-Islam fi Mir'ati Kitabati al-Ustadz Abi al-A'la al-*
Maududy wa Sayyid Quthub
- 54) *Tsauroh fi at-tafkir*

- 55) *Jawanibu as-Sirah al-Mudhi'ah fi al-mada'ih an-Nabawiyah al-Farisiyah wa al-urdiyah*
- 56) *Hajatu al-Basyariyah Ila ma'rifatin Shahihatin wa mujtama'in islamiyyin*
- 57) *Hajatu al-Alam ila ad-Da'wah al-islamiyah*
- 58) *Hajatu al-Alam Ila Mujtama'in Islamiyyin Mitsaliyyin Afdhalu*
- 59) *Al-Hajatu Ila Tarkizi ala janibin hasimin*
- 60) *Hadits ma'a al-Gharb*
- 61) *Al-Hadharah al-Gharbiyah al-Wafidah wa Atsaruha fi al-Jil al-Mutsaqqaf Kama Yarahu Sya'iru al-Hind al-Kabir Lisan al-Ashri as-Sayyid Akbar Husain al-Ilah Aabadiy*
- 62) *Hikmatu ad-Da'wah wa Shifatu ad-Du'ati*
- 63) *Khalij baina al-islam wa al-Muslimin*
- 64) *Khawathirun wa Fushulun*
- 65) *Ad-Da'iyatu al-Kabir as-Syaikh Muhammad Ilyas al-kandahuliy wa Da'watuhu*
- 66) *Dirasatu li as-Sirah an-nabawiyah min Khilali al-Ad'iyah al-ma'tsurah al-marwiyah*
- 67) *Darsun min al-hawadits*
- 68) *Da'wah wa Tarikh*
- 69) *Ad-Da'wah al-islamiyah fi al-'Ashr al-Hadir: jabhatuha al-hasimah wa majalatuha ar-Raisiyah*
- 70) *Ad-Da'wah al-Islamiyah fi al-Hind wa Tathawwuruha*
- 71) *Ad-Da'wah Ila Allah himayatu al-Mujtama' min al-jahiliyah wa Shiyanatu ad-Din min at-Tahrif*
- 72) *Ad-Da'wah wa ad-Du'at mas'uliyah wa Tarikh*
- a. *Ad-Da'wah al-ialamiyah fi al-Ashr al-hadir*
 - b. *Kaifa Intasyara al-islam fi al-Hind*
 - c. *Dauru al-jami'ah al-islamiyah al-mathlub fi i'dadi ad-Du'at*
- 73) *Dauru al-Islam al-ishlahiy fi majali al-ulum al-Insaniyah*

- 74) *Dauru al-islam fi taqadumi al-Bilad Allati Dakhalaha*
- 75) *Dauru al-islam fi nahdhati as-Syu'ub*
- 76) *Dauru al-Ummah al-islamiyah fi Inqadzi al-Basyariyyah wa is'adiha*
- 77) *Dauru al-Jami'ah al-Islamiyah al-Mathlum fi tarbiyati al-Ulama' wa Takwini ad-Du'at wa hamayati al-Aqthar al-Islamiyah min at-Tanaqudhu wa al-Mujabahatu*
- 78) *Dauru al-hadits fi takwini al-Manakh al-Islamiy wa Shiyanatuhu*
- 79) *Dauru al-Muslimin al-Qiyadiy wa al-Ijtihadiy fi al-hind*
- 80) *Rabaniyah La Rahbaniyyah*
- 81) *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah fi al-Islam*
- 82) *Rihlat al-'Allamah Abi Hasan Ali al-Hasani Al-Nadwi*
- 83) *Riddah wa laa Abu Bakr Laha*
- 84) *Rislatu al-A'lam*
- 85) *Rislatu at-Tauhid*
- 86) *Rislatu Siratu an-Nabiy al-Amin Ila insani al-Qarni al-'isyrin*
- 87) *Rawai'u iqbal*
- 88) *Siyasatu at-Tarbiyah wa at-Ta'lim as-Salimah*
- 89) *Siratu Khatami an-Nabiyyin*
- 90) *As-Sirah an-Nabawiyah*
- 91) *Sya'iru al-Islam ad-Duktur Muhammad Iqbal*
- 92) *Syakhshiyyat wa Kutub*
- 93) *As-Shura' baina al-Iman wa al-Madiyah au (Ta'ammulat fi shurati al-Kahfi)*
- 94) *As-Shira' baina al-Fikri al-Islamiyah wa al-Fikroh al-Gharbiyah fi al-Aqthar al-Islamiyah*
- 95) *Shalahuddin al-Ayyubiy*
- 96) *Shuratani Mutadhaditani li Nata'iji Juhudi ar-Rasul Shallallu 'alaihi wa Sallam ad-Da'wah wa at-Tarbawiyah wa Siratu al-Jil al-Mitsaliy al-Awwal 'Inda Ahli as-Sunnah wa as-Syi'ah wa al-Imamiyah*

- 97) *At-Thariq Ila as-Sa'adah wa al-Qiyadah li ad-Duwal wa al-Mujtami*
- 98) *At al-islamiyah al-hurrah*
- 99) *At-Thariq ila al-Madinah al-Munawwarah*
- 100) *'ashifatu yuwajuhuha al-Alam al-islamiy wa al-Arabiy*
- 101) *Al- 'Arab wa al-Islam*
- 102) *Al-Arab Yaktasyifuna Anfusahum*
- 103) *Al-Aqidah wa al-Ibadah wa as-Suluk*
- 104) *Ala al-Khusybah*
- 105) *Al- 'Awamil al-Asasiyah fi Katsirati Falishtin*
- 106) *Gharatu at-Tatar ala al- 'Alam al-islamiy wa Dzuhuri Mu'jizati al-Islam*
- 107) *Fastakhaffa Qaumuhu Fa'atha'uhu*
- 108) *Al-Fathu li al-Arab al-Muslimin*
- 109) *Fadhlu al-Bi'tsah al-Muhammadiyah ala al-Insaniyah*
- 110) *Fi Dzilali al-Bi'tsah al-muhammadiyah*
- 111) *Fi Masirati al-hayati*
- 112) *Al-Qadiyaniyah Tsaurah ala an-Nubuwwati al-Muhammadiyah wa al-Islam*
- 113) *Al-Qadiyaniyah Mu'amarath Khathirah wa tsaurah ala an-Nubuwwah al-Muhammadiyah*
- 114) *Al-Qadiyani wa al-Qadiyaniyyah*
- 115) *Qarinu baina ar-Ribhi wa al-Khasarati*
- 116) *Al-Qira'ah ar-Rasyidah*
- 117) *Al-Qarnu al-Khamis 'asyar al-hijriy al-jadid fi Dhau'i at-Tarikh wa al-Waqi*
- 118) *Qishash min at-tarikh al-islamiy*
- 119) *Qishash a-Nabiyyin*
- 120) *Qishshatu Kutub Yuhkiha Mu'allifuhu*
- 121) *Qimatu al-Ummah al-Islamiyah baina al-Umam*

- 122) *Karitsatu at-ta'ashshub al-Lughawiy wa ats-tsaqafiy*
123) *Karitsatu al-Alam al-Arabiy al-Haqiqah wa asbabuha*
124) *Kalimatu 'an adab at-Tarajum wa al-hadits 'an al-Kutub*
125) *Kaifa Tuwajjah al-Ma'arif fi al-Aqthar al-Islamiyah*
126) *Kaifa Dakhala al-Arab at-Tarikh*
127) *Kaifa yasta'id al-Arab Makanatahum al-La'iqah Bihim wa Kaifa Yuhafidzun 'alaiha*
128) *Kaifa Yandzuru al-Muslmun Ila al-hijaz wa al-Jazirah al-'Arabiyah*
129) *Al-Ma'asah al-Akhirah fi al-Alam al-Arabiy wa Dirasatuha min an-Nahiyah ad-Diniyah wa al-Khalifah wa al-Mabda'iyah wa al-Da'wiyah, wa tahlil asbabih wa 'in'ikasatiha*
130) *Al-Ma'sath al-Falishthiniyyah fi buyut*
131) *Madza Khasira al-Alam bi Inkhithathi al-Muslimin*
132) *Al-Mujtama' al-islamiy al-Mu'ashir fadhluhu wa Qimatuhu, hajatuhu wa Mutatholibauhu wa Thariq al-inqitha' bih*
133) *Muhadharat islamiyah fi al-Fikr wa ad-Da'wah li al-'Allamah as-Sayyid Abi al-Hasan Ali al-Hasani Al-Nadwi*
134) *Muhammad Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam al-A'dzam wa Shahibu al-Mannah al-Kubra ala al-Alam, wa mas'uliyah al-'Alam al-Mutamaddin as-Shifaht al-Adabiyyah wa al-Khuluqiyyah wa nahwahu*
135) *Mukhtart min Adabi al-Arab*
136) *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Hadits*
137) *Al-Madkhal Ila ad-Dirasah al-Qur'aniyah*
138) *Al-Mad wa al-Jazr fi Tarikh al-isalm*
139) *Mudzakkirat Saa'ih fi as-Syarqiy al-Arabiy*
140) *Al-Murtadho (Sirah Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib ra)*
141) *Mustaqbal al-ummah al-Arabiyah al-Islamiyah Ba'da al-harb al-Khalij*
142) *Al-Muslimun najah al-hadharah al-Gharbiyah*

- 143) *Al-Muslimun fi al-hind*
- 144) *Al-Muslimun wa Dauruhum*
- 145) *Al-Muslimun wa Qadhiyyah Falishthin*
- 146) *Mashadir al-ulum al-islamiyah*
- 147) *Muthalabah al-Qur'an al-Inqiyad at-Tam wa al-istislam al-Kamil*
- 148) *Ma'a al-islam*
- 149) *Ma'qal al-insaniyah*
- 150) *Al-ma'had al-Aly li ad-Da'wah wa al-fikr wa al-islamy*
- 151) *Maqalat islamiyah fi al-Fikr wa ad-Da'wah li al-Allamah al-Imam as-Sayyid Abi al-Hasan Ali al-Hasani Al-Nadwi*
- 152) *Millah Ibrahim wa Hadharah al-islam Yajibu an nad'u ilaiha ala bashirah wa tsiqah*
- 153) *Min al-jahiliyah ila al-Islam*
- 154) *Min Duni Ahad*
- 155) *Min ghar Hira'*
- 156) *Mu'allifat as-Syaikh:*
- a. *Shalahuddin al-Ayyuby*
 - b. *Nufaha' al-Iman baina Shana'a wa umman*
 - c. *Dauru al-islam al-Jadzry fi Majal al-Ulum al-Insaniyah*
- 157) *Min Nufahat al-Qarn al-Awal*
- 158) *Min Nahr Kabil ila Nahr al-Yarmuk*
- 159) *Manhaj Afdhal fi al-Ishlah liddu'at wa al-Ulama*
- 160) *Muwaasat au Musawat*
- 161) *Mauqif al-'Alam al-islamy Tijah al-Hadharah al-Gharbiyah*
- 162) *Mauqif al-Muslim iza'u Aslafih al-Jahiliyyin*
- 163) *An-Nubuwwah wa al-Anbiya' fi Dhau'i al-Qur'an*
- 164) *An-Nubuwwah hiya al-Washilah al-Wahidah li al-Ma'rifah ash-Shahihah wa al-hidayah al-Kamilah*
- 165) *An-Naby al-Khatim*

- 166) *An-naby al-Khatim wa ad-Din al-Kamil wa maluhuma min Ahammiyah fi Tarikh al-Adyan wa al-milal*
- 167) *Nahnu al-An fi al-maghrib*
- 168) *Nahwa Takun Mujtama' Islamy jadid*
- 169) *Nadwatul Ulama_Tarikhuha wa Risalatuha*
- 170) *Nadwatul Ulama Madrasah Fikriyah Syamilah*
- 171) *Nidzamani Ilahiyani lilghalabah wa al-intishar*
- 172) *Nidzam at-tarbiyah wa at-Ta'lim fi al-Aqthar al-islamiyah wa Atsaruhu al-Ba'id fi ittijahatiha wa Qiyadatiha:*
- a. *Ahammiyah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim fi al-Aqthar al-islamiyah*
 - b. *Hayatu asy-Syabab al-Muslimin wa Mas'uliyah Nidzam At-Ta'im wa at-Tarbiyah*
- 173) *Nadzarat fi al-Adab*
- 174) *Nadzarat ala al-jami' ash-Shahih li al-Imam al-Bukhari wa Mizatu Abwabihi wa Tarajumihi*
- 175) *Nadzrah jadidah ila at-Turats al-Adaby al-Araby*
- 176) *Nadzrah mu'min Wa'in Ila al-Madaniyat al-Mu'ashirah az-Za'ifah*
- 177) *Hilalu Ramadhan Yatakallam*
- 178) *Wa Adzdzana fi an-nas bi al-Haj*
- 179) *Waqi'u al-'Alam al-islamy wa Maa huwa at-Thariq as-Sadid Limuwajahatihi wa Ishlahihi*
- 180) *Wa Mu'tashimahu*

BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

ABU HASAN ALI HASAN AL-NADWI

A. Pandangan Abu Hasan tentang ilmu

Abu Hasan benar-benar seorang yang faham akan ilmu, ketika zaman ini sedang gencar-gencarnya setiap orang membedakan antara ilmu lama dan baru atau ilmu teoritis dan praktis dan lain sebagainya, tidak ada dalam diri Abu Hasan kecenderungan untuk membagi-bagi ilmu, membedakan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya. Tidak mengkhususkan ilmu dimiliki oleh suatu kaum saja atau suatu negara saja. Berikut ini pandangannya tentang ilmu:

أَنْتِي لَا أَوْمَنُ بِتَقْسِيمِ فِي الْعِلْمِ، وَأَنْتِي أَعْتَقِدُ أَنَّ الْعِلْمَ وَحْدَهُ لَا تَتَجَزَّأُ وَلَا تَقْبَلُ التَّوْزِيعَ وَالتَّصْنِيفَ، وَلَا يَصِحُّ تَقْسِيمُهُ بَيْنَ قَدِيمٍ وَجَدِيدٍ وَشَرْقِيٍّ وَغَرْبِيٍّ، وَعَمَلِيٍّ وَنَظَرِيٍّ، إِنِّي أَرَى – كَمَا يَرَى الدُّكْتُورُ مُحَمَّدُ أَقْبَالُ – أَنَّ التَّوْزِيعَ بَيْنَ الْقَدِيمِ وَالْجَدِيدِ لَا يَقُولُ بِهِ إِلَّا قَاصِرٌ وَالنَّظَرَ ضَيْقٌ وَالْفِكْرَ؛ بَلْ إِنِّي لَا أَوْمَنُ بِتَقْسِيمِ الْعِلْمِ إِلَى دِينِي وَدُنْيَوِي أَيْضًا، إِنِّي أَرَى أَنَّ الْعِلْمَ حَقِيقَةٌ أَوْ تَجَرِبَةٌ لَا يَمْلِكُهَا بَلَدٌ دُونَ بَلَدٍ أَوْ أُمَّةٌ دُونَ أُمَّةٍ، وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كَذَلِكَ، وَلَنْ يُمْكِنَ ذَلِكَ، كَمَا أَنِّي لَا أَوْمَنُ بِتَحْدِيدِ مَنَابِعٍ أُخْرَى فِي الْحَيَاةِ تَحْدِيدًا جُغْرَافِيًّا، أَوْ سِيَاسِيًّا أَوْ عَنَصْرِيًّا، أَوْ قَوْمِيًّا.¹

Saya tidak percaya pada pembagian dalam ilmu pengetahuan, dan saya percaya bahwa ilmu pengetahuan adalah satu serta tidak ada distribusi dan klasifikasi, dan tidak benar adanya perpecahan antara lama dan baru, timur dan

¹ Abu Hasan Ali Hsan Al-Madwi, *At-Thariq Ila As-Sa'adah wa al-Qiyadah*, Beirut, Muassissatu ar-Risalah: 1982), hal 124

barat, praktis dan teoritis, saya melihat - sebagaimana Dr Mohammad Iqbal – bahwa pembagian ilmu antara lama dan baru tidak bisa disebut kecuali hanya sebuah pengecilan dan penyempitan pikiran, bahkan saya tidak membagi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan sekuler, juga, saya melihat bahwa ilmu atau pengalaman bukanlah dimiliki oleh hanya suatu negara sedangkan yang lain tidak, atau hanya dimiliki oleh suatu umat dan yang lain tidak, itu seharusnya tidak terjadi, dan tidak akan terjadi, karena saya tidak percaya pembatasan sumber-sumber yang lain dalam kehidupan yang terbatas secara geografis, politik atau ras, atau kaum.

Abu Hasan dengan kejernihan dan kebersihan hatinya begitu menghargai setiap orang, tidak membedakan dan tidak mengkhususkan gelar atau panggilan penyair atau filosof hanya untuk orang-orang yang berhiaskan ilmu tersebut, atau bukan berarti orang yang tidak menggeluti suatu ilmu tertentu maka tidak pantas untuk berbicara tentang ilmu tersebut. Mari kita perhatikan yang diungkapkan oleh Abu Hasan berikut ini:

اني لا اؤمن، لاني العلم ولا في الادب ولا في الشعر، ولا في الفلسفة والحكمة، بأنه من تزيا بزیه الخاص فهو العالم، او الاديب او الشاعر أو الفيلسوف والحكيم، وان من تخلی عن هذا الزيّ فليس يستحق الخطاب ولا يستحق الاهتمام والالتفات، فضلاً عن الاستماع اليه، ومن سوء الحظ ان ذلك قد راج رواجاً كبيراً فيما يتصل بالادب والشعر، فيثبّتهم بقلّة الادب من يخلص ندوة علمية او ادبية او شعرية ولا يحمل ((لافتة الادب)) ولا يتزيا بزیه الخاص، وأصبح الناس لا يغتفرون جريمة من لم يرتدوا زيّ الادب والشعر ولم يتمكنوا من الحصول عليه من ((دكانه)) من الادباء والشعراء والموهبين الذين جلبوا على فطرة الادب وسليقة الشعر.²

Saya tidak percaya, tidak itu dalam ilmu pengetahuan atau sastra atau syair, tidak juga dalam filsafat dan kebijaksanaan, bahwa yang telah menggelutinya dapat disebut alim atau sastrawan atau penyair, atau filosof atau yang bijaksana,

² Abu Hasan, Ath-Thariq....., hal 125

sedangkan yang tidak menggelutinya maka tidak layak mendapatkan gelar-gelar tersebut dan tidak layak untuk mendapatkan perhatian, silahkan untuk mendengarkan. Sangat disayangkan dengan adanya anggapan bahwa beruntunglah orang-orang yang berhubungan dengan sastra dan syair, dan dituduh kurang beradab bagi siapa saja yang tidak mengikuti seminar keilmuan, kesastraan atau syair dan jika tidak berseragam dengan seragam khusus tersebut, dan manusia akan menganggap bersalah dan tidak diampuni bagi siapa saja yang tidak menggunakan sastra dan syair dan tidak dapat sampai ilmu-ilmu sastra dan syair dari (tokonya) sastrawan dan ahli syair yang berbakat.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Melihat dari perjalanan hidup Abu Hasan, dapat diketahui bahwa Abu Hasan telah mempelajari beberapa ilmu yang mana beliau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, menela'ah, dan mengulang-ngulangnya. Hal ini menjadikan Abu Hasan ahli dalam bidang yang digelutinya. Bidang ilmu tersebut adalah Sastra Arab, Sastra Urdu, Bahasa Inggris, Ilmu Hadits, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sebagai tim pengajar di Dar al-Ulum, kemudian dipilih sebagai Wakil Bidang Pengajaran, dan selanjutnya diangkat sebagai Ketua Umum Nadwah al-Ulama, maka Abu Hasan sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sehingga banyak seminar-seminar yang disampaikan Abu Hasan di berbagai tempat terkait dengan pendidikan Islam. Dan menjadikan Abu Hasan sebagai ahli dalam bidang pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Abu Hasan tidak lepas dari aktivitasnya sebagai juru dakwah.

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan itu sendiri mari kita cermati pandangan Abu Hasan berikut ini:

لا يخفى على المطلع الخبير أن لنظام التعليم روحاً وضميراً كالكائن الحي له روح وضمير، إن روح نظام التعليم وضميره إنما هو ظل لعقائد واضعيه ونفسياتهم، وغايتهم من العلم ودراسة الكون، وجهة النظر إلى الحياة، ومظهر لأخلاقهم، وذلك ما يمنح نظام التعليم شخصية مستقلة، وروحاً وضميراً بذاتهما، إن هذه الروح هي التي تسري في هيكله تماماً، إنها تسري في جميع العلوم، في الأدب والفلسفة والتاريخ والفنون والعلوم العمرانية حتى في العلم الاقتصاد والسياسة بحيث يصعب تجريدتها من هذه الروح، وليس في وسع كل شخص أن يميز بين الصحيح والسقيم منها، وإنما يتيسر ذلك لرجل أوتي من قوة الاجتهاد وملكة النقد القوية ما يستطيع به أن يميز الجزء النافع من الجزء الضار، فيكون عاملاً مبدأً ((خذ ما صفا ودع ما كدر)) ويفرق بين الأصل والزائد حتى يتمكن من أخذ جوهرها وروحها.

Sudah tidak dapat disembunikan lagi bagi penela'ah yang pandai bahwa sistem pendidikan memiliki jiwa dan hati nurani sebagaimana alam semesta yang hidup juga memiliki jiwa dan hati nurani, sesungguhnya jiwa dan hati nurani sistem pendidikan berada di bawah akidah dan jiwa peletaknya (penulisnya), dan tujuan ilmu mereka serta studi mereka, dan sudut pandang mereka terhadap kehidupan, dan moral mereka, dan itulah yang memberikan kebebasan untuk menentukan sistem pendidikan, dan ruh dan hati nurani dengan dzatnya, ini berlaku dalam struktur sepenuhnya, ini berlaku di semua bidang ilmu, sastra, filsafat, sejarah, seni dan ilmu perkembangan bahkan dalam ilmu ekonomi dan politik sehingga sulit untuk melepaskannya dari ruh ini, dan tidak semua orang dapat membedakan yang benar dan yang salah dari ruh ini, tetapi ini dapat menjadi mudah bagi seseorang yang diberi kekuatan ijtihad dan kemampuan kritik yang mumpuni yang dapat membedakan bagian-bagian yang bermanfaat dan bagian-bagian yang berbahaya, maka berarti dia telah melaksanakan prinsip ((Ambil yang bersih dan tinggalkan yang keruh)) dan membedakan antara asli dan kelebihanannya sehingga ia dapat mengambil esensi dan semangat darinya.

Inilah yang menjadi keistimewaan Abu Hasan, setelah pengkajian yang mendalam dengan penuh ketekunan dan keikhlasan, Abu Hasan mampu menyaring pendapat-pendapat dari ahli pendidikan yang lain, namun Abu Hasan tidak tergesa-

gesa untuk mengemukakan pendapatnya. Abu Hasan bukan lantas menolak pendapat orang lain, namun Abu Hasan memahami bahwa setiap perbedaan pandangan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang ada, sehingga yang perlu dilakukan adalah kita harus dapat membedakan dan menyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik dari setiap pandangan yang ada.

Tetapi, menurut Abu Hasan akan sulit hal ini diterapkan apabila suatu umat sudah memiliki keyakinan yang dibangun atas dasar filsafat yang bebas, dia mengatakan:

وهذا العمل سهل في العلوم الطبيعية التطبيقية، بينما هو صعب ودقيق في نفس الوقت في الأدب والفلسفة والعلوم العمرانية، ولا سيما إذا كانت أمة تؤمن بعقائد معينة وتتبنى فلسفة مستقلة وأسلوباً خاصاً للحياة، وتاريخاً مستقلاً - لا يعد من أنقص الماضي وإنما هو منارة نور للأجيال القادمة -

Dan pekerjaan ini (mengambil yang bersih dan meninggalkan yang keruh) akan mudah diterapkan pada ilmu....., sedangkan pada waktu yang sama akan susah dan sulit pada ilmu sastra, filsafat dan ilmu-ilmu....., terutama apabila suatu umat sudah percaya pada akidah-akidah tertentu yang dibangun atas filsafat bebas dan susunan khusus dalam kehidupan, dan juga sejarah yang bebas –bukan berarti sejarah yang lalu memiliki kekurangan tetapi itu menjadi menara cahaya untuk generasi-generasi yang akan datang-.

Selanjutnya Abu Hasan mengatakan:

وتعتبر شخصية الرسول وعهده الأسوة الحسنة التي تفوق جميع القيم والمثل العليا للحياة الإنسانية، إذا كانت أمة هذه صفتها تتبنى نظام تعليم لأمة تختلف في الأساس والقيمة والمعيار يحدث هنالك صراع مستمر لا يفارق هذه الأمة في أي مرحلة من مراحل.

Dan diibaratkan kepribadian Rasulullah dan zamannya adalah contoh yang baik yang melampaui semua nilai-nilai dan permisalan yang tinggi dalam kehidupan manusia, jika umat dengan sifat ini membangun sistem pendidikan untuk umat yang berbeda dasar dan nilainya maka di sana akan terjadi perpecahan yang berkelanjutan dan tidak dapat dipisahkan dalam tingkatan manapun.

Dan inilah yang dikatakan oleh Abu Hasan:

أن التربية هي الجهد الذى يقوم به آباء شعب ومرتبه لإنشاء الأجيال القادمة على أساس نظرية الحياة، التى يؤمنون بها، أن وظيفة المدرسة أن تمنح للقوى الروحية فرصة التأثير في التلميذ، تلك القوى الروحية التي تتصل بنظرية الحياة، وتربي التلميذ تربية تمكن من الاحتفاظ بحياة الشعب، وتمد يدها إلى الأمام.³

Bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua dari pemuda-pemuda dan pendidik-pendidik mereka untuk menciptakan generasi berikutnya atas dasar teori kehidupan yang mereka percaya, bahwa fungsi dari sekolah adalah untuk memberikan pengaruh spiritual pada murid, kekuatan-kekuatan spiritual yang berhubungan dengan pandangan kehidupan, dan mendidik siswa mampu menjaga kehidupan masyarakat, dan mengulurkan tangan ke depan.

Pengertian pendidikan ini dikutip oleh Abu Hasan dari seorang British, dan menurutnya pengertian ini telah mencakup seluruh pengertian pendidikan, atau telah cukup untuk menggambarkan pengertian dari pendidikan. Tapi menurut Abu Hasan pengertian ini akan lebih baik jika didasarkan pada sumber Ilahi dan kalam Ilahi, maka tanggung jawab terhadap pendidikan jauh lebih besar dan lebih bermanfaat.

أن هذا التعريف بالتربية بقلم خبير بريطاني تعريف جامع جداً، لكن اذا كان الامر أمر أمة عقائدها وقيمها ليست من عند نفسها، بل نابعة من الوحي الالهي، والكلام

³ Abu Hasan, Ath-Thariqhal 126

الاهي، والنبوة والرسالة، والعلم اليقيني الغيبي الأزلي الذي لا يحول ولا يزول ولا يتغير قليلا او كثيراً، فهناك تتضاعف المسؤولية وتتضخم.⁴

Sesungguhnya pengertian pendidikan dari seorang British ini mencakup semuanya (sempurna), tetapi urusan ini urusan umat yang akidah-akidah dan nilai-nilainya dari umatnya, tetapi jika bersumber dari wahyu Ilahi, dan Kalam Ilahi, dan kenabian serta kerasulan, dan dari ilmu yaqini yang ghaib kekal yang tidak tergantikan dan tidak terhapuskan serta tidak dapat diubah baik sedikit ataupun banyak, maka akan semakin besar dan berlipatlah tanggung jawabnya.

Di sini dapat kita lihat bahwa menurut Abu Hasan sumber dari semua pendidikan yang dilakukan oleh umat manusia adalah dari Allah, dari kalam Allah yakni Al-Qur'an, serta dari Kenabian dan Kerasulan yang berarti hadits. Inilah yang menjadi sumber, asas, dasar dan pedoman untuk melaksanakan pendidikan.

Pendidikan dalam wacana keislaman populer dengan istilah *tarbiyah*,⁵ *ta'lim*,⁶ *ta'dib*,⁷ *Riyadhah*.⁸ Mujib dan Jusuf memetakan kubu yang mengajukan peristilahan pendidikan ini. Yang pertama adalah kubu yang mengajukan istilah *al-Tarbiyah*. Tokoh yang mengajukan adalah Muhammad Athiyah al-Abrosyi. Menurutnya *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup

⁴ Abu Hasan, Ath-Thariq , hal 128

⁵ Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: 1. *Rabba, Yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Artinya, pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. 2. *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. 3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya. Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet I, hlm 11

⁶ *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari asal kata *allama*, yang artinya hal mengajar, latihan. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya, 1990), 277-278

⁷ *Ta'lim* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, memberi pendidikan adab, Mahmud Yunus, *ibid*, hlm 61

⁸ Pengajaran dan pelatihan, Mahmud Yunus, *ibid*, 149

upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berfikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan. Sementara *at-ta'lim* hanya mencakup aspek-aspek pendidikan tertentu.⁹

Kedua, kubu yang mengajukan istilah *ta'lim*. Tokohnya adalah Abdul Fatah Jalal. Menurutnya, *ta'lim*, merupakan proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) manusia dari segala kotoran, sehingga menjadikan manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah (*wisdom*), serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui. Sedangkan *tarbiyah* merupakan proses mempersiapkan dan memelihara individu pada fase anak-anak di dalam lembaga keluarga. Berdasarkan argumen tersebut, Abd Fatah mengatakan bahwa wilayah *ta'lim* lebih luas daripada *tarbiyah*. *Ta'lim* mencakup seluruh fase kehidupan manusia, sementara *tarbiyah* dikhususkan pada fase bayi dan kanak-kanak. Karena itu, menurutnya, istilah *ta'lim* lebih tepat digunakan dalam peristilahan pendidikan Islam.¹⁰

⁹ Mujab dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan.....*, hlm 22

¹⁰ Ibid, hlm 23

Dalam hal ini, Abu Hasan tidak membedakan antara pendidikan dan pengajaran.¹¹ Abu Hasan menyatakan:

إن التربية لا تقل أهمية عن التعليم، وإذا خلا التعليم عن التربية أصبح بلا نتيجة في أكثر الأحيان، ونقصا في ناحية التربية ليس بأقل من نقصنا وفقرنا في ناحية التعليم ومنهاج دراسته.¹²

“Sesungguhnya pendidikan tidak kalah penting dari pengajaran, jika di dalam pengajaran tidak mengandung pendidikan, seringkali tidak menuai hasil yang diinginkan, dan kekurangan kita dalam pendidikan sama saja kita juga mengalami kekurangan pada segi pengajaran dan metode pembelajaran.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan maupun pengajaran menurut Abu Hasan tidaklah berbeda, keduanya sama-sama penting. Dan jika hanya menggunakan salah satunya, maka akan terjadi ketimpangan dalam pendidikan Islam. Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, materi pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.¹³

¹¹ Di kalangan para pakar masih terdapat di sekitar pengajaran dan pendidikan dilihat dari artinya sebagaimana yang dijelaskan di atas. Pengajaran dibatasi pengertiannya pada pemberian pengetahuan atau pembinaan wawasan kurikulum, sedangkan pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan kepribadian. Namun belakangan perbedaan pendidikan dan pengajaran tersebut tidak lagi dipersoalkan. Pendidikan dan pengajaran saling melengkapi satu sama lainnya.

¹² Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah*, hlm 7

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet I, hlm 177

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar menagajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.¹⁴ Oleh karena itu, wajarlah jika Abu Hasan mengungkapkan bahwa kekurangan dalam pendidikan sama saja kekurangan atau kurang baik dalam metode pengajaran.

Pada Konferensi Dunia pertama tentang Pendidikan Islam yang digelar di Makkah pada tahun 1977, disepakati definisi umum pendidikan Islam sebagai berikut:

“Pendidikan Islam adalah proses pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan keteladanan, untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya baik fisik, intelektual, spiritual, imajinatif, keilmuan, bahasa, dan sebagainya, dilakukan secara individual maupun kolektif, melalui cara mendorong seseorang guna mencapai kesempurnaan, sehingga sampai pada tujuan akhir, yaitu pengabdian yang sempurna kepada Allah.”¹⁵

Secara umum kedua definisi tersebut mengindikasikan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) yang bermuara pada penghambaan kepada Allah. Dalam pendidikan Islam, tidak satupun aspek dalam pengembangan manusia yang tidak tersentuh, mulai dari (1) membantu

¹⁴ Mahfudz Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm 24-25

¹⁵ Fathul Wahid, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Merespon Perkembangan Teknologi Informasi*, dalam Jurnal Pendidikan Islam *el-Tarbawi*, No. 1, Vol 1, 2008, hlm 73

pengembangan individu, (2) meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aturan-aturan sosial dan moral, dan (3) mentransmisikan pengetahuan. Ketiga hal ini dicapai dengan implementasi ketiga prinsip dalam pendidikan Islam, mulai dari (1) *tarbiyah* (*to grow, increase*), (2) *ta'dib* (*to refined, disciplined, cultured*) dan (3) *ta'lim* (*to know, be inform, perceive, discern*).

Bila dilihat dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas, maka pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Abu Hasan adalah gabungan dari berbagai pengertian tersebut. Abu Hasan mengatakan:

إنه ليس مجرد تعليم العلوم و الفنون، ولغات ووطنية وأجنبية، وآداب أهلية وأوروبية.

16

Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu dan keterampilan tertentu, mengajarkan bahasa nasional dan bahasa Asing, atau hanya mengajarkan sastra Eropa.

Dengan ini, bahwa pendidikan Islam dalam pandangan Abu Hasan mencakup pengajaran, pengajaran ilmu-ilmu umum, juga mengajarkan seni, bahasa dan sastra. Inilah yang akan membentuk pribadi Muslim yang halus dan peka perasaannya, yang dapat mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi pendidikan Islam menurut Abu hasan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun lebih dari pada itu, Abu Hasan menyatakan:

¹⁶ Abu Hasan, *Nahwa at-Tarbiyah*....., hlm 8

((التعليم)) أداة لإنشاء الأجيال التي تؤمن بهذا المبدأ، وتدين بهذه العقيدة، وتحمل هذه الرسالة، وتؤدي هذه الدعوة.¹⁷

“Pengajaran (pendidikan) adalah alat untuk membentuk generasi-generasi yang beriman kepada asas Islam, dan berpegang kepada akidah Islam, memikul misi kerasulan, dan menunaikan dakwah Islam.”

Telah jelas di sini, bahwa pendidikan islam yang dimaksudkan oleh Abu Hasan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna membentuk generasi yang beriman kepada asas Islam dan berakidah Islam, dapat memikul misi dakwah Rasul.

C. Sumber dan Asas Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan sumber, asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan sumber dan asas atau dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, sumber dan dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Inilah yang sangat ditekankan oleh Abu Hasan, pendidikan yang mengantarkan peserta didik agar beriman kepada asas tersebut. Oleh karena itu, sumber yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadits (Sunnah Rasulullah).

¹⁷ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 7

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, as-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam.¹⁸

Al-Qur'an secara epistemologi menurut Muhammad Abduh berarti: "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas."¹⁹ Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah SWT, yang menciptakan manusia dan mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya.

As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, *taqirirnya*, ataupun yang selain dari itu.²⁰ Dalam pendidikan Islam, Sunah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu :²¹ (1) Menjelaskan system pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. (2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm 35

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz I, hlm 17

²⁰ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1978), hlm 13-14

²¹ Joe Safira, *Ilmu Pendidikan Islam*, diposkan pada 08 Agustus 2010 (on line), (www.joesafirablog.ilmupendidikanislam/html), diakses pada 10 April 2012

Kata-kata sahabat. Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Karakteristik sahabat menurut Fazlur Rahman antara lain: (1) tradisi yang dilakukan sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan Sunnah Nabi Muhammad, (2) kandungan khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri, (3) unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'*, (4) praktek amaliyah sahabat identik dengan *ijma'*.²²

Kemaslahatan umat adalah menetapkan undang-undang, peraturan, dan hukum tentang pendidikan dalam hal yang sama sekali yang tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Ketentuan yang didasarkan pada kepentingan sosial ini memiliki tiga kriteria: (1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan, (2) kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi, (3) ketentuan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah.²³

Tradisi atau adat adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang melakukannya karena sejalan dengan akal

²² Mujab dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan.....*, hlm 40

²³ Ibid, 41

dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.²⁴ Syarat-syarat untuk menerima tradisi sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah: (1) tidak bertentangan dengan *nash*, baik al-Qur'an maupun Sunnah, (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.²⁵

Hasil pemikiran para ahli dalam Ijtihad. Ijtihad menjadi penting dalam Islam ketika suasana pendidikan mengalami *status quo*, jumud dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah memberi apresiasi yang baik terhadap pelakunya, bila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi apabila melakukan kesalahan maka ia mendapat satu pahala, yaitu pahala karena kesungguhannya (HR Al-Bukhori dan Muslim dari Amr bin Ash)²⁶

Ijtihad menurut Abu Hasan adalah sebagaimana yang dinyatakannya sebagai berikut:

“Barang siapa yang memimpin kaum Muslimin harus mampu melaksanakan hukum secara benar yang menyangkut segala aspek kehidupan kaum Muslimin, kehidupan bangsa-bangsa di dunia dan bangsa-bangsa yang di bawah kekuasaanya, dalam berbagai problema yang timbul, yang tak dapat dipecahkan dengan peraturan ilmu Fiqih atau fatwa-fatwa yang ada. Dalam hal demikian seorang pemimpin harus menggali semangat Islam dan memahami rahasia syari'at serta berpijak pada dasar-

²⁴ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenata Media, 2005), hlm 201-202

²⁵ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 124

²⁶ Mujab dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan.....*, hlm 43

dasar penetapan hukum Islam dan kekuatan kongklusif (istinbath) secara perseorangan maupun berkelompok agar dengan demikian ia bisa memecahkan problema dan memberikan bimbingan kepada umat. Karena itu seorang pemimpin haruslah bersifat inteligen, dinamis, serius, luas ilmunya terhadap segala potensi sumber daya alam serta lingkungannya untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan Islam, sebagai upaya agar itu semua tidak dipergunakan orang-orang jahat dalam komplotan setan yang hendak melampaiaaskan nafsunya dengan berbuat kejahatan di muka bumi.”²⁷

Abu Hasan, adalah seorang pejuang dakwah, penyeru agama Allah, guru yang agung, mengatakan bahwa umat Islam adalah umat khusus pada asalnya adalah umat yang memiliki asas dan akidah, misi dan dakwah,²⁸ maka wajiblah pendidikan Islam tunduk kepada dasar-dasar dan akidah ini. Misi Islam yang dimaksud oleh Abu Hasan adalah misi yang telah dibebankannya kepada pendirinya, yakni Nabi Muhammad SAW, iman kepadanya, dan berjuang mempertaruhkan nyawa dalam membelanya; itulah misi yang agung yang jelas dan terang cemerlang, yang mana dunia tidak akan menemukan misi yang lebih baik dan lebih utama serta lebih membahagiakan umat manusia daripadanya.²⁹

Dan menurut Abu Hasan setiap pendidikan yang tidak melaksanakan kewajiban ini (membentuk generasi yang beriman kepada asas islam) dan meninggalkan tugasnya untuk menjadikan generasi Islam generasi yang berpegang

²⁷ Abu Hasan, *Islam Membangun*....., hlm 195

²⁸ Menurut Abu Hasan dengan dakwah menyebarkan agama Islam, maka Islam akan memimpin dunia ini. Kaum Muslimin dilahirkan untuk memimpin dunia dan tugasnya adalah menanggalkan kecongkakan bangsa-bangsa yang menjajah bangsa lain karena kelemahan bangsa itu. menurunkan kepemimpinan bangsa-bangsa yang hanya menjadikan bangsa yang lemah menjadi korban keganasan dan kejahatan mereka, lihat Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, judul asli *Madza Khasira al-Alam bi inhithathi al-Muslimin*, (Jakarta:Pustaka Jaya dan Djambatan, 1988), cet I, hlm 169

²⁹ Abu Hasan, *Islam Membangun*....., hlm 366

teguh pada dasar-dasar dan akidah ini bukanlah pengajaran dan pendidikan Islam tetapi pengajaran luar Islam, bukanlah pendidikan yang membangun dan memakmurkan Islam tetapi menghancurkan dan menyabotase Islam.³⁰

Karena pendidikan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, serta berdasarkan pada dasar teologis, maka dalam Pendidikan Islam, menurut Abu Hasan, tidak sepatutnya menggunakan sistem yang digunakan oleh dunia Barat (negara yang tidak Islam), atau tidak sepatutnya menggunakan buku-buku yang dibuat oleh negara yang tidak Islami, Abu Hasan menyatakan:

وكلما استعير منهاج من بلاد غير إسلامية، أو اختيرت كتب وضعت في بلاد غير مسلمة، ولناشئة غير مسلمة كان هذا المنهاج، وكانت هذه الكتب قلقاً نائية لا تفي ولا تساعد في المطلوب³¹

“Dan setiap kali pendidikan Islam menggunakan sistem pendidikan dari negara-negara tidak Islami, atau memilih buku-buku yang dikarang oleh negara-negara yang bukan Islam, karena sistem dan buku-buku ini tidak Islami, maka akan menimbulkan kegoncangan, tidak dapat memenuhi dan tidak dapat membantu untuk mencapai harapan dari pendidikan Islam.”

Abu Hasan menyatakan keprihatinannya tentang umat Islam yang mengikuti jejak negara Barat (Eropa), Abu Hasan mengkritik Negara-negara Islam yang mengambil ilmu-ilmu Barat secara keseluruhan, juga buku-buku tertentu dari Negara-negara Barat atau menggunakan buku-buku yang tidak bernaifaskan agama, dan yang lebih parah menggunakan system Eropa atau Negara lain dalam system pendidikan di

³⁰ Abu Hasan, *Nahwa at-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 8

³¹ Ibid, hlm 9

Negaranya atau meski hanya membetulkan dan menyetujuinya.³² Sehubungan dengan sistem barat ini, Ali Jumbulati pun mengatakan, bahwa terjadinya perselisihan yang cukup panjang antara teori pendidikan dari berbagai bangsa tidak akan mampu merealisasikan tujuan pendidikan yang bersifat harmonis bagi bangsa barat. Tetapi pola dan sistem yang dikembangkan dalam pendidikan Islam, yang dengan membagi tingkat-tingkat yang tepat dapat membawa setiap anak didik kepada puncak hidup yang penuh kebahagiaan,³³ Abu Hasan menyatakan:

“Ironis sekali bahwa kaum Muslimin di berbagai pelosok dunia Islam bahkan di pusat-pusat kaum Muslimin dan Ibukota-ibukota negara Islam pada masa-masa terakhir ini telah menjadi pengikut setia pada jejak jahiliyah Eropa dan bersedia menjadi pasukan sukarela mereka; bahkan sebagian bangsa-bangsa Muslim dan negara-negara Islam telah menganggap bangsa Eropa –yang telah memelopori gerakan jahiliyah sejak berabad-abad lamanya- meniupkan ke dalamnya semangat baru dan telah mencanangkan panji jahiliyah dijaga kehormatan mereka serta pembawa panji keadilan di muka bumi. Lebih ironis lagi ialah bahwa kebanyakan kaum Muslimin lebih senang menjadi kaki tangan tentara jahiliyah daripada menjadi komandan-komandan pasukan Islam, dan jiwa mereka telah dirasuki oleh moral jahiliyah dan prinsip-prinsip filsafat Eropa sedemikian rupa, sehingga materialisme Barat merajalela hampir di segala sektor kehidupan sehari-hari di samping persaingan kemewahan hidup –suatu sikap orang yang tidak percaya pada hari akhirat dan tidak yakin akan adanya kehidupan lain selain kehidupan di dunia ini untuk kehidupan nanti di akhirat.”³⁴

Dan pergulatan antara ruh pemikiran Islam dan pemikiran rasional yang baru terus berkelanjutan lantaran pengaruh buku-buku tersebut dan penggunaan system

³² Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 9

³³ Ali Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, judul asli *Dirasatun Muqaranatun fi at-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj M.H. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet II, hlm 45

³⁴ Abu Hasan, *Islam membangun*....., hlm 361

yang tidak Islami, dan pergulatan ini tidak kalah buruknya dengan pergulatan agama, politik dan akal yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan.³⁵

Maka, menurut Abu Hasan wajibah dalam pendidikan Islam menulis ilmu-ilmu ini menjadi ilmu-ilmu yang Islami, dan mengarang buku baru, buku yang penuh dengan ruh keagamaan, yang menghasilkan nilai-nilai yang tidak menentang agama, tetapi menguatkan dan membangun keyakinan dan keimanan.³⁶ Dan dunia Islam harus menyusun kembali ilmu pengetahuan yang sesuai dengan jiwa dan misi Islam, karena dunia Islam pun dahulu telah pernah memimpin dunia lewat peloporan ilmiahnya sehingga ia bisa mempengaruhi pemikiran dan kebudayaan dunia dan menyusup ke dalam dunia sastra dan filsafat selama berabad-abad, dunia beradab berpikir dengan pemikiran dunia Islam, menulis dengan pena dunia Islam, dan mengarang dengan bahasa dunia Islam.³⁷

D. Tujuan Pendidikan

Dalam kaidah ushuliyah dinyatakan bahwa: “*al-umur bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang

³⁵ Abu Hasan mengatakan bahwa, peradaban Barat yang kita kenal pada abad ke-20 ini bukanlah produk abad-abad mutakhir yang mengiringi abad-abad kegelapan Eropa, juga bukan peradaban baru, sebagaimana disangka banyak orang, melainkan produk sejarah sejak beribu-ribu tahun silam. Peradaban barat adalah perpanjangan peradaban Yunani dan peradaban Romawi yang telah mewariskan kebudayaan politik, pemikiran dan kebudayaan. Peradaban Barat telah mengambil warisan peradaban lama itu dalam segala manifestasinya, berupa wilayah kekuasaan, tata politik, filsafat social, budaya intelektual, dan ilmu pengetahuan, serta mengambil alih segala ciri, aspirasi dan kecenderungan-kecenderungannya, hingga ke dalam darah dagingnya. Untuk lebih lengkapnya lihat Materialisme Eropa, dalam Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya dan Djambatan, 1988), hlm 227-272

³⁶ Ibid, hlm 11

³⁷ Abu Hasan, *Islam Membangun.....*, hlm 377

telah ditetapkan. Tujuan, merupakan masalah pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah dan aktivitas dalam proses pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan, serta menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, guru, murid dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, prinsip tersebut adalah sebagai berikut:³⁸

1. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, serta mu'amalah), manusia (jasmani, rohani dan *nafsan*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishadiyyah*). Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.
3. Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang dapat memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*,

³⁸ Omar Muhammad al-Tumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, hlm 437-443

akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.

4. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat tiada pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
6. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur manusia yang meliputi jasmaniyah, *ruhaniyah* dan *nafsaniyah*.
7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Sebelum merumuskan tujuan dari pendidikan Abu Hasan telah bertanya-tanya tentang apa tujuan tarbiyah? Apa yang dikehendaki dari pendidikan, mengapa kita harus mengerahkan segala kemampuan untuk mengajar dan mendidik, inilah yang dikatakan oleh Abu Hasan:

ما هي غاية التربية؟ وما يراد من ورائها، ولماذا تبذل المواهب الفنية على التعليم، ولماذا تنفق القوى الأمة بسخاء وعلى طريقة منظمة، ألكي يوجد التعليم فجوة بين الأمة وبين ما تعتز به وتبناه من معتقدات وأغراض، وتراث حضاري وعلمي، وتصورات، وسواء أكان كل ذلك مما ينبغي الاعتزاز به أم لا، لكن الشيء الذي تحبه، والمعتقدات التي تعتز بها،

والتصورات القيم والمثل والعقائد والأفكار التي تتغني بها والتراث الذي توارثته من آبائها وأسلافها، من وظيفة التعليم الأولى أن يربط بين الأمة وبين هذه الأشياء، و ينقل هذا التراث إلى الأجيال القادمة، والنشئ الجديد، ذلك التراث الذي أفرغ عليه سلفها خير قواهم ومواهبهم، وبذلوا مدة طويلة من وقتهم، وربما قاتلت تلك الأمة في سبيله وحاربت وجاهدت، وضحت بعزها وشرفها، ومجدها التليد، ومن الفضول ان نتعرض بهذه المناسبة لما إذا كانت القيم التي حاربت الأمة من أجلها قيما صالحة أم لا، لكن مسؤولية التعليم أن ينقل هذا التراث إلى الأجيال المتلاحقة ولا يقتصر على النقل والتصدير فحسب، بل يعمقه في القلوب والأذهان، ويجعل القلوب والعقول تسيغه وتتذوقه، ولا يعود نابيا لديها او اجنبياً عندها، بل يعود مألوفاً لها ومحبوفاً عندها ويصير طبيعة لها.³⁹

Apakah tujuan pendidikan? Dan apa yang diinginkan dari pendidikan, dan mengapa melakukan berbagai metode dalam pengajaran, dan mengapa mengeluarkan segenap kekuatan umat dengan begitu terstruktur, apakah agar ada kesenjangan antara umat dengan apa yang dimuliakan dan dibangun dengannya dari keyakinan-keyakinan dan tujuan-tujuan, dan warisan budaya dan keimluan, dan sama saja apakah semuanya harus dimuliakan atau tidak, tetapi sesuatu yang dicintai, dan keyakinan-keyakinan yang dia merasa mulia dengannya, persepsi dan nilai-nilai dan akidah-akidah dan pemikiran-pemikiran yang umat kaya dengannya dan warisan yang diwariskan dari bapak-bapak mereka dan pendahulu-pendahulunya, menjadi tugas dari pengajaranlah untuk mengikat antara umat dengan hal-hal ini (keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, pemikiran-pemikiran, warisan-warisan), dan memindahkan warisan ini kepada generasi selanjutnya dan kepada remaja baru, itu semua adalah warisan yang telah diperjuangkan oleh pendahulunya denan sebaik-baik kekuatan dan usaha mereka, dan menghabiskan masa yang lama dari waktu mereka, dan bisa saja umat pendahulu ini berjang dan berperang dalam mencapainya, berkorban dengan kemuliaan dan keutamaan mereka, dan menjadi suatu yang tidak bagus jika dalam kesempatan ini kita mempertenangkan apakah

³⁹ Abu Hasan, *Ath-Thariq* hal 127

nilai-nilai yang mereka berjuang di dalamnya ini nilai yang baik atau tidak, tetapi yang menjadi tanggung jawab pendidikan adalah untuk memindahkan warisan ini kepada generasi yang akan datang tetapi tidak terbatas hanya memindahkan dan menjadi dasar saja, tetapi memasukkannya jauh ke dalam hati dan pikiran, dan menjadikan hati-hati serta pikiran-pikiran ini merasakannya, dan tidak menjadi garang baginya atau asing dengannya, tetapi menjadi satu dengannya dan mencintainya dan menjadi tabiatnya.

Dari hasil studi terhadap pemikiran Abu Hasan dapat diketahui bahwa sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh kepada agama dan al-Qur'an serta perjuangannya di jalan dakwah, maka tujuan pendidikan islam menurut Abu Hasan ada dua, Abu Hasan menyatakan:

مهمة التعليم في البلاد الإسلامية هو إنشاء جيل جديد إنشاء فكريا خلقيا ممتازا⁴⁰. والمهمة الثانية هي التشبع بروح الدعوة و الاختلاط بالشعب⁴¹.

“Pekerjaan yang penting (cita-cita) dari pendidikan di negara-negara islam adalah membentuk generasi baru yang berfikir dan berakhlak mulia. Dan yang kedua adalah memenuhi peserta didik dengan ruh dakwah dan dapat bergaul dengan golongannya.”

Pada tujuan yang pertama, Abu Hasan menyatakan:

وذلك لا يتم بترجمة الكتب، وجلب الأساتذة من الخارج وإنشاء عدد كبير من الكليات والجامعات، وإرسال بعثات من الطلبة إلى أوروبا وأمريكا، وإنما يحتاج إلى شيء كثير من النبوغ والابتكار، وشيء كثير من التأليف والإنتاج.⁴²

“(untuk membentuk generasi yang berfikir dan berakhlak mulia) tidak dapat dipenuhi dengan menerjemahkan buku-buku, mendatangkan guru-guru dari luar

⁴⁰ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 8

⁴¹ Ibid, hlm 19

⁴² Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 8

negeri (Islam), mendirikan banyak universitas dan jurusan, mengirimkan kontingen (murid) ke Eropa atau Amerika, tetapi membutuhkan banyak kecerdikan dan inovasi,

Orientasi ketuhanan dalam pendidikan amat penting, karena aspek ketuhanan dan keimanan hal yang terpenting dalam pendidikan Islam. Sehingga menurut Abu Hasan tujuan dari pendidikan Islam bukanlah untuk menjadi pegawai, mencari kenikmatan duniawi, mencari mata pencaharian, tetapi untuk menjadi hamba Allah yang beramal shaleh dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴³

Pemikiran ini sama dengan Sebagaimana profil murid yang diharapkan Abu Hasan, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, menyelamatkan diri dan keluarga mereka dari siksaan api neraka, akhlak yang buruk dan gaya hidup jahiliyah, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya (iman), dan dari dunia yang sempit ke dunia yang luas, dari ketidakadilan agama-agama menuju keadilan Islam, beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga mereka mengerahkan semua kekuatan untuk beribadah kepada Allah melalui semua pemberian Allah.⁴⁴

Untuk tujuan yang kedua, Abu Hasan menginginkan agar generasi muslim menjadi generasi yang mampu berdakwah. Menurutnya, jama'ah atau seseorang yang tidak memiliki ruh dakwah, tidak bisa menjaga dasar dan akidahnya dengan baik, karena dia berada dalam posisi yang lemah untuk mempertahankan akidahnya, dan

⁴³ Ibid, hlm 17

⁴⁴ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 17-18

barang siapa yang tidak memiliki jiwa dakwah tentu akan menjadi sasaran dakwah dari golongan lain. Abu Hasan menyatakan:

أن خير وسيلة للإيمان بالمبدأ والثبات عليه، ومتانة العقيدة والإستقامة في سبيلها هي الدعوة إليها⁴⁵

“Sesungguhnya cara terbaik untuk beriman dengan dasar-dasar islam dan berketetapan atasnya, teguh pada akidah dan mati-matian berada pada jalan Islam adalah dengan berdakwah kepadanya”.

Jadi untuk menjaga akidah jalan terbaik adalah dengan menyeru dan berdakwah. Seorang penyeru atau pendakwah adalah orang-orang yang kuat iman, semangat dalam pekerjaan, dan selalu memperhatikan orang lain, jika kita ingin murid-murid memiliki sifat ini maka yang harus dilakukan adalah menjadikan mereka seorang juru dakwah.⁴⁶

Dakwah Islamiyah dalam perspektif Abu Hasan ini menyimpan makna yang lain. Bagi Abu Hasan berdakwah bukan hanya bermanfaat untuk menjaga iman dan menyebarkannya, tetapi lain dari pada itu, dakwah ini mengandung manfaat yang besar bagi seorang peserta didik, yang dapat memerangi penyakit yang telah lama berakar dalam dunia pendidikan, yaitu asing dengan dunianya.⁴⁷ Dalam hal ini Abu Hasan menyatakan:

⁴⁵ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 19

⁴⁶ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 19

⁴⁷ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 20

فقد اصبحت المدارس في حياتنا جزرا صغيرة منفصلة عن الخارج، والناس الذين يتخرجون منها يكوّنون جزرا صغيرة أخرى، فكل فرد منهم جزيرة مستقلة يعيش في عالم الخيال، ويسبح في فلكه الخاص، وله دائرة من الأصدقاء والاخوان لا يتجاوزها، لا يعرف من آلام الأمة وآمالها شيئا، حتى أصبح العالم في واد وهو في واد. وأصبح الناس ينظرون إليهم كأجانب، وأصبحوا ينظرون إلى الناس كأमीين، ومنحطين في العقل، والثقافة والحضارة.⁴⁸

"Dalam kehidupan kita, sekolah-sekolah menjadi pulau kecil yang terpisah dari luar, dan lulusan dari sekolah tersebut membuat pulau kecil yang lainnya, dan setiap orang dari mereka memiliki pulau masing-masing dalam alam khayal mereka, mereka beredar pada orbitnya masing-masing, memiliki batasan pertemanan yang tidak dapat dilanggar oleh orang lain, mereka tidak mengetahui derita dan harapan umat, sehingga ala mini berada pada lembah yang satu dan mereka berada pada lembah yang lain. Maka manusia memandang mereka seperti orang asing, dan para pelajar (orang yang berilmu) memandang manusia yang lain sebagai orang buta huruf (tidak berilmu), mundur (tidak) berakal dan tidak berbudaya."

Abu Hasan tidak menginginkan ini terjadi, maka pendidikan harus dapat menjadi sarana untuk menghilangkan jurang pemisah antara yang berilmu dan orang-orang disekitarnya. Karena tidak ada kebaikan sedikitpun bagi salah satu dari mereka untuk terus berpandangan seperti ini.

Menurut Abu Hasan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk ini adalah, mengirimkan para mahasiswa ke desa-desa, kota-kota, golongan-golongan dan kelompok orang dengan teratur di bawah bimbingan para guru. Dengan terjun ke masyarakat akan banyak manfaat yang didapatkan: membentuk ruh agama dalam diri peserta didik, ruh jihad, ruh perjuangan dalam menjalani hidup, membiasakan diri

⁴⁸ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 21

menjadi kuat dan tabah dalam hidup, juga menanamkan ruh *ukhuwah* dalam persahabatan, kasih sayang yang ikhlas bagi sesama mereka, ruh pengabdian, saling mengenal di antara mereka, saling mengabdikan atau tolong-menolong, mengetahui kehidupan umum, kehidupan desa, mengetahui medan tempat mereka akan terjun di kemudian hari, dan masih banyak manfaat lain yang akan diketahui nantinya.⁴⁹

Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki Abu Hasan adalah bercorak agamis, yaitu agar anak didik menjadi pribadi Muslim yang disamping menguasai pengetahuan tentang agama Islam juga memahami dan berpegang teguh padanya, serta mau dan dapat mengamalkannya dengan baik dalam bentuk pengamalan agama yang kuat, serta berakhlak mulia. Selain itu tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Abu Hasan tampak didasarkan pada pengalamannya dalam berdakwah, yaitu untuk menjadi orang-orang yang kuat iman dan selalu semangat dalam berbagai kegiatan untuk berdakwah menyeru manusia untuk senantiasa berada di jalan Allah.

Faktor keluarga dan perjalanan hidup Abu Hasan juga mempengaruhi rumusannya tentang tujuan pendidikan pada bidang dakwah sebagaimana disebutkan di atas. Dengan ciri-ciri ini terlihat dengan jelas pengaruh pendidikan keluarga yang memegang teguh keimanan dan pergaulannya dengan Syaikh Ilyas terhadap rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakannya.

⁴⁹ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 22

Selain itu rumusan tujuan pendidikan Abu Hasan tersebut di atas juga tampak berpijak pada kenyataan yang dilaksanakannya sendiri, dan bukan hasil khayalan yang tidak mempunyai dasar pengalaman praktis. Dengan demikian rumusan tujuan pendidikan Islam ini mengandung strategi yang mendasar mengenai dasar dan fungsi pendidikan. Yaitu bahwa pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, selain harus dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus dapat menolong manusia untuk kebalikan ke jalan Allah dengan dakwah yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan tujuan seperti ini, Abu Hasan berusaha melakukan antisipasi dalam rangka menjaga generasi penerus Islam agar tidak menjadi sasaran serangan-serangan Barat. Selain itu, rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Abu Hasan mencerminkan sikapnya yang selain sebagai seorang pengajar, pemikir, juga sebagai aktivis, dan memang hal ini terdapat dalam dirinya sebagaimana yang tercantum dalam biografinya.

Komponen-komponen tujuan Abu Hasan jika dilihat dari prinsip-prinsip yang telah dicetuskan oleh Omar Muhammad al-Tumi al-Syaibani,⁵⁰ adalah telah memenuhi prinsip-prinsip tersebut. Karena dari dua tema besar tujuan pendidikan Abu

⁵⁰ 1. Prinsip universal (*syumuliyah*). 2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishadiyyah*). Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang dapat memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan. 3. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat tiada pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung. 4. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. 5. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur manusia yang meliputi jasmaniyah, *ruhaniyah* dan *nafsaniyah*. 6. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. 7. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan. Lihat Omar Muhammad al-Tumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, hlm 437-443

Hasan mencakup seluruh aspek agama, manusia, memenuhi kebutuhan masyarakat, serta seimbang antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat. Dan tidak ada pertentangan dalam tujuan-tujuan tersebut. Tujuan tersebut amat sangat dapat untuk dilaksanakan dan selalu dinamis, bisa mengikuti perubahan psikologis, sosiologis dan pengetahuan. Tujuan pendidikan Abu Hasan pun memenuhi dimensi-dimensi yang diklasifikasikan oleh Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah.⁵¹

Tujuan pendidikan Islam Abu Hasan sesuai dan sama dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali,⁵² Muhammad Qutb,⁵³ al-Qabisi,⁵⁴ Ibnu Taimiyah,⁵⁵ dan Hasan al-Banna.⁵⁶ Sedangkan kepada Muhammad Athiyah Al-Abrosyi,⁵⁷ juga sama, namun untuk tujuan persiapan mencari rezeki berbeda dari Abu

⁵¹ Dimensi tersebut adalah: tujuan pendidikan jasmani, rohani, akal, dan social.

⁵² menurut al-Ghazali, tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet I, hlm 87

⁵³ Menurut Muhammad Qutb, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Lihat Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung, Al-Ma'arif, 1988), hlm 17.

⁵⁴ Tujuan pendidikan Islam Muhammad al-Qabisi yang yaitu dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Lihat Ali al-Jumbulati, *Perbandingan*, hlm 87

⁵⁵ Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Ibnu Taimiyah dibagi menjadi tiga bagian: *pertama*, tujuan individual: diarahkan pada pembentukan pribadi Muslim yang baik, seseorang yang berfikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintah Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua*, tujuan sosial: mengarah pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Ketiga*, tujuan dakwah Islamiyah, mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), cet III, hlm 142-144

⁵⁶ menurut Hasan al-Banna, tujuan pendidikan yang paling pokok adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia, dan mampu mengajak manusia lainnya kepada ajaran Islam yang syamil atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di atas jalan Islam. Lihat A. Susanto, *Pemikiran*, hlm 66

⁵⁷ Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, tujuan umum pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, pertama, untuk menyadarkan terbentuknya akhlak yang mulia,

Hasan, menurut Abu Hasan, itu bukanlah tujuannya, tetapi hanya sebagai sarana untuk beribadah dengan baik kepada Allah.

E. Konsep Kurikulum (Materi Pelajaran)

Secara sederhana istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pengajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁵⁸ Kurikulum dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan tujuan hidup manusia, tujuan hidup manusia dirumuskan berdasarkan hakekat manusia, hakekat manusia menurut Islam dapat diketahui berdasarkan konsep al-Qur'an dan al-Sunnah.

Manusia menurut Abu Hasan terdiri atas materi dan ruh. Materi yang dimaksud adalah manusia tercipta dari tanah, dan kemudian Allah tiupkan ruh ke dalamnya.⁵⁹ Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga yang mana keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah ia mati, dan

kedua, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, ketiga, persiapan untuk mencari rizki, keempat, menumbuhkan semangat ilmiah dan kelima untuk profesionalitas. Lihat M Athiyah al-Abrashy, *Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falsafatuhu* (Qahirah: Isa al-Baby al-Halaby, 1966), hlm 71

⁵⁸ Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), Edisi III, hlm 75

⁵⁹ Lihat Abdul Mun'im 'Utsman, *Pendidikan Islam dalam pandangan Abu Hasan*, tesis, tidak diterbitkan, (Sudan: Universitas Islam Afrika)

bukanlah seekor binatang yang wujudnya tidak berbeda dari binatang-binatang lain. Manusia juga makhluk paling tinggi yang tidak ada sesuatu di atasnya. Namun, manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notebene apabila ia tahu diri, berilmu dan mau menggunakan akalnyanya. Apabila ia jatuh meluncur ke tempat yang rendah/jelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berada dalam kedudukan yang lebih hina daripada binatang.⁶⁰

Dilihat dari asal kejadiannya, manusia hidup dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.⁶¹ Pembawaan atau potensi dasar atau fitrah yang dimiliki manusia sebagai bekal mengemban tugas *khalifah* di dunia (QS. al-Baqarah : 30). Fitrah-fitrah itu antara lain : Fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan, dan kesucian, Fitrah beramal dan berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah sosial, fitrah seksual, fitrah ekonomi, fitrah politik, fitrah seni dan sebagainya.⁶² Untuk dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut, manusia diberi sarana atau alat oleh Allah Swt. Pertama, alat atau piranti peraba dan pembahu (*al-lams* dan *al shuam*), kedua, alat pendengar (*al-sam'u*), ketiga, alat penglihatan (*al-abshar*), ke-empat, akal atau daya pikir (*al-aql*) dan kelima, kalbu (*al-qalb*).⁶³

Struktur fitrah manusia mencakup 5 hal sebagai berikut:

⁶⁰ Muhammd Fadil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan*, hlm 4

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm 34

⁶² Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), 43-44

⁶³ Abdul Fatah Jalal, *Min al-Ushul*, hlm 35-36

- 1) Fitrah beragama yang bertumpu pada keimanan sebagai intinya. Salah satu faktor hereditas (keturunan) menentukan keberagamaan anaknya.
- 2) Fitrah dalam bentuk bakat (mahabib) dan kecenderungan (qabiliyat) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Maksudnya adalah potensi keingintahuan manusia akan Tuhannya.
- 3) Fitrah berupa naluri dan kewahyuan. Fitrah yang demikian adalah fitrah meneladani sifat-sifat ketuhanan berdasarkan ajaran nabi-nabi-Nya. Kemampuan menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkannya merupakan potensi dasar (fitrah) manusia yang terbawa sejak lahir.
- 4) Fitrah untuk beragama secara umum, tidak terpaut Islam saja.
- 5) Fitrah memiliki komponen-komponen seperti bakat dan kecerdasan⁶⁴, dan insting (naluri)⁶⁵.

Deskripsi hakekat manusia di atas memberi petunjuk kearah tujuan hidup manusia yang dirumuskan dalam al-Qur'an : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali mereka beribadah kepada-Ku (QS. al-Zariyat : 56). Tujuan pendidikan menurut Abu Hasan adalah membentuk manusia yang berfikir dan berakhlak mulia, dan selalu menjalankan kewajibannya sebagai manusia. Dari tujuan pendidikan inilah dapat dirumuskan kurikulum pendidikan Islam.

⁶⁴ Suatu kemampuan bawaan yang potensial yang mengacu pada perkembangan kemampuan akademis dan profesional.

⁶⁵ Suatu kemampuan berbuat atau bertindak laku tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu.

Kurikulum pendidikan Islam klasik tidak dapat dipahami sebagai pendidikan pada kurikulum modern yang ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari: tujuan, isi, organisasi dan strategi. Jadi pembahasan ini terkait dengan subjek-subjek ilmu pengetahuan yang diajarkan pada proses pendidikan.⁶⁶

Menurut Oemar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1). Harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta contoh-contoh dari ulama terdahulu yang saleh, (2), harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani, (3) memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, (4) memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya, (5) mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia.

Demikian pula, kurikulum pendidikan Islam harus disusun dengan mendasarkan diri pada bahan-bahan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah hakikat manusia yang bersifat monodualis. Kurikulum yang dapat membina peserta didik untuk menjadi insan purna sebagaimana yang dikehendaki oleh semua ahli pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam proses pendidikan Islam. Kekeliruan dalam penyusunan

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 4

kurikulum, akan membawa akibat fatal bagi peserta didik. Karena itu para ahli didik mengemukakan ketentuan berbagai macam guna penyusunan kurikulum itu.

Imam Al-Ghazali menyatakan, ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan Islam yaitu: (1) Ilmu-ilmu *fardlu 'ain* yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama, yakni ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci al-Qur'an. (2) Ilmu-ilmu yang merupakan *fardlu kifayah*, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu penilaian, ilmu perindustrian dan sebagainya.

Dari kedua kategori tersebut Al-Ghazali memperinci lagi menjadi: ⁶⁷ (1) Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti Fiqih, hadits dan tafsir. (2) Ilmu bahasa, seperti *nahwu*, *sharaf*, *makhraj* dan lafadz-lafadznya, yang membantu ilmu agama, (3) Ilmu-ilmu yang *fardlu kifayah*, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi (yang beraneka jenisnya), ilmu politik, dan lain-lain. (4) Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat. ⁶⁸

⁶⁷ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan*, hlm 190

⁶⁸ Jika dibandingkan dengan pemikiran/pandangan pendidikan pada umumnya, maka terdapat perbedaan. Pendidikan pada umumnya lebih mengutamakan berbagai pertimbangan, antara lain: perkembangan perorangan sampai batas yang optimal, partisipasi di dalam pembangunan masyarakat, penyesuaian diri terhadap alam sekitar, nilai guna (manfaat) mata pelajaran yang dipelajari bagi kehidupan dan lain-lain. Namun, dengan melihat berbagai pandangan para tokoh-tokoh pendidikan Islam, kesemuanya itu berbeda dengan pendidikan Islam yang lebih mengutamakan kebahagiaan hidup di alam akhirat.

Materi pelajaran yang dikemukakan Abu Hasan terkait dengan tujuan belajar dan kriteria murid menurut Abu Hasan, yaitu semata-mata beribadah dengans baik kepada Allah SWT, dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau materi. Tujuan yang seperti inilah esensi dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.⁶⁹ Konsep Abu Hasan tentang kurikulum dimulai sejak dini, menurut Abu Hasan anak perlu diajarkan kebersihan, tata cara shalat, etika dan tatakrama, serta latihan puasa. Pelajaran kebersihan, penting untuk diajarkan sejak dini, Abu Hasan menyatakan:

*“The children are taught, right from the tender age when they begin to speak, to keep their body and clothes clean from thirt and all other impurities. Later on, when they begin formal education, they are told to wash the privat parts with water after urination and excretion. Insistence on ritual purification of the child by the educated parents goes to instil a sense of cleanliness in the child. It, however, also depends on the surroundings, accupation of the parents and the instruction of the child by the teachers. Parent with a religious bent of mine are generally more scrupulous in this regard.”*⁷⁰

Mengenai pelajaran kebersihan, menurut Abu Hasan harus diajarkan sejak kecil, sejak sebelum anak masuk sekolah. Pada awalnya, anak diberi tahu untuk selalu menjaga kebersihan badan dan bajunya dari kotoran dan dari segala hal yang najis. Ketika anak memasuki sekolah formal, maka harus diajarkan untuk selalu membasuh dan membersihkan bagian vital dirinya dengan air setiap kali selesai buang air kecil ataupun buang air besar. Jika ajaran kebersihan ini selalu dilakukan dan diulang-ulang oleh orang tua, maka akan tumbuh rasa cinta kebersihan dalam diri anak.

⁶⁹ Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Psikososial dan Kultural*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1994), cet IV hlm 80

⁷⁰ Abu Hasan, *The Musalman*, (India: Lucknow Publishing House, 1977), Edisi ke 2, hlm 16

bagaimanapun, pendidikan kebersihan ini menurut Abu Hasan selalu tergantung pada keadaan sekeliling anak, pengenalan dari orang tua dan instruksi dari guru.

Mengenai pelajaran shalat, seorang anak diajarkan bagaimana tatacara berwudlu, dan perlu diajarkan bahwa berwudlu adalah ritual yang harus dilakukan sebelum shalat. Untuk anak laki-laki, dianjurkan sejak dini untuk menemani ayah-ayah mereka pergi ke masjid untuk shalat. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan bagi anak untuk belajar shalat dan juga sekaligus membiasakan anak untuk shalat berjama'ah.⁷¹

Sedangkan untuk pelatihan etika dan tatakrma, dalam komunitas Muslim, biasanya yang bertanggung jawab adalah ibu, yang selalu mengawasi tatakrma anak, mengajarkan sopan santun, an akhlak atau kelakuan yang baik sesuai dengan ajaran agama. Umpamanya, anak diajarkan untuk selalu memulai segala sesuatu dengan *Bismillah* dan mengucapkan *Alhamdulillah* ketika selesai mengerjakannya. Diajarkan bahwa tangan kanan untuk mengambil makanan atau mengambil sesuatu, sedangkan tangan yang lainnya untuk membersihkan organ vital. Diajarkan untuk selalu menghormati yang lebih tua. Dan masih banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang perlu diajarkan dalam pembentukan kepribadian anak.⁷² Mengenai pelajaran atau pelatihan puasa, seorang anak mulai dibiasakan puasa sekitar umur 10 atau 11 tahun.⁷³

⁷¹ Abu hasan, *The Musalman*, hlm 17

⁷² Abu hasan, *The Musalman*, hlm 17

⁷³ Abu hasan, *The Musalman*, hlm 18

Selain membicarakan tentang pendidikan anak sejak usia dini, Abu Hasan juga memberikan kurikulum atau mata pelajaran untuk sekolah formal, baik dari dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, menurut Abu Hasan, mata pelajaran yang paling mendasar yang harus diajarkan kepada peserta didik adalah: al-Qur'an al-Karim, al-Sirah al-Nabawiyah dan Tarikh al-Sahabah. Selanjutnya adalah pelajaran Falsafah Tasyri' al-Islamiyah dan Syari'at Islam, Fiqih dan Ushul Fiqh. Dan ilmu-ilmu lainnya seperti: Sastra Arab, Ilmu-ilmu baru, Sejarah jahiliyah dan datangnya Islam, Sejarah Dakwah dan Perbaikan. Abu Hasan juga memperhatikan pelatihan fisik, yang mana beliau menambahkan Olahraga sebagai mata pelajaran yang diperlukan dalam pendidikan Islam.

Al-Quran al-Karim, menurut Abu Hasan, al-Qur'an adalah mu'jizat yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia, Kitab kekal belum pernah diciptakan Kitab seperti itu sebelumnya dan tidak ada Kitab setelahnya, Kitab yang mengalir mengiringi kehidupan manusia. Al-Qur'an lah yang paling kuat dalam pembentukan akal, akhlak dan jiwa murid. Jika al-Qur'an dapat menemukan jalan menuju hati murid dan mendapatkan porsi yang cukup dalam pendidikan kita, maka al-Qur'an dapat mengadakan perubahan baru dalam kehidupan individu dan masyarakat umum.⁷⁴

Dalam mengajarkan al-Qur'an, yang terpenting adalah guru harus mengajarkan isi dari al-Qur'an dengan tanpa perdebatan lagi, dan tidak

⁷⁴ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 14

menjelaskannya seperti menjelaskan bagian-bagian tubuh manusia, yang mana itu akan menutupi keindahan al-Qur'an, dan menghilangkan kekuatannya. Abu Hasan menyatakan:

فیدرس متنہ درساً لا یغلبہ النقاش والبحث ولا یشرح تشریحاً کتشریح الأجسام
بحیث یحتجب جماله، وتتوارى قوته، ولا ینبغی للمعلم أن یحول بین الطالب و بین القرآن،
ویقف بینہما کرجل یقف بین المرآة والمطالع فیہا، بل یدعه یتذوق القرآن تذوقاً، وتتلذذ به
روحہ وتمتلئ به نفسہ، ویشیر إلى مواضع العبرة والتفکیر، ویساعده مساعدة لغوی فقط.⁷⁵

Pelajaran Al-Qur'an ini, diajarkan isinya dengan tidak banyak perdebatan dan pembahasan yang tidak perlu, tidaklah dijelaskan seperti menjelaskan bagian-bagian tubuh manusia yang akan menutupi keindahannya, dan menghilangkan kekuatannya, dan janganlah seorang guru menghalangi antara murid dengan al-Qur'an dan berdiri di antara mereka seperti seseorang yang berdiri di antara kaca dan orang yang sedang berkaca, tapi biarkan murid merasakan al-Qur'an, biarkan ruh murid menikmati al-Qur'an, jiwanya penuh dengan al-Qur'an, dan tunjukkanlah ayat-ayat yang penuh dengan 'ibroh dan ayat-ayat yang mendorong murid untuk berfikir, dan bagi guru untuk membantu murid memahaminya dengan bantuan bahasa.

Menurut Abu Hasan, pengajaran al-Qur'an dimulai sejak anak masih kecil, ketika anak sudah mulai bicara, maka bagi keluarganya untuk mengajarkan kata *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim* dan kata-kata utama yang ada dalam al-Qur'an.⁷⁶ Bahkan menurut Abu Hasan, dalam pendidikan anak, perlu diadakan perayaan. Ada dua perayaan, yaitu ketika anak pertama kali belajar al-Qur'an dan ketika seorang anak khatam dalam membaca al-Qur'an.⁷⁷

⁷⁵ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 15

⁷⁶ Abu Hasan, *The Musalman*....., hlm 15

⁷⁷ Abu Hasan, *The Musalman*, hlm 16

Pelajaran al-Qur'an sangatlah penting dalam pembinaan pendidikan Islam. Karena selain untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan al-Qur'an juga untuk mendukung keberhasilan mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir al-Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak dan pelajaran lainnya sebagaimana Abu Hasan, ahli dalam ilmu tafsir Al-Qur'an, dan mempelajari al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab. Sehingga pelajaran al-Qur'an nampak strategis dan mendasar, baik dari segi pembinaan pribadi Muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan Muslimin. Begitulah yang telah dijalani Abu Hasan, dengan pembinaan ibunya untuk mempelajari dan menghafal al-Qur'an sejak kecil, maka beliau menjadi pribadi Muslim yang Qur'ani, yakni sumber utamanya dalam ibadah, pemikiran, ucapan dan tulisan adalah al-Qur'an. Selain itu, Abu Hasan juga dapat berbicara bahasa Arab dalam usia yang relatif muda juga tidak lepas dari pergaulannya dengan al-Qur'an.

Mata pelajaran lain yang menempati urutan penting kedua setelah al-Qur'an adalah **Kisah Nabi**, perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang dimaksudkan oleh Abu Hasan disini bukanlah Kisah Nabi yang terdapat dalam daftar isi yang telah ditetapkan untuk murid, kemudian murid menghapuskannya, bukan juga yang hanya mencakup tahun-tahun dan musuh-musuh, nama-nama perang dan juga peristiwa penting lainnya. Tetapi yang dimaksudkan oleh Abu Hasan adalah kisah yang dapat

memenuhi hati murid dengan rasa cinta, keagungan dan menambah keimanan. Jadi, setiap kelas jangan sampai kosong dari pengajaran tentang kisah-kisah nabi.⁷⁸

Melihat mata pelajaran selanjutnya yang dikatakan Abu Hasan penting adalah Kisah Nabi, tidak lain dan tidak bukan Abu Hasan menginginkan bahwa generasi Muslim selain berjiwa Qur'ani juga bertambah keimanannya karena kisah-kisah yang mengharukan dari kisah Nabi. Karena, jika seorang Muslim tidak mengetahui sejarah dan hikayah mengenai nabinya, maka dia akan menjadi pribadi yang kosong jiwanya akan nilai-nilai luhur, tidak mengetahui kebesaran dan keagungan orang yang telah membawa risalah agamanya, tentu akan membentuk pribadi yang tidak mengerti kebesaran dan keagungan agama itu sendiri.

Selain dari menetapkan bahwa Kisah Nabi adalah mata pelajaran yang penting dalam kurikulum pendidikan Islam, Abu Hasan juga telah mengarang buku *as-Sirah an-Nabawiyah li al-athfal*. Dalam buku ini benar-benar terlihat kecintaan Abu Hasan terhadap nabinya, bukan hanya sekedar pembahasan ilmiah saja, tetapi seperti tulisan yang menceritakan tentang kekasihnya, oleh karena itu Abu Hasan juga disebut sebagai pribadi Muhammadi. Beginilah yang diinginkan oleh Abu Hasan, setiap generasi Muslim menjadi pribadi yang Muhammadi.

Selanjutnya, yang memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan jiwa murid setelah Kisah Nabi adalah **Sejarah Sahabat**, yaitu sejarah khulafa' ar-Rosyidin dan sahabat-sahabat ra. Sejarah ini mengisahkan tentang keimanan,

⁷⁸ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 16

pekerjaan, kebaikan, sejarah perjuangan, penakhlukan-penakhlukan, kezuhudan dan keistiqomahan para sahabat ra. Kisah para sahabat ini akan menambah keimanan di hati para murid, dan menimbulkan keinginan para murid untuk mengikuti jejak para sahabat. Karena, meskipun para sahabat adalah manusia biasa seperti kebanyakan kita, tetapi derajat mereka telah terangkat, dari manusia materialis dan hanya mementingkan dunia menjadi orang-orang yang meninggalkan kenikmatan dunia dan hanya mencintai Rasulullah, serta rela berkorban untuk kepentingan Islam. Ini semua timbul karena keimanan mereka yang kuat.⁷⁹

Abu Hasan sangat mendukung bagi pendidikan Islam untuk memberikan banyak-banyak pelajaran yang berhubungan dengan sejarah, karena catatan sejarah memiliki pengaruh baik yang tidak dimiliki oleh ilmu-ilmu logika dan makalah-makalah ilmiah, sebagaimana yang dikatakannya:

فليكثر من تدريس كتب التاريخ، واليكثر من دراسة الحوادث والحكايات، فإن للحوادث والحكايات تأثيرا ليس للمنطق والبرهان والمقالات العلمية.⁸⁰

Perbanyaklah pengajaran dari buku-buku sejarah, dan perbanyaklah pengajaran peristiwa-peristiwa di masa lampau dan hikayat-hikayat, karena sesungguhnya di dalam peristiwa dan hikayat tersebut banyak peninggalan yang tidak terdapat pada ilmu mantiq, logika dan makalah-makalah ilmiah.

Sebagaimana kisah nabi, sejarah mengenai para sahabat dan mujahid *fi sabilillah* juga sangat penting menurut Abu Hasan. Karena telah terbukti sejarah-

⁷⁹ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 16

⁸⁰ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 16

sejarah seperti ini dapat menyentuh hati seorang Muslim dan tergerak untuk mengikuti contoh yang ada pada pendahulunya.

Olahraga, menurut Abu Hasan, pendidikan Islam kurang memperhatikan bidang olahraga, sehingga pemuda-pemuda Islam menjadi pemuda yang lemah lembut, tidak ada kesabaran dan ketabahan, tidak stabil, tidak ada kekuatan. Pada zaman akhir ini pemuda islam menjadi semakin lemah dalam berkuda dan latihan-latihan fisik, kemunduran ini sangat menakutkan dan mengkhawatirkan.

Pendidikan Islam telah mengikuti banyak hal dari orang-orang Barat, kecuali mengikuti perhatian mereka yang besar terhadap latihan fisik dan olahraga. Kita hanya mengikuti cabang sepakbola saja, sedangkan orang-orang Amerika dan Inggris memiliki perhatian besar terhadap olahraga fisik seperti lompat dan lari, menunggang kuda, berenang, gulat dan tinju. Abu Hasan mengharapkan Menteri Pendidikan untuk memberikan perhatian dalam hal ini, dan menetapkan sekolah-sekolah untuk melaksanakannya, sehingga pemuda Islam menjadi generasi yang berilmu pengetahuan, berakal sehat, berbadan kuat dan beriman. Generasi seperti inilah yang bisa melaksanakan risalah Islam.⁸¹

Pelajaran latihan fisik atau olahraga tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik peserta didik. Di sini terlihat jelas bahwa Abu Hasan ingin generasi Muslim menjadi generasi yang kuat iman serta fisiknya, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas dan aktiviatasnya dengan baik.

⁸¹ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 22-23

Dan juga mata pelajaran lain⁸² yang diperlukan adalah **Sastra Arab**, Abu Hasan mengatakan bahwa universitas Islam yang ingin mengeluarkan lulusan ahli dakwah tidak boleh menganggap remeh nilai yang terdapat pada Sastra Arab dan hanya sekedar mengikuti pelajarannya saja, karena sastra masih tetap menjadi sarana yang paling kuat untuk menghancurkan, membangun atau menanamkan pemikiran dan mengoyak pemikiran dari jiwa-jiwa manusia. Perlu diketahui bahwa para penyeru ke jalan Allah sejak zaman Ali bin Abi Thalib hingga Hasan Basri, al-Ghazali, Ibnu al-Jawzi, dan orang-orang pintar zaman dahulu adalah ahli-ahli sastra, ahli balaghah, bahkan banyak dari mereka sekolah di sekolah sastra. Tidak diragukan lagi bahwa keahlian sastra dan dekatnya mereka dengan bahasa Arab merupakan perisai dakwah mereka dan penyebab kemenangan dan penyebaran pemikiran mereka.⁸³

Abu Hasan menekankan bagi murid dan lulusan Universitas Dakwah wa al-Irsyad harus menelaah **Ilmu-ilmu Modern**. Seperti Ilmu Ekonomi dan Politik. Juga ilmu-ilmu sosial seperti Ilmu Biologi, Geografi dan sejarah. Menurut Abu Hasan jika penelaahan ini belum bisa menyamai derajat Imam al-Ghazali dan Syaikh Islam Ibnu Taimiyah dalam menelaah ilmu-ilmu ‘aqliyah yang ada pada masa mereka, maka derajat penelaahannya sama dengan lulusan pendeta dan lulusan minisionaris di jurusan Imam (pendeta) di Vatikan, dan sama dengan orang yang tidak mengetahui ilmu-ilmu tersebut atau sama saja tidak meningkat derajatnya dari orang yang tidak

⁸² Hal ini disampaikan oleh Abu Hasan di perkumpulan *Majlis Istisyar* di Universitas Islam Madinah Munawwaroh pada 22 Dzul Hijjah 1381 H

⁸³ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 95

berilmu menjadi orang berilmu.⁸⁴ Dengan demikian, mempelajari ilmu-ilmu tersebut masih bersyarat.

Dan mata pelajaran yang penting juga di Universitas ini menurut Abu Hasan adalah **Sejarah Masa Jahiliyah dan Sejarah Datangnya Islam**. Yang dimaksud oleh Abu Hasan disini bukanlah sejarah peristiwa kematian-kematian dan perubahan-perubahan pemerintahan tetapi yang dimaksud adalah sejarah agama-agama dan sejarah kehidupan masyarakat, sejarah perkembangan pemikiran dan akhlak, sejarah masa jahiliyah dengan seluas-luas maknanya, sejarah pengutusan Muhammad, serta kejadian pemberontakan masyarakat, pemberontakan dalam pemahaman-pemahaman, nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan yang berpengaruh pada kekayaan manusia dan lain seterusnya.⁸⁵

Murid-murid Universitas Dakwah wa al-Irsyad, bagi Abu Hasan juga membutuhkan pengetahuan tentang **sejarah dakwah dan pembaruan dalam agama Islam**, sehingga mereka menjadi murid yang yakin bahwa Islam adalah agama pilihan dan terakhir.⁸⁶

Demikian pentingnya tujuan hidup beragama dalam kurikulum tersebut di atas, tampak dipengaruhi oleh situasi masyarakat yang taat beragama. Lingkungan hidup dan social budaya pada masa hidup Abu Hasan adalah bersifat keagamaan yang mantap sehingga tidak memungkinkan timbulnya paham atheism atau

⁸⁴ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 96

⁸⁵ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 98

⁸⁶ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 99

materialistisme. Selain itu, ajaran keluarga, juga aktifitas mengajarnya, serta aktivitasnya dakwah mempengaruhi Abu Hasan untuk merumuskan kurikulum di atas. Kondisi demikian itu telah diperkuat dan diabadikan melalui sistem pendidikan yang dikemukakannya, sebagaimana yang terlihat dari konsep kurikulumnya yang disebutkan. Namun kurikulum yang dikemukakan Abu Hasan itu, di masa sekarang lebih tepat dikatakan sebagai kurikulum pendidikan agama Islam, bukan kurikulum dalam arti luas.

F. Konsep Guru (Pendidik)

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*,⁸⁷ *mu'allim*,⁸⁸ *mu'addib*,⁸⁹ *mudarris*,⁹⁰ dan *mursyid*.⁹¹ Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing.

Guru atau pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dan yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu), berdasarkan firman Allah yang tersebut dalam Al-Qur'an At-Tahrim ayat 66:

....قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

⁸⁷ *Murabbi* merupakan kata kerja subjek (*fa'il*) yang berasal dari asal kata *Rabba-yarubbu*, yang artinya yang mengasuh, yang memimpin. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus*....., hlm 136

⁸⁸ yang mengajar, guru. Ibid, hlm 278

⁸⁹ yang mendidik. Ibid, hlm 36

⁹⁰ Pengajar, Ibid, hlm 126

⁹¹ penunjuk jalan, penasehat. ibid, hlm 141

Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka. Yang dimaksud disini adalah diri orang tua, yaitu ayah dan ibu, dan “anggota keluarga” dalam ayat ini terutama adalah anak.

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua, akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah semakin luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak lagi mampu melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.⁹² Sehingga dalam urusan pendidikan, orang tua menyerahkannya kepada sekolah.

Para ahli pendidikan Muslim menyadari bahwa proses pembelajaran itu merupakan proses interaksi rasional dan hidup antara pendidik dan peserta didik. Mereka sangat mengakui urgensi peran guru dalam proses pembelajaran. Karena itu para ahli pendidikan menetapkan bahwa posisi guru tidak dapat digantikan oleh *kitab* (buku) dalam pengajaran. Ikhwan al-Shafa mengatakan, “semua orang pada awalnya tidak mempunyai pengetahuan apa-apa, karena itu masing-masing membutuhkan guru (pembimbing) dalam proses belajar, pembinaan moral dan keyakinannya”.⁹³

Dengan mempercayakan tugas penting pendidikan generasi muda kepada sosok guru, maka banyak harapan dan persyaratan yang diberikan bagi seorang guru yang diamanati pengajaran, yaitu kesempurnaan pribadi, baik dalam kapasitas keilmuan, moral, maupun perangnya.

⁹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*....., hlm 74-75

⁹³ Muhammad jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), cet I, hlm 212

Ikhwanu al-Shafa sebagaimana yang dikutip Muhammad Jawwad ridla, menempatkan pendidik (guru) pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelulusan moral, ketulusan hati, etos keilmuan dan tidak fanatic buta pada diri pendidik. Sedangkan menurut al-Ghazali, hendaknya guru jauh dari sifat rakus dunia dan gila kehormatan.

94

Selanjutnya, Ibnu, dalam *risalah al-Siyasah* mengatakan, “sepantasnya bila seorang pendidik itu cerdas, agamis, bermoral, simpatik, kharismatik dan pandai membawa diri. Sebelum tampil di depan murid, hendaknya ia terlebih dahulu tampil cerdas, bersih dan berkepribadian”.⁹⁵ Selain itu menurut Ibnu Sina, seorang guru sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak didik, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Juga harus mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berkhilaf rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.⁹⁶

⁹⁴ Muhammad jawwad Ridla, *Tiga Aliran*....., hlm 169

⁹⁵ Muhammad jawwad Ridla, *Tiga Aliran*....., hlm 212

⁹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para*, hlm 78

Sedangkan menurut Al-Mawardi sebagaimana yang ditulis oleh Abuddin Nata⁹⁷ penting seorang guru memiliki sikap tawadlu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala), serta bersikap ikhlas. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru salam pendidikan Islam itu sebaiknya bersifat: zuhud, bersih hati dan tubuhnya, tidak ria, tidak memendam rasa iri dan dengki, tidak menyenangkan permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugas, sesuai perbuatan dengan perkataan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, bijaksana, tegas, tidak sombong, lemah lembut, pemaaf, sabar, mencintai murid, mengetahui karakter murid.⁹⁸

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika guru adalah sebagai berikut: tunduk dan patuh terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun sunnah; senantiasa membaca Al-Qur'an, dzikir kepadanya baik dengan hati dan lisan, menjaga perilaku lahir dan batin, memelihara wibawa nabi Muhammad, menghias diri dengan memelihara diri, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, memiliki daya dan hasrat yang kuat, menyenangkan, menyelamatkan, dan memiliki seni mengajar.⁹⁹

⁹⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para*, hlm 50

⁹⁸ Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustomi A Gani dan Djohar Bahry, (Djakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 131

⁹⁹ Abd al-Amir Syams al-Din, *Al-Madzhab Al-Tarbawu 'Inda Ibni Jama'ah*, (Beirut: Dar Iqra', 1984), hlm 18-24

Perihal guru, Abu Hasan benar-benar menginginkan guru yang kuat imannya, iman kepada asas Islam dan dapat mengajarkan ilmunya dengan imannya.¹⁰⁰

Sebagaimana yang dinyatakannya:

كلما قلناه في التربية والتعليم، يتوقف على وجود معلمين يؤمنون بهذه المبادئ والعقائد، والغايات، ويخلصون لها كل الإخلاص، ويدعون إليها بإيمان وحكمة، وتكون حياتهم خير مثال لما يدعون إليه.¹⁰¹

Setiap kali kita mengatakan tentang pendidikan dan pengajaran, ini tergantung kepada guru-guru yang beriman kepada dasar-dasar dan akidah islam, dan memahami tujuan pendidikan, ikhlas dalam melaksanakannya, dan menyampaikan dengan iman dan bijaksana, dan hidupnya menjadi contoh yang terbaik untuk apa yang telah disampaikan.

Kaitannya dengan sikap ikhlas seorang guru dalam mengajar, bahwa seorang guru dalam mendidik dan mengajar harus semata-mata mengharapkan keridhaan Allah. Apabila yang dituju dari tugasnya itu adalah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu ia sangat peka terhadap hal-hal atau persoalan yang ditemukan dalam tugasnya, misalnya soal administrasi, kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala sekolah dan lain sebagainya. Tindakan dan sikapnya terhadap anak didika akan terpengaruh pula. Hal ini selanjutnya dapat merusak atau mengurangi hasil atau nilai pendidikan yang diterima anak didik.¹⁰²

¹⁰⁰ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 24

¹⁰¹ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 23

¹⁰² Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), cet II, hlm 14

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa makna keikhlasan seorang guru dalam mendidik adalah kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang meksimal. Keikhlasan inilah yang akan menentukan keberhasilan tugasnya sehari-hari, tanpa merasakannya sebagai suatu beban, melainkan sebaliknya justru akan merasa bahagia, penuh harapan dan motivasi, karena dari tugas mengajar dan mendidiknya itu, kelak ia akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Menurut Abu Hasan, jika seorang guru berfikir dan bertindak tidak sesuai dengan syarat-syarat tersebut: tidak beriman dan mempercayai dasar-dasar akidah, tidak ikhlas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, ragu-ragu dalam dirinya, dan kehidupannya tidak sesuai dengan misi agama dan ilmu, bagaikan ada lubang pada sebuah kapal yang sedang berlayar di lautan yang luas, karena dia akan menghancurkan bangunan pendidikan, dan tidak akan berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diidam-idamkan.¹⁰³

Selanjutnya Abu Hasan mengatakan:

إذا ففضية اختيار المعلمين ليست بسيطة سهلة، كما يظن كثير من رجال المعارف،
ليس أساسه العلم وحده، والمقدرة التعليمية، والمؤهلات العلمية فحسب، بل يجب أن تكون

¹⁰³ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 24

للسيرة والخلق، والمبدأ والغاية، والإيمان والعقيدة، المكانة الأولى والأهمية الكبرى في اختيار المعلم.¹⁰⁴

Maka, perihal memilih seorang guru atau pendidik bukanlah hal yang mudah sebagaimana anggapan sebagian orang bukanlah hanya berdasarkan ilmu yang dikuasainya, kemampuan mengajarnya, serta keahliannya dalam bidang ilmu tertentu, tetapi haruslah yang mempunyai kemuliaan dan akhlak yang mulia, mempunyai dasar dan tujuan dalam mendidik, beriman dan berakidah Islam, menjadi prioritas utama dan kepentingan yang paling besar dalam memilih guru.

Selanjutnya, guru yang sempurna menurut Abu Hasan adalah sebagaimana yang dikatakannya:

ويجب أن تكون هذه العقيدة متغلغلة في الأحشاء قد ملكت عليه فكره ومشاعره، وجعلت منه داعية لا يمل، ولا يكل، ومؤمنا لا يرتاب ولا يتشكك، وذلك مثل المعلم الكامل الذي يسعد به نظام التعليم ويؤدي مهمته بنجاح وسهولة.¹⁰⁵

Dan akidah ini haruslah masuk memenuhi semua segi dalam pikiran dan perasaannya, darinya akan membentuk da'i yang (karena iman sang guru) tidak pernah bosan dan tidak pernah mewakilkan tugasnya kepada orang lain, membentuk generasi beriman yang tiada keraguan lagi dalam keimanannya, itulah guru yang sempurna, yang dengannya akan baik sistem pendidikan dan dia melaksanakan misinya dengan mudah dan sukses.

Jika diamati secara seksama, tampak bahwa potret seorang guru yang dikehendaki oleh Abu Hasan melengkapi potret dari potret guru yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Selain dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, guru juga harus berkepribadian baik dan benar-benar mengerti akan tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan. Sepertinya Abu Hasan telah waspada akan perkembangan zaman yang terjadi, di zaman seperti ini, banyak guru yang sangat ahli

¹⁰⁴ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 24

¹⁰⁵ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 24

dalam bidangnya tetapi tidak mengerti akan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam, sehingga hanya sekedar mengajar saja tanpa disertai akan ruh, inilah yang menjadi syarat selanjutnya bagi seorang guru, yaitu sifat ikhlas dalam mendidik.

G. Peserta Didik

Sama halnya dengan teori Barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹⁰⁶ Peserta didik memerlukan orang lain untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan. Anak adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik dalam masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut dengan “murid’atau ”*thalib*”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminology, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah “menempuh jalan spiritual, di aman ia berusaha keras menempa dirinya untuk mencapai derajat sufi”.¹⁰⁷ Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada

¹⁰⁶ Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan*....., hlm 103

¹⁰⁷ Amatullah Amstrong, *Khazanah istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj M S Nasrullah, judul asli: *Sufi Terminologi (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language in Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm 197-296

sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).¹⁰⁸

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali yang ditulis oleh Mujib¹⁰⁹ mengutip dari Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela.
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu *fardli 'ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*¹¹⁰.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.

¹⁰⁸ Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan*....., hlm 104

¹⁰⁹ Mujab dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan*....., hlm 114

¹¹⁰ Fardlu 'ain artinya ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim, seperti ilmu-ilmu tentang tata cara shalat, puasa; sedangkan fardlu kifayah adalah ilmu yang mana bila sebagian umat telah mempelajarinya, maka yang lain tidak tertuntut untuk mempelajarinya, seperti ilmu kedokteran, perdagangan dan lain-lain.

- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- i. Memprioritaskan ilmu-ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT, sebelum memasuki ilmu-ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis dari suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.

Ali Bin Abi Thalib, sebagaimana yang ditulis Mujab yang dikutip dari Burhan al-Islam al-Zarnuzi, memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan, syarat tersebut antara lain: kecerdasan, motivasi yang keras, sabar, modal, petunjuk guru dan waktu yang panjang.¹¹¹

Sedangkan menurut Abu Hasan, seorang murid harus dapat mengerti beberapa hal, yaitu sebagaimana yang dinyatakannya:

فيجب أن يفهم طلبتنا غايتهم ورسالتهم، وليعرفوا أنهم يتعلمون ليستحقوا سعادة الدنيا والآخرة وينقذوا أنفسهم وأهليهم النار، وسخط الخلق، والحياة الجاهلية، ويخرجوا الناس

¹¹¹ Mujab dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan.....*, hlm 115

من الظلمات إلى النور، ومن ضيق الدنيا إلى سعة الدنيا، ومن جور الأديان إلى عدل الإسلام، وأنهم ورثة الأرض إذا صلحوا، خلقت لأجلهم الدنيا.¹¹²

“Murid kita harus mengerti akan tujuan dan misi mereka, mengetahui bahwa mereka belajar untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, menyelamatkan diri dan keluarga mereka dari siksaan api neraka, akhlak yang buruk dan gaya hidup jahiliyah, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya (iman), dan dari dunia yang sempit ke dunia yang luas, dari ketidakadilan agama-agama menuju keadilan Islam. Dan mereka harus tahu bahwa mereka adalah ahli waris bumi ini (jika mereka baik) dan dunia ini diciptakan untuk mereka.”

Menurut Abu Hasan, seorang murid harus menyadari bahwa dalam menempuh pendidikan, hasil atau tujuannya bukanlah untuk mencari hal-hal keduniawian, Abu Hasan menyatakan:

فيجب أن يفهم طلبتنا، ليست غايتهم الوظائف (وإن كانوا يشغلونها بأهلية، ويقومون بها بأمانة ونشاط) ولا المهن والحرف (وإن كانوا يباشرونها بيقظة وكفاءة) ولا الراحة والدعة والمجد (وإن كانوا يتمتعون به في حل وفي اعتدال) وإنما غايتهم حسن العمل إلى الله يستعملون لذلك مواهبهم ويركزون فيه قواهم وجهودهم، ويعملون لذلك على اختلاف أذواقهم وفنونهم، ومهنتهم وفرصهم.¹¹³

“Mereka harus mengetahui bahwa tujuan mereka bukanlah untuk menjadi pegawai (meskipun mereka sangat ahli dalam bidangnya, dan mengerjakan tugas tersebut dengan penuh amanah dan semangat), juga bukan untuk mencari profesi dan mata pencaharian (meskipun mereka memulainya dengan penuh kewaspadaan dan kemampuan yang hebat), dan bukan hanya untuk mendapatkan kenyamanan hidup dan kejayaan (meskipun mereka menikmatinya dengan baik), tetapi tujuan sebenarnya dari hidup mereka adalah untuk beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga mereka mengerahkan semua kekuatan untuk beribadah kepada Allah melalui semua pemberian Allah.”

¹¹² Abu Hasan, *Nahwa al-Tarbiyah*....., hlm 17

¹¹³ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah* , hlm 18

Seorang murid, menurut Abu Hasan haruslah mengetahui nilai serta kemuliaan ilmu yang mereka miliki, dan tidak boleh merendahkan diri mereka sendiri dan menjual diri mereka seperti menjual senjata, mereka harus mengingat syair Arab yang dikatakan Hatim ath-Tha'i:

ونفسك أكرمها فإنك إن تهن عليك فلن تلقى من الناس مكرما

Dan perkataan Thughro'i:

غالي بنفسي عرفاني بقممتها فصنتها عن رخيص القدر مبتذل

Dan tidak diperkenankan bagi peserta didik untuk memiliki sifat sombong dan egois, dan tidak menggunkan anugrah yang mereka miliki kecuali untuk hal-hal yang pantas. Peserta didik Muslim harus merasa bangga dan mulia dengan agama mereka dan tidak malu bernasab Islam dan menunjukkan identitas dirinya, melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Para peserta didik juga dapat melihat pelajaran dari orang-orang terdahulu yang kebudayaan, sastra dan pembelajaran mereka melampaui orang-orang Barat.¹¹⁴

Jika dirinci, maka seharusnya peserta didik menurut Abu Hasan adalah sebagai berikut:

(1) memahami tujuan mencari ilmu: bahwa pendidikan bagi mereka adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menyelamatkan keluarga mereka dari siksaan api neraka, akhlak yang buruk dan kebiasaan hidup jahiliah, membantu

¹¹⁴ Abu Hasan, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah*....., hlm 19

mengeluarkan manusia dari kekufuran menuju iman. Dengan memahami tujuan mencari ilmu, maka murid akan bersungguh-sungguh.

(2) memahami bahwa tujuan hidup mereka bukanlah untuk urusan duniawi: menjadi pegawai, mencari mata pencaharian, profesi, jabatan dan lain sebagainya. Maksud Abu Hasan disini adalah bahwa semua yang dilakukan adalah ibadah kepada Allah, sehingga walaupun telah memiliki atau mencapai sesuatu, itu bukanlah tujuan dari pendidikan dan hidup, melainkan itu adalah sarana untuk beribadah kepada Allah.

(3) mengetahui keutamaan ilmu,

(4) tidak merendahkan diri sendiri (agar tidak direndahkan orang lain),

(5) tidak sombong,

(6) tidak egois,

(7) menggunakan kelebihan dengan pantas,

(8) bangga akan agamanya,

(9) selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Muslim,

(10) selalu menela'ah sejarah pendahulu.

Dari uraian Abu Hasan ini, sepertinya Abu Hasan menghendaki murid dapat menyadari dirinya sebagai manusia, apa maksud dari penciptaanya, dan bagaimana

cara menjalani perannya dalam kehidupan. Sehingga murid tidak memiliki pandangan pragmatis, karena segala tujuan hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah.



BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN ABU HASAN

ALI HASAN AL-NADWI

A. Latar belakang pendidikan

Abu Hasan adalah keturunan Arab, nasabnya bersambung hingga Hasan bin Ali, meskipun beliau lahir dan besar serta mengenyam pendidikan di India, tetapi keluarganya tetap menjaga bahasa Arab, beliau hidup dalam keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan. Pembentukan pertama adalah pendidikan keagamaan. Sejak kecil Abu Hasan telah dibiasakan untuk shalat jama'ah di masjid bahkan terutama shalat subuh, ibunya tidak pernah membiarkan Abu Hasan terlelap ketika subuh. Pembiasaan seperti ini yang membentuk kemurnian jiwa Abu Hasan serta diri yang disiplin. Pendidikan pertama didapat dari rumah. Kakaknya DR. Abdul Ali al-Hasani ingin mengontrol sendiri pendidikan adiknya.

Selain itu Abu Hasan telah dibiasakan untuk membaca sejak kecil, bahkan di rumah mereka memiliki perpustakaan sendiri. Beliau mempelajari bahasa Arab dari syekh Yamani yang mumpuni mengajar bahasa Arab, setelah itu beliau belajar di Universitas Lucknow jurusan bahasa Arab dan mendapatkan ijazah dengan nilai memuaskan. Bahkan mendapatkan penghargaan pada tahun 1927 M. Pada tahun

berikutnya beliau lulus dari ujian bidang hadits dan ketika itu beliau adalah pelajar termuda ¹

Disiplin ilmu yang diambil Abu Hasan sangatlah mempengaruhi pemikiran Abu Hasan. ibunya hafidzah al-Qur'an, belajar bahasa dan sastra Arab, Hadits, bahasa dan sastra Urdu, bahasa Inggris, ilmu Fiqh, ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Di antara keistimewaan al-Nadwi dan keluarganya ialah hubungannya dengan ulamak-ulamak rabbani yang mendidik jiwa manusia. Pendidikan ini amat penting dalam membentuk jiwa manusia. Al-Nadwi juga mengarang buku yang menceritakan kepentingan kejiwaan yang berjudul Rabbaniah la Rahbaniah. Al-Nadwi sendiri mendapat didikan kerohanian daripada Abdul Qadir al-Rayfuri dan Muhammad Ilyas al-Kandahlawi.

B. Intelektual Abu Hasan Ali Hasan al-Nadwi

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa Abu Hasan adalah salah satu pembaharu yang memiliki pandangan yang unggul untuk memperbaiki dan membangkitkan umat, ia mengatakan:

لا يشك من يقرأ كتب الإمام الندوي، ويستمع إلى محاضراته: أنه أحد الرجال (المصلحين) في هذا العصر، وأن له نظرية متميزة في الإصلاح والنهوض بالأمة، وبعثها من جديد، لتقوم بدورها ورسالتها التي كلفها الله بها، وهو لم يؤلف (جمعية)

¹ Herri Muhammad, *Tokoh-tokoh....* op. Cit hlm 173

رسمية تقوم بهذه المهمة، ولكنه صاحب (مدرسة) فكرية وإيمانية لها سماتها، ولها مذاقها وأدبياتها الخاصة بها².

Tidak ada keraguan bagi siapa yang membaca buku-buku Imam Nadwi, dan mendengarkan kuliah-kuliahnya: bahwa beliau adalah salah satu pembaharu pada zaman ini, dan beliau memiliki pandangan yang unggul dalam perbaikan dan kebangkitan umat, dan baru dikirim untuk memainkan peran dan misi yang telah dipercayakan oleh Allah, ia tidak menulis secara resmi dalam kepentingan ini, namun ia adalah seseorang yang memiliki (sekolah) pemikiran dan keimanan, dan juga memiliki selera dan sastra tersendiri.

Kekuatan intelektual Abu Hasan sangat terlihat dalam pemaparan ide dan gagasan besarnya dengan menggunakan pendekatan dan metodologi ilmiah, baik dalam pendidikan, dakwah, tafsir dan lain sebagainya. Ia menguraikan perihal tokoh dan pendapatnya secara terperinci. Orang yang membacanya akan mendapat kesan berbeda bila dibandingkan dengan tulisan pembaharu lain yang hanya menguraikan tokoh maupun pendapatnya secara global.

Ceramah-ceramah dan materi-materi kuliah yang dipaparkan oleh Abu Hasan sangat membuka pemikiran, setiap orang yang membaca karyanya tentu akan menyukainya. Namanya sangat dikenal ketika menulis buku dengan judul *Madza khasira al-'alam bi inhithathi al-muslimin* (Kerugian apa yang diderita dunia akibat kemerosotan kaum muslimin). Al-Ustadz DR. Muhammad Yusuf Musa memberi sambutan dalam buku ini mengatakan:

² Yusuf Qardhawi, *Abu al-Hasan Ali Al-Nadwi kama 'arofuhu*, (maktabatul Qardhawi

Dengan sungguh-sungguh saya katakan, ketika cetakan pertama buku ini terbit, dalam waktu kurang dari sehari saya telah membacanya hingga tamat. Saya merasa benar-benar tertarik dan kagum, sehingga pada bagian akhir pada sambutan ini saya sebutkan, “membaca buku ini adalah wajib bagi setiap orang muslim yang bekerja untuk memulihkan kembali kejayaan Islam”. Semua itu terjadi pada saat saya belum mengenal penulisnya. Kemudian setelah saya memperoleh kesempatan untuk dapat berkenalan dan berdialog dengan beliau beberapa kali, barulah saya dapat mengerti bagaimana dan apa sebab saya mengagumi buku ini. Sejak itulah saya dapat memahami bahwa hal-al yang menarik hati dan mengagumkan saya –di samping isi buku itu sendiri yang sangat kaya dengan hasil pembahasan dan penelitian serta menjunjung tinggi kebenaran- bersumber pada dalamnya pengertian penulis tentang Islam. Pengertian yang sungguh-sungguh dan dihayati sendiri dalam kehidupan sambil melakukan dakwah kebenaran dengan hati yang setulus-tulusnya.³

Banyak sekali buku-buku Abu Hasan yang telah diterbitkan dalam berbagai bidang, baik yang digunakan untuk materi kuliah ataupun tidak. Abu Hasan benar-benar memahami kondisi umat, mengerti penyakit yang sedang menjangkit umat pada saat ini. Mari kita lihat beberapa dari buah pikirannya, yang pertama berjudul *Ila al-Islam min jadid*, buku ini diterbitkan oleh Al-Mukhtar al-Islami Kairo, terdiri dari beberapa judul yang membahas tentang dunia Arab, filsafat gambar dan hakikat, pemberontakan pikiran, bahkan tentang ketata negaraan.

Lalu buku yang berjudul *Al-Islam al-mumtahan* (Islam yang diuji), juga diterbitkan oleh Al-Mukhtar al-Islami Kairo pada tahun 1977, buku ini membicarakan tentang filsafat agama Islam, diawali dengan keadaan orang Arab yang berada pada persimpangan jalan, tentang Islam yang menjadi penyelamat, tentang tabiat agama, bahasa agama, dan lain sebagainya.

³ Abu Hasan, *Kerugian apa yang diderita dunia akibat kemerosotan kaum muslimin terj* Abu Laila & Muhammad Thohir (pt al-ma'arif: Bandung 1983), hlm 16

Kitab yang lain lagi adalah *Al-Islam wa al-Gharb* (Islam dan Barat), diterbitkan oleh Muassasatu al-risalah beirut cetakan kedua pada tahun 1987. *Al-Islam atsaruhi fi al-hadharah wa fadhluhu ala al-insaniyah*, *al-Islam fi 'alam al-mutaghoyyir*, *al-Arab wa al-Islam*, *al-muslimun wa dauruhum* dan lain sebagainya.

Kecerdasan intelektual Abu Hasan dapat dilihat dari keindahan bahasanya, cara penuturan yang lugas, kritis dan tajam serta mengena, yang dapat membuka pikiran para pembaca buku-bukunya atau para pendengar kuliah-kuliah dan ceramah yang disampaikan oleh beliau. Yusuf Qardhawi sangat memuji akan bahasa syaikh Abu Hasan, Yusuf Qardhawi mengatakan:

و اللغة التي يكتب بها الشيخ الندوي أو يخطب بها: لغة أدبية راقية، سواء قرأت له مؤلفا، أو استمعت إليه محاضرا، وأعني اللغة العربية، فأنت لا تحس بأن صاحب هذا الكتاب أو الرسالة أعجمي المولد والنشأة، وإن كان عربي النسب والأصل⁴.

Dan bahasan yang digunakan syaikh al-Nadwi dalam tulisannya ataupun dalam ceramahnya merupakan bahasa sastra yang tinggi, sama saja baik orang bagi yang membaca karangannya atau mendengar kuliahnya, yaitu bahasa Arab, maka anda tidak akan merasa bahwa yang membuat buku tersebut atau yang menyampaikan kuliah adalah a'jamy (bukan orang Arab) baik lahirnya atau dibesarkannya, walaupun beliau adalah keturunan Arab.

Bukan hanya Yusuf Qardhawi, Ali Tanthowy juga memuji kebagusan bahasa Abu Hasan dalam kata pengantarnya di buku syaikh Abu Hasan

⁴ Yusuf Qardhawi, *Abu al-Hasan Ali Al-Nadwi kama araftuhu.....*

sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi ketika membicarakan tentang bahasa syaikh Abu Hasan:

ولقد شهد له بذلك من شهد من كبار الأدباء، وحسبنا منهم الأديب الكبير الأستاذ على الطنطاوي الذي قال في تقديمه لكتاب الشيخ (مختارات من أدب العرب):

"قد يشتغل غير العربي بعلوم العربية حتى يكون إماما فيها، في اللغة والنحو، والصرف والاشتقاق، وفي سعة الرواية، بل إن أكثر علماء العربية كانوا (في الواقع) من غير العرب، ولكن من النادر أن يكون فيهم من له هذا الذوق الأدبي الذي نعرفه لأبي الحسن، فلو لم تثبت عربيته بصحة النسب لثبتت بأصالة الأدب."

Dan telah disaksikan juga tentang bahasa syaikh oleh sastrawan terkemuka al-Ustadz Ali Tanthowy yang berkata dalam pendahuluan kitabnya (Mukhtarat min adabil Arab): "orang-orang bukan Arab telah banyak menyibukkan diri dengan ilmu-lmu Arab hingga menjadi Imam dalam ilmu-ilmu tersebut, dalam ilmu bahasa dan Nahwu, Sharf dan isytiqaq, dan dalam luasnya periwayatan (novel), bahkan kebanyakan ulama-ulama ilmu-ilmu Arab mereka bukanlah orang Arab, tapi jarang sekali dari mereka yang memiliki selera sastra seperti Abu Hasan, kalaulah kearabannya tidak dibuktikan dari kebenaran nasab Arab maka kearabannya dibuktikan dengan keaslian sastra Arabnya."

C. Peranan Dar Al-Ulum, Nadwatul Ulama

Faktor kedua ialah peranan Darul Ulum yang mendidiknya terutama dalam kesusasteraan Arab dan kesusasteraan Urdu. Dari sini beliau menelaah kitab-kitab besar dalam kedua-dua bahasa tersebut. Sejak awal Agustus 1934 M beliau mulai

aktivitasnya di Daar al-ulum dan menjadi anggota lembaga pengajaran.⁵ Pada masa ini juga, bakat menulis dan mengarang serta pidato semakin terasah. Abu Hasan sering menulis artikel di majalah *Ad-Dhiya al-Arabiyah* yang diterbitkan oleh Persatuan Ulama.⁶ Pada tahun 1953 M beliau dipilih sebagai wakil bidang pengajaran, dan pada tahun 1961 M diangkat sebagai ketua umum Nadwatul Ulama.

Selain itu Abu Hasan juga banyak mengarang buku untuk materi-materi yang diajarkannya, salah satunya untuk materi Tafsir dengan judul bukunya “*Al-Madkhal ila al-Dirasat Al-Qur’aniyah*”. Abu Hasan menemukan bahwa siswa yang mempelajari ilmu tafsir tidak memiliki konsentrasi untuk mengetahui kedudukan kitab suci ini, apa yang terkandung di dalamnya dari ayat-ayat dan mu’jizatnya, bahwa kitab ini memiliki peran untuk menyebarkan hidayah dan menyampaikan kepada yang benar dan mengikat antara makhluk dan Khaliq, dan dapat mengeluarkan generasi manusia dari kegelapan kepada cahaya.⁷ Maka inilah yang diharapkan oleh Abu Hasan, agar para siswa dapat memahami apa-apa yang terkandung di dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu buku ini diberi judul seperti tersebut di atas.

D. Kesannya akan Al-Qur’an dan Sirah Nabawiyah

⁵ Herri Muhammad, *Tokoh-tokoh.....* op.cit hlm 175

⁶ Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh.....*, hlm 331

⁷ Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi, *Al-Madkhal ila ad-Dirasat al-Quraniyyah mabadi’ tadabburi al-Quran wa al-intifa’ bihi adhwa’u ala wujuhi al-i’jaz wa al-ulum al-Quraniyah*, (tp, tt, 1997), cet 1 hlm 6

Minatnya yang mendalam terhadap al-Quran dan sirah Nabi telah memberi kesan yang besar dalam jiwannya sejak kecil. Beliau belajar al-Quran dengan berguru kepada Ahmad Ali al-Lahori. Beliau juga merupakan guru tafsir al-Quran ketika mengabdikan mengajar di Darul Ulum. Di samping itu, beliau juga menerbitkan buku mengenai al-Quran dan ulum al-Quran.

Al-Nadwi sejak kecil lagi juga berminat membaca buku kisah nabi-nabi dan beliau sendiri mengakui terpengaruh dengan buku Rahmatan lil ‘Alamin karangan Sulayman al-Mansurpuri yang dibacanya dalam usia 10 tahun. Akhirnya beliau juga mengarang buku sirah al-Nabawiyyah (sejarah nabi) dan buku yang berkaitan dengan subjek ini.

Abu Hasan mengarang buku untuk materi hadits yang berjudul *al-Madkhal ila al-hadits an-nabawi*, diterbitkan oleh Darul Kalimah Mesir cetakan pertama pada tahun 1977. Abu Hasan juga mengarang buku “*Qashashun Nabiyyin 1-4*”, Abu Hasan mengarang buku ini karena melihat anak saudaranya (DR. Abdul Ali Al-Hasani) senang sekali mendengar dan membaca buku cerita dan sudah mulai mempelajari bahasa Arab, namun sayang buku yang dibaca hanya buku tentang hewan-hewan dan khayalan-khayalan, sehingga Abu Hasan berkeinginan untuk mengarang buku cerita tentang nabi-nabi dalam bahasa Arab yang sesuai dengan usia anak-anak, yang mudah dipahami oleh anak-anak. Sedangkan untuk bahasa Arab Abu Hasan mengarang buku *al-Qira’ah al-Rasyidah*.

E. Pengaruh sosial

Abu Hasan Nadwi hidup pada peristiwa abad keempat belas H, dan abad kedua puluh, dan tidak diragukan lagi dipengaruhi peristiwa besar yang terjadi di sekitarnya, di India, dan di dunia Islam, dan di seluruh dunia timur dan barat. Dan peristiwa-peristiwa besar itu, yang dalam ketiadaan atau tidak sengaja, itu dirasakan olehnya dan berinteraksi dengan pikiran dan hatinya, dengan wawasannya, melihat dan mengantisipasi, dan diangkut ke pikiran dan merenungkannya.

Dan Sheikh melihat ketahanan negaranya terhadap pendudukan Inggris, dan sejarah peran Muslim dalam perlawanan ini, dan peran Cendekiawan Muslim dalam kepemimpinan, seperti Maulana Abu Kalam Azad, Sheikh Mahmoud Hassan Sheikh India, Sheikh Ahmed sipil Sheikh modern, Senior syekh Darul Uloom Deoband.⁸

Dan melihat pembebasan India dari penjajahan Inggris, kemudian membelah India menjadi dua negara: satu untuk umat Islam, yaitu Pakistan, dan yang lainnya untuk umat Hindu, yang Hindustan, puluhan juta umat Islam memilih untuk tetap di India dengan warisan mereka dan sejarah mereka, budaya dan efek dari nenek moyang mereka, dengan tetap menderita kesengsaraan mereka kesulitan dan rasa sakit setelahnya. Begitu juga keluarga Abu Hasan Nadwi, memilih untuk tetap tinggal di India.

⁸ Yusuf al-Qardhawy, Syaikh Abu Hasan Nadwi..... (maktabatu Qardhawi)

Tidak ada keraguan bahwa ia melihat juga melihat Sheikh Hassan al-Banna dan para reformis Islam lainnya dari negara itu, yang diduduki kolonialisme Barat, atau kolonisasi komunis timur, seperti republik Islam di Asia, dan kemudian melihat gerakan-gerakan pembebasan kolonialisme ini setelah Perang Dunia II, meskipun disayangkan: bahwa lebih dari negara ini dibebaskan dari penjajahan militer, dan tetap saja ada penjajahan intelektual, penjajahan legislatif, sosial, dan ekonomi.

Sheikh Nadwi berumur 12-13 tahun ketika diturunkannya Kekaisaran Turki Utsmani - yang pada hasilnya merugikan Islam dan Muslim – oleh pemerintahan Yahudi, Kristen dan orang kafir yang masih dan akan tetap menunggu disekitar Islam dan kalangan Muslim, dan dunia pada umumnya dan dunia Arab pada khususnya, berada dalam tahanan di tangan kolonialisme Barat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi dilahirkan pada 6 Muharram 1333 H/1914 M, di kampung *Tikih Kalan*, kota Raiy Barily, wilayah Uttar Padesy, India. Wafat pada hari Jum'at, 22 Ramadhan 1420 H/ 31 Desember 1999 M. Ia adalah seorang guru besar dan pendakwah yang mulia, kiprahnya di dunia Islam tidak diragukan, dan telah berkeliling negara-negara Islam untuk menyampaikan seminar dan dakwah Islamiyah.

1. Esensi pemikiran pendidikan Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi adalah penggabungan antara pemahaman yang dalam terhadap agama Islam dan perlunya memperbaharui Ilmu Pengetahuan yang telah dipengaruhi oleh materialisme Eropa. Abu Hasan tidak mengkotak-kotakkan ilmu pengetahuan, semua bersumber dari kalam Ilahi. Menurut Abu Hasan pendidikan adalah alat untuk membentuk generasi yang beriman kepada asas Islam, berakidah akidah Islam, membawa misi Islam, dan melaksanakan dakwah Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut Abu Hasan ada dua: membentuk generasi yang berfikir dan berakhlak mulia, serta memenuhi peserta didik dengan ruh dakwah dan dapat bergaul dengan lingkungannya.

Guru dan murid pun harus memahami dengan benar misi ini, dan memahami tugas dan kewajiban mereka masing-masing berdasarkan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan kurikulum menurut Abu Hasan, yang paling penting adalah kurikulum

yang berorientasi “ketuhanan” selanjutnya yang berorientasi pada “kemanusiaan” selanjutnya kurikulum yang berorientasi kepada “kealaman”.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi ada beberapa hal, pengaruh latar belakang pendidikan, pengaruh dari Daar al-ulum tempat beliau menimba ilmu dan tempat mengabdikan, serta karena kecerdasan intelektual yang telah dianugerahkan oleh Allah, serta karena kesannya yang mendalam akan sirah Nabawiyah dan karena situasi sosial yang terjadi disekitar negaranya, dan yang terjadi pada dunia baik Timur maupun Barat.

B. SARAN

Sosok Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi sebagai cendekiawan Muslim yang berjuang dalam bidang pendidikan dan dakwah telah banyak mengundang decak kagum para tokoh-tokoh dunia. Beberapa tokoh ulama sangat menghormati perjuangannya. Mushthafa As-Siba’I memberikan kata pengantar dalam buku karangannya yang berjudul *Rijalu al-Fikru wa ad-Dakwah fi al-Islam*, Sayyid Quthb memberikan kata pengantar dalam buku karangannya yang berjudul *Madza Khasira al-Alam bi Inithathi al-Muslimin* dan Ali Tanthawi member kata pengantar dalam bukunya yang berjudul *Mukhtarat fi al-Adab al-Arabi*. Para ulama yang lain seperti Anwar al-Jundi, Muhammad al-Majdzub juga sangat menghormati perjuangannya. Selain itu, Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi sebenarnya menyimpan ide cemerlang di bidang pendidikan yang belum banyak dikaji orang. Pemikiran Abu Hasan di bidang

pendidikan, khususnya *sistem pendidikan Islam*, perlu dikaji dalam untuk mengembalikan kejayaan Islam yang pernah terjadi.

Rumusan pendidikan Islam Abu Hasan sebenarnya sangatlah sesuai untuk dunia pendidikan Islam, sebagaimana Islam itu sendiri. Abu Hasan adalah tokoh yang besar, kita dapat menempatkannya atau memposisikannya sebagai pembaharu pada zamannya. Tentu hal ini memerlukan pemikiran bersama, terutama para ahli-ahli pendidikan Muslim untuk dapat mengembangkan pendidikan Islam Indonesia yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern tetapi tidak lepas dari hakikat agama Islam itu sendiri.

Penelitian ini belum dapat dikatakan representatif dalam menggambarkan keagungan serta luasnya, tajamnya dan dalamnya pemikiran Abu Hasan Ali Hasan Al-Nadwi. Oleh karena itu, berbagai masukan serta kritik konstruktif dari segala pihak sangat diharapkan, dalam kaitannya dengan penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrashy, Muhammad Athiyah, 1966, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuhu*, Qahirah: Isa al-Baby al-Halaby.
- _____, Muhammad Atiyah, 1974, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustomi A Gani dan Djohar Bahry, Djakarta: Bulan Bintang.
- Al-Din, Abd al-Amir Syams, 1984, *Al-Madzhah Al-Tarbawu 'Inda Ibni Jama'ah*, Beirut: Dar Iqra'
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil, 1986, *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu,
- Al-Nadwi, Abu Hasan Ali Hasan, 1969, *Nahwa At-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurroh fi al-bilad wa al-aqthor al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Irsyad).
- _____, 1993, *Pergulatan Iman dan Materialisme Hikmah Surat Al-Kahfi*, Bandung: Mizan, , cet IV
- _____, Abu Hasan Ali hasan, 1988, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Jakarta: PT. Pustaka Jaya,
- _____, Abu Hasan Ali Hasan, 1977, *The Musalman*, India: Lucknow Publishing House, Edisi ke 2
- _____, Abu Hasan Ali Hasan, 1977, *Al-Madkhal ila ad-Dirasat al-Quraniyyah mabadi' tadabburi al-Quran wa al-intifa' bihi adhwa'u ala wujuhi al-i'jaz wa al-ulum al-Quraniyah*, tp, tt,
- _____, Abu Hasan Ali Hasan, 1982, *Ath-Thariq Ila as-Sa'adah wa al-Qiyadah*, Beirut, Muassisatu ar-Risalah.
- _____, Abu Hasan Ali Hasan, 1983, *Kerugian apa yang diderita dunia akibat kemerosotan kaum muslimin* terj Abu Laila & Muhammad Thohir, Bandung: pt al-ma'arif.
- Al-Nadwi, Muhammad ijtiba', 2001, *Ulama wa Mufakkirun Mu'ashirun lamhaat min Hayatihim wa ta'rif mu'allifatihim Abu al-Hasan Ali al-Hasani Al-Nadwi*, (Dimasyqa: Dar al-Qalam).
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Tousy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj, Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang,

- Amstrong, Amatullah, 1998, *Khazanah istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj M S Nasrullah, judul asli: *Sufi Terminologi (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language in Islam*, Bandung: Mizan,
- Arifin, HM, 1991, *Kapita selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara,
- _____, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Arifin, Muzayin, 1994, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Psikososial dan Kultural*, Jakarta: Golden Trayon Press, cet IV
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Aynayni, Ali Khalil, 1980, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Qahirah: Dar al-Fikr,
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib, Imam, 1983, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam dalam "Islam dan Pendidikan Nasional"*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN.
- Crow dan Crow, 1990, *Pengantar Ilmu pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III
- Darajat, Zakiah, 1980, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, cet II
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Endarmoko, Eko, 2007, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Ghazali, Rumaizuddin, 2009, *Pemikiran Abu Hasan Ali Nadwi suatu tinjauan ringkas*, (<http://syaichuhamid.blogspot.com/2009/08/pemikiran-abu-hassan-ali-al-nadwi.html>)
- Hamalik, Oemar, 1994, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran, Dasar Dan Startegi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi* Bandung: Trigenda Karya.

- Hasan, Muhammad Thalhah, 1986, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya,
- Ismail dan Muhsin, 2010, *Gerakan Pembaharuan di India*, diposkan 19 Januari 2010, blog mail_smile - Gerakan Pembaharuan di India.htm.
- Jalal, Abdul Fatah, 1977, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al- Islam*, Mesir: Dar al-Kutb.
- Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam*, judul asli *Dirasatun Muqaranatun fi at-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj M.H. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta
- Karim, Abdul, 2003, *Sejarah Islam di India*, Yogyakarta: BUNGA Grafis Production.
- Karim, Rusli, 1991, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita*, Yogyakarta:Tiara Wacana
- Langgulung, Hasan 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif,
- Lexi J.M, 2002, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Majalah Hijrah, 2012, *Sistem Pendidikan Islam*, (<http://alhijrah.cidencw.net>)
- Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana.
- Muhadjir, Noeng, 1992, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar, 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenata Media,
- Muhammad, Herry dkk, 2006, *Tokoh-Tokoh islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana
- Mulkhan, Abdul Munir 1993, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress.
- Mursi, Muhammad Sa'id, 2007, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nata, Abuddin, 2009, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana

- Prasetya, 2000, *Filsafat pendidikan untuk IAIN, PTAIN, PTAIS*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet ke-2
- Qardhawi, Yusuf, 2003, *Syaikh Abu Hasan Nadwi Kama 'Aroftuhu*, diposkan pada 02-04-2003, Makkah: Ar-Roisiyyah maktabatul Qardhawiy.
- Qutb, Muhammad, 1988, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung, Al-Ma'arif,
- Ridha, Muhammad Rasyid, 1373 H, *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar, juz I
- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Purwanto, Ngalim, 1988, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, cet IV
- Safira, Joe, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, diposkan pada 08 Agustus (on line), (www.joesafirablog.ilmupendidikanislam/html, diakses pada 10 April 2012
- Soyomukti, Nurani, 2010, *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2008, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Suriasumantri, Jujun S, 2007, *Filsafat Ilmu; Sebuah pengantar populer*, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Soejono dan Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian suatu pemikiran dan penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta).
- S. Margono, 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya).
- Tafsir, Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Depag RI, 1984, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: P3AI-PTU,
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama,

‘Utsman, Abdul Mun’im, *Pendidikan Islam dalam pandangan Abu Hasan*, tesis, tidak diterbitkan, Sudan: Universitas Islam Afrika

Wahid, Fathul 2008, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Merespon Perkembangan Teknologi Informasi*, dalam Jurnal Pendidikan Islam *el-Tarbawi*, No. 1, Vol 1,

Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hida Karya

Yunus, Muhammad 1993, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT Hidakarya Agung,

Zuhairini dkk, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional,

Zuhdi, Masjfuk, 1990, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Haji Masagung

_____, 1978, *Pengantar Ilmu Hadits*, Surabaya: Pustaka Progresif



BIOGRAFI PENELITI



Ika Mustika Sari dilahirkan pada 06 Agustus 1987 di desa Dung Cino Jepara dari pasangan H. Muhammad Ali dan Hj. Maryati. Rumah yang ditempati sekarang adalah rumah orang tua peneliti yang beralamat di Jalan Syamsudin no 303 Kepahiang Bengkulu. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 04 Kepahiang lulus pada tahun 1999, disamping itu juga menempuh sekolah madrasah sore di MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) Mu'amalah Kepahiang lulus pada tahun yang sama. Pendidikan menengah diselesaikan di KMI (Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiah) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan Ngawi dan lulus pada tahun 2005. Kemudian peneliti melanjutkan jenjang pendidikannya dengan mengambil kuliah S1 di ISID (Institut Studi Islam Darussalam) Gontor Ponorogo divisi Mantingan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2009 sambil mengajar di Gontor Putri 1 sejak 2005-2010. Selanjutnya pada tahun 2010 melanjutkan S2 Program Pascasarjana di UIN (Universitas Islam Negeri) Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2012.